

**ANALISIS DUKUNGAN SUAMI DAN PERILAKU IBU NIFAS
DALAM MENGGUNAKAN KB PASCA PERSALINAN
DI KECAMATAN KISARAN BARAT
KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI



Oleh :

DINI TRIA ANGGRAINI
NIM : 0801172165

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS DUKUNGAN SUAMI DAN PERILAKU IBU NIFAS
DALAM MENGGUNAKAN KB PASCA PERSALINAN
DI KECAMATAN KISARAN BARAT
KABUPATEN ASAHAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)
Fakultas Kesehatan Masyarakat
UINSU Medan**

Oleh:

**DINI TRIA ANGGRAINI
NIM : 0801172165**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS DUKUNGAN SUAMI DAN PERILAKU IBU NIFAS
DALAM MENGGUNAKAN KB PASCA PERSALINAN
DI KECAMATAN KISARAN BARAT
KABUPATEN ASAHAN**

DINI TRIA ANGGRAINI

NIM : 0801172165

ABSTRAK

Pasca Persalinan adalah upaya pencegahan kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi sesudah melahirkan sampai 42 hari. Penggunaan KB Pasca Persalinan di Kecamatan Kisaran Barat tahun 2020 sangat rendah, yaitu sebanyak 27 peserta (22,9%) dari 118 ibu nifas (77,1%), sehingga dapat menaikkan jumlah penduduk, yaitu sebesar 62.121 jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan suami serta perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam serta diuji dengan triangulasi untuk pengecekan data. Informan penelitian 8 ibu nifas, 8 suami ibu nifas, 1 tokoh agama, dan 1 tokoh masyarakat. Lokasi penelitian yaitu Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, pada Desember 2020 – Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor keputusan penggunaan KB pasca persalinan, yaitu pengetahuan, sikap, jarak pemeriksaan kesehatan, dukungan suami, dukungan tokoh agama, dan dukungan tokoh masyarakat. Pengetahuan serta sikap ibu nifas mengenai KB pasca persalinan sudah dinyatakan baik, tetapi sikap suami yang tidak mendukung istri adalah kendala paling besar bagi ibu nifas. Bagi petugas PPBKD Kabupaten Asahan serta Puskesmas Sidodadi diharapkan lebih inten dalam menyampaikan penyuluhan pada suami ketika melakukan kunjungan atau pendataan kerumah ibu nifas, agar suami dapat mengizinkan istri untuk memakai KB pasca persalinan.

Kata Kunci : Dukungan Suami, Perilaku Ibu Nifas, KB Pasca Persalinan

**ANALYSIS OF HUSBAND SUPPORT AND BEHAVIOR OF
PUBLIC MOTHERS IN USING POST DELIVERY KB
IN THE DISTRICT OF WEST KIRANG
ASAHAN DISTRICT**

DINI TRIA ANGGRAINI

NIM : 0801172165

ABSTRACT

Postpartum is an effort to prevent pregnancy by using contraception after delivery for up to 42 days. The use of post-delivery family planning in Kisaran Barat District in 2020 is very low, as many as 27 participants (22.9%) of 118 postpartum mothers (77.1%), so that it can increase the population, which is 62,121 people. This study aims to determine the husband's support and the behavior of postpartum mothers in using family planning after childbirth. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out by in-depth interviews and tested by triangulation to check data. The research informants were 8 postpartum mothers, 8 postpartum mothers' husbands, 1 religious leader, and 1 community leader. The research location is Kisaran Barat District, Asahan Regency, in December 2020 - July 2021. The results of the study show that there are several factors in the decision to use postnatal family planning, namely knowledge, attitudes, distance for health checks, husband support, support from religious leaders, and support from community leaders. The knowledge and attitudes of postpartum mothers regarding family planning after childbirth have been stated to be good, but the attitude of the husband who does not support his wife is the biggest obstacle for postpartum mothers. For PPBKD officers in Asahan Regency and Sidodadi Health Center, it is hoped that they will be more intense in delivering counseling to their husbands when visiting or collecting data at the postpartum mother's house, so that husbands can allow their wives to use family planning after childbirth.

Keywords: Husband's Support, Postpartum Mother's Behavior, Postpartum Family Planning

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dini Tria Anggraini
NIM : 0801172165
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 05 Februari 1999
Judul Skripsi : Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 20 Agustus 2021



DINI TRIA ANGGRAINI
NIM : 0801172165

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan
Nama Mahasiswa : Dini Tria Anggraini
NIM : 0801172165
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP)

Menyetujui,

Pembimbing I



Putra Apriadi Siregar S.KM, M.Kes
NIP: 198904162019031014

Pembimbing II



Dr. Jufri Waldo, MA
NIP: 19860626 2015031007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**ANALISIS DUKUNGAN SUAMI DAN PERILAKU IBU NIFAS DALAM
MENGUNAKAN KB PASCA PERSALINAN DI KECAMATAN
KISARAN BARAT KABUPATEN ASAHAN**

Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh:

DINI TRIA ANGGRAINI

NIM : 0801172165

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal 20 Agustus 2021 Dan Dinyatakan Telah
Memenuhi Syarat Untuk Diterima

TIM PENGUJI

Ketua Penguji



dr. Nofi Susanti, M.Kes

NIP. 198311292019032002

Penguji I

Penguji II

Penguji Integrasi Keislaman



Putra Apriadi Siregar SKM, M.Kes
NIP.198904162019031014



Fitriani P. Gurning, SKM, M.Kes
NIP.1100000110



Dr. Jufri Naldo, MA
NIP.198606162015031007

Medan, Agustus 2021
Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dekan,



Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP.196207161990031004

DATA PRIBADI

Nama : Dini Tria Anggraini
Tempat /Tanggal lahir : Medan, 05 Februari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jln. Cokro Aminoto No.188, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan
Alamat Email : anggraini05021999@gmail.com
Telepon : 082362237523

DATA PENDIDIKAN

SD : SD Swasta Panca Budi Medan
SMP : SMP Negeri 1 Lima Puluh
SMA : SMA Negeri 4 Kisaran

PENGALAMAN ORGANISASI

1. PMI (Palang Merah Indonesia) Tahun 2019

PENGALAMAN MAGANG

1. Posko Utama Percepatan Penanganan Covid-19 Kota Binjai Tahun 2020
2. Dinas Kesehatan Kota Binjai Tahun 2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara.

Penyusunan skripsi ini bukanlah semata-mata hasil dari usaha penulis saja, melainkan banyak pihak yang turut serta didalamnya. Seperti memberikan dukungan, motivasi, bantuan, bimbingan, doa, dan semangat pantas untuk berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor UIN Sumatera Utara
2. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.P.d selaku dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara
3. Ibu Susilawati, S.K.M., M.Kes selaku ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Putra Apriadi Siregar, S.K.M., M.Kes selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan saran, masukan, motivasi, serta memberikan sebagian ilmu pengetahuannya untuk penulis.
5. Bapak Dr. Jufri Naldo, MA selaku dosen pembimbing integrasi keislaman yang telah membimbing penulis dengan baik.

6. Ibu Fitriani Pramita Gurning, S.K.M., M.Kes selaku dosen penguji saat seminar proposal dan sidang munaqasyah
7. Ibu dr. Nofi Susanti, M.Kes selaku ketua penguji penulis saat sidang munaqasyah
8. Ibu Zuhrina Aidha S.Kep., M.Kes selaku dosen penanggungjawab peminatan PKIP dan dosen yang banyak memberikan pengalaman kepada penulis.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara. Terimakasih atas ilmu dan pengetahuan serta pengalaman yang telah dibagikan kepada penulis, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.
10. Bapak Mulyanis selaku Kepala Lingkungan Kecamatan Kisaran Barat, Lingkungan II, Kabupaten Asahan dan ibu kader yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
11. Keluarga tercinta, khususnya ibunda dan ayahanda tersayang, Ibu Sahriani S.H., M.Kn dan Bapak Bambang Sukma Wijaya S.E yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan baik moral maupun materi yang luar biasa kepada penulis. Kedua kakak laki-laki penulis, Bobi Pratama Wijaya, S.T dan Dwiki Nugraha Wijaya, S.H, kakak perempuan penulis Efrika Dina Syahputri, S.Pd serta adik penulis Alya Fadilla. Terimakasih telah menjadi motivasi terbaik yang membuat penulis semakin bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan IKM-F, peminatan PKIP angkatan 2017 dan terkhusus sahabat-sahabat penulis Lava Cake yang sama-sama berjuang, tetap semangat dan semoga segera memperoleh gelar S.K.M.

13. Ahmad Zulfikri yang sangat berperan penting dalam pembuatan skripsi dan sekaligus teman seperjuangan yang sama-sama berjuang meraih gelar S.K.M
14. Teman terbaik yang penulis sayangi dan teman seperjuangan meraih gelar S.K.M, yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis, Arna, Nisa, Dara, Ade, Yuni, Balqis dan Rahmi yang sudah menemani penulis penelitian. Semoga kelak kalian mendapatkan kebahagiaan yang hakiki di dunia maupun di akhirat.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas dukungan dan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, serta menjadi nilai ibadah bagi penulis disisi Allah SWT. *Aamiin...*

Medan, 20 Agustus 2021

Penulis



Dini Tria Anggraini

NIM : 0801172165

DAFTAR ISI

COVER	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR MATRIKS	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ISTILAH	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.3.1. Tujuan Umum	10
1.3.2. Tujuan Khusus	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1. Keluarga Berencana (KB)	12
2.1.1. Sejarah Keluarga Berencana (KB)	12
2.1.2. Organisasi KB	13
2.1.3. Pengertian KB	14
2.1.4. Tujuan KB	14
2.1.5. Sasaran KB	16
2.1.6. Strategi KB	16
2.1.7. Dampak KB	17
2.2. KB Pasca Persalinan	17
2.2.1. Definisi KB Pasca Persalinan	17
2.2.2. Tujuan KB Pasca Persalinan	17
2.2.3. Kontrasepsi Pasca Persalinan	18
2.2.4. Faktor Penghambat Pemakaian KB Pasca Persalinan	18
2.3. Kontrasepsi	18
2.3.1. Definisi Kontrasepsi	18
2.3.2. Tujuan Kontrasepsi	19
2.3.3. Jenis-Jenis Metode Kontrasepsi	19
2.4. Perilaku	38
2.4.1. Definisi Perilaku	38
2.4.2. Perilaku Kesehatan	38
2.4.3. Domain Perilaku	40
2.4.4. Teori Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan	43
2.5. Dukungan Suami	45

2.5.1. Definisi Suami	45
2.5.2. Kepatuhan Istri Pada Suami	46
2.5.3. Peran Suami Dalam Keluarga Berencana (KB)	46
2.5.4. Dukungan Suami Pada Istri Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi	46
2.6. Masa Nifas	47
2.6.1. Definisi Masa Nifas	47
2.6.2. Tujuan Masa Nifas	47
2.6.3. Tahapan Masa Nifas.....	47
2.6.4. Kebijakan Program Nasional Masa Nifas	48
2.6.5. Perubahan Masa Nifas	49
2.7. Kajian Integrasi Keislaman	51
2.7.1. Pengaturan Jarak Kelahiran	52
2.7.2. Keluarga Berencana dalam Pandangan Islam.....	54
2.7.3. Pendapat Mazhab-Mazhab Fiqh Terhadap Keluarga Berencana.....	56
2.7.4. Fatwa Majelis Ulama Indonesia.....	58
2.7.5. Ketentuan Anak Dalam Agama Islam	58
2.8. Keaslian Penelitian.....	59
2.9. Kerangka Pikir	63

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian	64
3.2. Lokasi Penelitian	64
3.3. Waktu Penelitian	64
3.4. Informan Penelitian	64
3.5. Metode Pengumpulan Data	66
3.5.1. Instrumen Penelitian	66
3.5.2. Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.5.3. Prosedur Pengumpulan Data.....	67
3.6. Keabsahan Data.....	68
3.7. Analisis Data	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	70
4.1.1. Gambaran Umum Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan	70
4.1.2. Karakteristik Informan	75
4.1.3. Pengetahuan Informan Mengenai Definisi, Tujuan Dan Manfaat Penggunaan KB Pasca Persalinan	78
4.1.4. Sikap Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan.....	82
4.1.5. Jarak Rumah Ibu Nifas Ke Tempat Pemeriksaan Kesehatan.....	82
4.1.6. Sikap Dan Dukungan Suami Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan	84
4.1.7. Dukungan Tokoh Agama Mengenai KB Pasca Persalinan.....	88
4.1.8. Dukungan Tokoh Masyarakat Mengenai KB Pasca Persalinan	92
4.2. Pembahasan.....	95
4.2.1. Karakteristik Informan	95
4.2.2. Pengetahuan Informan Mengenai Definisi, Tujuan Dan Manfaat Penggunaan KB Pasca Persalinan	103

4.2.3. Sikap Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan.....	106
4.2.4. Jarak Rumah Ibu Nifas Ke Tempat Pemeriksaan Kesehatan.....	111
4.2.5. Sikap Dan Dukungan Suami Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan	113
4.2.6. Dukungan Tokoh Agama Mengenai KB Pasca Persalinan.....	117
4.2.7. Dukungan Tokoh Masyarakat Mengenai KB Pasca Persalinan.....	122
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	127
5.2. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model <i>Lawrence Green</i> (2007).....	45
Gambar 2.	Kerangka Pikir	63
Gambar 3.	Surat Izin Riset Pada Kepala Lingkungan II Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan	194
Gambar 4.	Surat Izin Riset Pada Ustad / Imam Masjid Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan	195
Gambar 5.	Lembar Persetujuan Penelitian Pada Ibu Nifas Di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan	196
Gambar 6.	Lembar Persetujuan Penelitian Pada Suami Ibu Nifas Di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan	197
Gambar 7.	Lembar Persetujuan Penelitian Pada Tokoh Masyarakat	198
Gambar 8.	Lembar Persetujuan Penelitian Pada Tokoh Agama	199
Gambar 9.	Wawancara Pada Ibu Nifas	200
Gambar 10.	Wawancara Pada Suami Ibu Nifas	201
Gambar 11.	Wawancara Pada Tokoh Masyarakat	202
Gambar 12.	Wawancara Pada Tokoh Agama	203
Gambar 13.	Ibu Kader Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan	203

DAFTAR MATRIKS

Matriks 1.	Daftar Informan Penelitian	65
Matriks 2.	Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kecamatan Kisaran Barat Pada Tahun 2020	70
Matriks 3.	Data Penggunaan KB Di Kecamatan Kisaran Barat Tahun 2020	72
Matriks 4.	Perilaku Ibu Nifas Di Kecamatan Kisaran Barat Tentang Penggunaan KB Pasca Persalinan.....	72
Matriks 5.	Karakteristik Informan.....	75
Matriks 6.	Pengetahuan Informan Mengenai Definisi, Tujuan Dan Manfaat Penggunaan KB Pasca Persalinan.....	78
Matriks 7.	Sikap Ibu Nifas Mengenai Penggunaan KB Pasca Persalinan	81
Matriks 8.	Jarak Antara Rumah Ibu Nifas Ke Fasilitas Kesehatan	83
Matriks 9.	Dukungan Suami Ibu Nifas Dalam Penggunaan KB Pasca Persalinan	85
Matriks 10.	KB Dalam Pandangan Islam.....	88
Matriks 11.	Informan Yang Mengikuti Ceramah Atau Pengajian Mengenai Penggunaan KB Pasca Persalinan.....	91
Matriks 12.	Mekanisme Penyuluhan Progam KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar Observasi Perilaku Ibu Nifas.....	136
Lampiran 2	Form Studi Dokumen.....	138
Lampiran 3	Lembar Persetujuan Penelitian	139
Lampiran 4	Pedoman Wawancara.....	140
Lampiran 5	Transkrip Wawancara	153
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian.....	194
Lampiran 7	Lembar Persetujuan Penelitian	196
Lampiran 8	Dokumentasi Lapangan	200

DAFTAR ISTILAH

AIDS	: <i>Acquired Immune Deficiency Syndrome</i>
AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
AKB	: Angka Kematian Bayi
AKBK	: Alat Kontrasepsi Bawah Kulit
AKDR	: Alat Kontrasepsi Dalam Rahim
AKI	: Angka Kematian Ibu
ASI	: Air Susu Ibu
B	: <i>Behafior</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BPS	: Badan Pusat Statistik
DMPA	: <i>Depo-Medroxyprogesterone Acetate</i>
DPPKB	: Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
EF	: <i>Enabling Factors</i>
F	: <i>Function</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
IMS	: Infeksi Menular Seksual
IUD	: <i>Intrauterine Device</i>
KB	: Keluarga Berencana
KIE	: Komunikasi, Informasi Dan Edukasi
Kontap	: Kontrasepsi Mantap
LKBN	: Lembaga Keluarga Berencana Nasional
MAL	: <i>Metode Amenore Laktasi</i>
MKJP	: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang
MOP	: Metode Operasi Pria
MOW	: Metode Operasi Wanita
MR	: <i>Menstrual Regulation</i>
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
NKKBS	: Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera
P4K	: program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi
PF	: <i>Predisposing Factors</i>

PKBI	: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia
PMS	: <i>Premenstruation Syndrome</i>
PPBKD	: Pembantu Pembina Keluarga Berencana Desa
PTS	: Penduduk Tumbuh Seimbang
PUS	: Pasangan Usia Subur
RF	: <i>Reinforcing Factors</i>
SDKI	: Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia
SDM	: Sumber Daya Manusia
TFR	: Angka Kelahiran Total
WHO	: <i>World Health Organization</i>
WUS	: Wanita Usia Subur

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat fisik dan mental, serta kesejahteraan sosial secara utuh diseluruh hal yang berhubungan dengan sistem serta fungsi dan reproduksi, bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit serta kecacatan. Dengan demikian, kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi bebas dari penyakit, melainkan cara individu untuk memiliki kehidupan seksual yang safety dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah. Kesehatan reproduksi pula sangat diharapkan pada ibu nifas, sebab disitulah masa pemulihan sehabis melahirkan (BKKBN, 2019).

Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak plasenta lahir serta berakhir saat alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung kira-kira selama 6 minggu. *Purperium* (masa nifas) berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, adalah ketika yang diharapkan untuk pulihnya kandungan pada keadaan yang normal. Jadi masa nifas ialah masa yang dimulai dari *plasenta* lahir hingga rahim balik seperti semula yaitu sebelum hami serta memerlukan waktu selama 6 minggu (Dewi, 2018).

Setelah melahirkan, seorang ibu pasti ingin menjarakkan kehamilan untuk anak yang ke-2, maka dari itu pasangan suami istri melakukan perencanaan kehamilan setelah istri masa persalinan. Perencanaan kehamilan artinya uatu *planning* dari suami istri yang ingin memiliki keluarga bahagia. Maksud dari itu yaitu untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua, oleh karna itu

dibutuhkan adanya perencanaan keluarga dengan penggunaan alat kontrasepsi yang *rasional* (Agustini, 2015).

Keluarga Berencana (KB) ialah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sinkron menggunakan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Macam-macam alat kontrasepsi atau KB, yaitu *sterilisasi* (MOW), sterilisasi pria (MOP), pil, suntik 3 bulan, IUD/spiral, implan KB, kondom, ASI, MAL, dan KB kalender. Kegunaannya yaitu, untuk mencegah kesehatan terkait kehamilan, mengurangi AKB, membantu mencegah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) / *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS), memberdayakan masyarakat serta mempertinggi pendidikan, mengurangi kehamilan remaja, serta perlambatan pertumbuhan penduduk (WHO, 2018).

Tahap menunda kehamilan berada di usia kurang dari 20 tahun, tahap menjarangkan kelahiran berada di usia 20-30 tahun serta tahap mengakhiri kehamilan kelahiran berada di usia lebih dari 30 tahun dan dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Permintaan metode kontrasepsi erat hubungannya dalam perencanaan yaitu untuk menunda kelahiran, menjarangkan kelahiran serta mengakhiri kelahiran. Jenis kontrasepsi yang sebaiknya dipakai dengan permintaan metode kontrasepsi dan tahap masa reproduksi (Krismiyati, 2020).

Program KB merupakan suatu langkah-langkah atau suatu perjuangan kegiatan yang disusun oleh organisasi-organisasi KB dan program pemerintah untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sesuai peraturan serta perundang-undangan

kesehatan. Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 perihal perkembangan kependudukan dan pengembangan keluarga, keluarga berencana, serta sistem berita keluarga, kebijakan KB bertujuan untuk mengatur kehamilan yang diinginkan, menjaga kesehatan serta menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak, meningkatkan akses dan kualitas berita, pendidikan, konseling, dan pelayanan KB serta kesehatan reproduksi, menaikkan partisipasi dan kesertaan laki-laki menjadi upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan (Ratri, 2019).

KB pasca persalinan adalah upaya pencegahan kehamilan memakai alat serta obat kontrasepsi segera selesainya melahirkan hingga 42 hari atau 6 minggu selesainya melahirkan. Tujuannya yaitu mengaur jarak kehamilan atau kelahiran, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan sehingga setiap keluarga bisa merencanakan kehamilan dengan aman serta sehat dan menurunkan angka kematian ibu serta angka kematian bayi (Yuhandini, 2018).

Berdasarkan hasil dari SDKI (2017) di Provinsi Sumatera Utara, peserta KB pasca persalinan di tahun 2016 sebanyak 57,2%, persenan tersebut telah termasuk kesemua ragam metode kontrasepsi, yaitu metode kontrasepsi implan sebesar 4,7%, metode kontrasepsi IUD sebesar 4,7%, metode kontrasepsi suntik sebesar 29%, metode kontrasepsi pil sebesar 12,1%, serta metode kontrasepsi kondom sebanyak 2,5%.

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan (2018) di Provinsi Sumatera Utara, pemakaian alat kontrasepsi pada ibu yang ber-KB pasca persalinan di tahun 2017 sebesar 15,44% dengan jumlah peserta KB dari PUS (Pasangan Usia Subur) ialah sebesar 371.398 jiwa. Sedangkan di tahun 2018 berdasarkan data dari Dinas

Kesehatan (2019) Provinsi Sumatera Utara, peserta pemakaian alat kontrasepsi pasca persalinan di tahun 2018 menurun drastis menjadi 6,34% dengan jumlah peserta KB dari PUS 320.899 jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (2020) Provinsi Sumatera Utara, peserta KB aktif pasca ibu bersalin pada tahun 2019 naik lagi menjadi 70,53% dengan jumlah peserta KB dari PUS sebanyak 2.389.897 PUS.

Pada tahun 2017 dilihat dari jenis kontrasepsi yang digunakan oleh peserta KB aktif di Provinsi Sumatera Utara yang paling banyak dipergunakan, yaitu KB suntik (13,1%), pil (11,20%), implan (4,97%), IUD (15%), MOW (15%), serta kondom (15%). Pada tahun 2018 penggunaan jenis kontrasepsi di Provinsi Sumatera Utara yang paling dominan digunakan yaitu alat kontrasepsi suntik sebanyak 35,87%, diikuti memakai pil sebanyak 28,33%, selanjutnya alat kontrasepsi MOW sebanyak 14,56%, kondom sebanyak 8,99%, implan sebanyak 7,36%, AKDR sebanyak 4,87% serta MOP sebanyak 0,02%. Pada tahun 2019 penggunaan jenis kontrasepsi di Provinsi Sumatera Utara yang paling dipergunakan yaitu alat kontrasepsi suntik sebanyak 31,69%, diikuti pil sebanyak 28,14%, implan sebanyak 14,77%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 9,84%, kondom sebanyak 7,43%. Jenis kontrasepsi yang paling sedikit digunakan ialah Metode Operasi Pria (MOP), yaitu sebanyak 0,88% (Dinas Kesehatan, 2020).

Kecamatan Kisaran Barat, ada 13 Kelurahan, yaitu di tahun 2020 Kelurahan Bunut ada 397 orang (85,95%) yang memakai alat kontrasepsi dari 460 PUS, Kelurahan Bunut Barat terdapat 598 orang (57,84%) yang memakai alat kontrasepsi dari 929 PUS, Kelurahan Dadimulyo terdapat 645 orang (60,23%)

yang memakai alat kontrasepsi 963 PUS, Kelurahan Kisaran Barat ada 366 orang (68,79%) yang memakai alat kontrasepsi 1059 PUS, Kelurahan Kisaran Kota 381 orang (82,11%) yang memakai alat kontrasepsi 463 PUS, Kelurahan Mekar Baru 375 orang (76,61%) yang memakai alat kontrasepsi 469 PUS, Kelurahan Sei Rengas 537 orang (69,83%) yang memakai alat kontrasepsi 901 PUS, Kelurahan Sendang Sari 639 orang (62,52%) yang memakai alat kontrasepsi 1053 PUS, Kelurahan Sidodadi 408 orang (54,82%) yang memakai alat kontrasepsi 675 PUS, Kelurahan Sidomukti 640 orang (58,71%) yang memakai alat kontrasepsi 1088 PUS, Kelurahan Tebing Kisaran 397 orang (34,48%) yang memakai alat kontrasepsi 531 PUS, dan Kelurahan Tegal Sari 414 orang (69,11%) yang memakai alat kontrasepsi 597 PUS (BKKBN, 2020).

Berdasarkan banyaknya pasangan usia subur dan peserta KB aktif menurut Kecamatan di Kecamatan Kisaran Barat naik-turun jumlahnya atau terjadinya fluktuasi capaian penggunaan program KB. Berdasarkan hasil dari BPS, (2018) Kecamatan Kisaran Barat di tahun 2018 yaitu bagian yang paling rendah dalam penggunaan KB dengan peserta sebanyak 6.665 jiwa dari 9.497 PUS. Hasil dari BPS, (2020) di tahun 2019 pasangan usia subur yang memakai KB aktif semakin menurun yaitu sebesar 5.770 jiwa dari 9.729 PUS. Sedangkan menurut hasil dari BKKBN (2020) di tahun 2020 pasangan usia subur yang memakai KB semakin tinggi kembali dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 6.462 jiwa dari 9.595 PUS, namun Kecamatan Kisaran Barat tetap menjadi urutan paling rendah dalam pemakaian KB pasca persalinan.

Penggunaan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat sangat rendah angkanya. Menurut laporan dari BKKBN (2020) bahwa Ibu nifas yang

memakai KB pasca persalinan sebanyak 27 ibu nifas (22,9%) sedangkan ibu nifas yang tidak memakai KB pasca persalinan 91 ibu nifas (77,1%). Rendahnya KB pasca persalinan telah merisaukan petugas DPPKB, karena perencanaan penggunaan KB pasca persalinan ini tidak berjalan dari tahun ketahun. Penggunaan KB pasca persalinan bukan hal yang baru di Indonesia, sebab program perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) sudah ada dari tahun 2007 dan didalamnya ada amanat persalinan yang memuat perihal perencanaan penggunaan KB sesudah bersalin (BKKBN, 2020).

Realisasi pencapaian indikator penggunaan KB secara Nasional di tahun 2018 yaitu dengan sasaran 220.270 peserta menjadi 228.193 peserta, adanya kenaikan dengan persenan sebesar 104%. Pada tahun 2019 sasaran peserta KB sebesar 78,34 %, namun sesudah dijalankan peserta mengalami penurunan menjadi 231.594 peserta (102 %), karena terdapat beberapa peserta yang memasuki tahap *monopause* dan ada beberapa peserta yang masih ingin memiliki anak lagi atau lebih dari 2 anak, sehingga melebihi aturan dari KB yaitu 2 anak lebih baik (DPPKB, 2020).

Penerapan KB pasca persalinan pada ibu pasca persalinan sangat penting, sebab kembalinya kesuburan pada seorang ibu sesudah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada ibu yang masih menyusui. Akibat dari tidak menerapkan KB bagi ibu nifas yang masih menyusui yaitu akan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dengan jarak waktu yang dekat pada di kehamilan sebelumnya atau seringkali dianggap kesundulan. Hal ini sering terjadi di Indonesia, sehingga mengakibatkan tingginya angka kelahiran di Indonesia dan mempertinggi Angka Kematian Ibu (AKI) serta

bayi (AKB). Kontrasepsi seharusnya telah digunakan sebelum aktifitas seksual dimulai, oleh karena itu sangat strategis untuk memulai kontrasepsi seawal mungkin sesudah persalinan (Sitorus, 2018).

Penerapan KB pasca persalinan dapat mengurangi jumlah penduduk di daerah, jika tidak adanya program Keluarga Berencana (KB), maka kepadatan penduduk semakin tinggi disetiap tahunnya. Berdasarkan BPS (2019), jumlah penduduk Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan di tahun 2014 sebanyak 57.994 jiwa, di tahun 2016 naik menjadi 59.071 jiwa, di tahun 2018 naik lagi menjadi 60.044 jiwa, dan berdasarkan BPS (2021), di tahun 2020 jumlah penduduk Kecamatan Kisaran Barat naik lagi menjadi 62.121 jiwa.

Faktor yang membuat program KB pasca persalinan tidak berjalan, yaitu karena kurangnya sikap suami dan ibu nifas dalam penerapan program KB, sehingga mengakibatkan kurangnya dukungan suami untuk pemakaian alat kontrasepsi pada ibu sesudah melahirkan. Pada penggunaan alat kontrasepsi seorang istri wajib merencanakannya bersama suami, sebab pada dasarnya seorang istri yang ingin melakukan segala sesuatu terutama menggunakan alat kontrasepsi wajib mendapat restu atau izin dari suami. Maka dari itu untuk pemakaian alat kontrasepsi, seorang istri wajib mendapat dukungan dari suami agar tidak adanya masalah dalam keluarga (Huda, 2016).

Perilaku ibu yang sehat yaitu bisa menciptakan keluarga yang sehat serta bahagia. Perilaku ibu bisa berperan penting pada kehidupan keluarga. Bila perilaku ibu yang sehat serta mementingkan keselamatan ibu dan bayinya, maka ibu akan menjarakkan waktu agar tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan atau seringkali dianggap kesundulan. Bila hal ini dapat terjadi, maka akan berdampak

buruk pada bayi yang masih mengkonsumsi ASI. Maka dari itu bila perilaku ibu yang mendukung untuk melakukan program KB, bayi akan sehat serta dapat membangun keluarga bahagia (Riyansari, 2017).

Perilaku adalah seperangkat perbuatan / tindakan seseorang dalam melakukan respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan norma sebab adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia intinya terdiri atas komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), serta keterampilan (*psikomotor*). Perilaku kesehatan intinya ialah suatu respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit serta penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan. Teori yang akan dipergunakan pada penelitian ini yaitu teori *lawrence green*. Teori *lawrence green* bisa disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau ibu nifas tentang kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, perilaku, kepercayaan, tradisi dan lain sebagainya dari orang yang bersangkutan.

Tahdid an-Nasl (pembatasan kelahiran) dan *Tandzim an-Nasl* adalah 2 istilah yang berfiliasi dengan KB dalam pandangan agama Islam. Para ulama mengharamkan pembatasan kelahiran dengan cara ini, karena dianggap dapat mencegah kehamilan secara tetap, sedangkan dalam Islam mencegah kehamilan secara tetap diharamkan. Ada pengaturan mencegah kehamilan atau menjarakkan kelahiran anak yang diperbolehkan pada kepercayaan Islam, yaitu sesuai QS. Luqman/31:14 tentang ASI cukup selama dua tahun. Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."(QS. Luqman : 14)

Ayat diatas mengartikan bahwa, waktu 2 tahun ialah jarak kehamilan yang paling baik. Biasanya lama hamil seorang ibu, yaitu 9 bulan 10 hari ditambah dengan masa ASI selama 24 bulan (dua tahun). Berdasarkan medis (pakar kesehatan) memang sebaik-baik menyusukan anak ialah dua tahun penuh, dan dapat memulihkan darah yang keluar setelah melahirkan, yang keluar lebih kurangnya sebanyak 500 CC.

Berdasarkan fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) bahwa menggunakan KB pasca persalinan diperbolehkan, asalkan tidak melanggar hukum Islam dan tujuannya untuk mengatur jarak kehamilan serta menjaga kesehatan pada ibu dan bayi, namun fatwa MUI menegaskan bahwa KB vasektomi dan KB tubektomi hukumnya haram, sebab keduanya bertujuan untuk mencegah kehamilan secara tetap.

Berdasarkan dari data dan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini ialah bagaimana dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan, yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dari masalah yang didapat peneliti mempunyai tujuan khusus, yaitu:

1. Mengetahui dukungan suami pada ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.
2. Mengetahui perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat bagi Petugas PPBKD Kabupaten Asahan
Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelayanan program KB pada ibu pasca persalinan.
2. Manfaat bagi Puskesmas
Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki serta meningkatkan penerapan program KB pada ibu nifas di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.
3. Manfaat bagi ibu bersalin
Sebagai bahan masukan untuk menjaga jarak kehamilan dan dapat memberikan kesempatan untuk memulihkan kondisi rahim pasca

melahirkan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan serta lanjutannya hingga dua tahun, serta ibu nifas pasca persalinan dapat memberikan perhatian kepada bayi secara optimal.

4. Manfaat bagi Suami Ibu Nifas

Sebagai bahan masukan agar suami ibu nifas yang telah mempunyai anak lebih dari 2 mau mengikuti penyuluhan tentang pentingnya penggunaan KB pasca persalinan, yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu serta anak serta menjaga keharmonisan dalam keluarga.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Keluarga Berencana (KB)

2.1.1 Sejarah Keluarga Berencana (KB)

Perkembangan KB di Indonesia dimulai bulan Februari 1967. Bulan April 1967, Gubernur Jakarta, Ali Sadikin, mulai mencanangkan KB secara resmi dan bulan Oktober 1968, LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) resmi didirikan. Latar belakang atau dasar pemikiran lahirnya KB yaitu dengan adanya masalah kependudukan. Aspek-aspek yang penting dalam kependudukan ialah jumlah besarnya penduduk, jumlah pertumbuhan penduduk, jumlah kematian penduduk, serta jumlah perpindahan penduduk.

Malthus ialah orang pertama yang mengemukakan perihal teori penduduk. Menurut pendapatnya, faktor pencegah ketidak seimbangan penduduk dan manusia mencakup *preventive checks* (Penundaan perkawinan, pengendalian hawa nafsu, serta pantangan kawin) dan *positive checks* (bencana alam, pandemi penyakit, kejahatan serta peperangan). Tetapi, beberapa pihak menentang teori Malthus, hal tersebut disebabkan oleh teori yang telah mengabaikan peningkatan teknologi, penanaman modal, serta perencanaan produksi. Pengikut Malthus (*Neo-Malthusianism*) berpendapat, untuk mencegah laju cepatnya peningkatan penduduk, dilakukan *Method Birth Control* memakai alat kontrasepsi. Keluarga Berencana (KB) di Indonesia dimulai pada awal abad 20. Inggris, upaya yang ditempuh untuk perbaikan ekonomi keluarga buruh dengan mengatur kelahiran memakai cara yang sederhana (Kongdom, Pantang Berkala). Sadies Sachs, masyarakat AS, pernah mempunyai pengalaman untuk berusaha menggugurkan

kandungan yang tidak diinginkan. Beliau menulis buku “*Family Limitation*” (Pembatasan Keluarga), yang artinya tonggak permulaan sejarah berdirinya KB (Jannah, 2017).

2.1.2 Organisasi KB

Organisasi Keluarga Berencana mencakup:

1. PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)

PKBI atas prakarsa dr. Soeharto yang didukung oleh prof. Sarwono Prawirohardjo, dr. H.M. Judono, dr. Hanifa Wiknjosastro dan Dr. Hurustiati Subandrio. Visi PKBI ialah mewujudkan rakyat yang sejahtera melalui keluarga serta misinya yaitu untuk memperjuangkan penerimaan dan praktik keluarga bertanggung jawab dalam keluarga Indonesia melalui pengembangan program, pengembangan jaringan, dan kemitraan dengan semua pihak pemberdayaan masyarakat dibidang kependudukan secara umum dan secara spesifik dibidang kesehatan reproduksi yang berkesetaraan dan berkeadilan gender (Jannah, 2017).

2. BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional)

Badan ini terbentuk atas keputusan presiden nomor 8 tahun 1970 perihal pembentukan badan untuk mengelola program KB yang sudah dirancangan sebagai program nasional. Penanggung jawab umum penyelenggaraan program ialah presiden dan sudah dilakukan sehari-hari oleh Menteri Negara Kesejahteraan Rakyat yang dibantu Dewan Pembimbing Keluarga Berencana. Tujuan BKKBN yaitu untuk membangun keluarga dengan anak ideal, keluarga sehat, keluarga berpendidikan, keluarga sejahtera, keluarga berketahanan, keluarga yang

terpenuhi hak-hak reproduksinya, serta penduduk tumbuh seimbang (PTS) (Jannah, 2017).

2.1.3 Pengertian KB

Upaya peningkatan kepedulian rakyat dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera (Undang-undang No. 10/1992). Keluarga berencana (*Family planning, planned parenthood*) ialah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah serta jarak kehamilan memakai kontrasepsi. Berdasarkan dari WHO (2018) bahwa Keluarga Berencana (KB) ialah tindakan yang membantu individu atau pasutri untuk menerima objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, menerima kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan serta memilih jumlah anak dalam keluarga.

2.1.4 Tujuan KB

Tujuan program KB ialah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan menjadi dampak pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut. Tujuan program KB dibedakan menjadi 2 segi, yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu untuk membangun keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak, sehingga tercapai keluarga bahagia serta sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yaitu untuk memperbaiki kesehatan serta kesejahteraan ibu, anak, keluarga, bangsa, mengurangi angka kelahiran untuk meningkatkan taraf

hidup masyarakat serta bangsa, memenuhi permintaan masyarakat terhadap pelayanan KB yang berkualitas, termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, serta anak, penganggulan persoalan kesehatan reproduksi, dan memperbaiki penggunaan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

Menurut (Al-fauzi, 2017) bahwa program KB memiliki beberapa tujuan yang dicermati akan membawa kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik bagi keluarga yang bersangkutan ataupun bagi negara yang mengalami persoalan kependudukan. Khususnya kependudukan di Indonesia, Tujuan program KB bisa dibedakan dari segi demografis dan normatif, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Demografis

Tujuan demografis yaitu hasil pembangunan serta pertumbuhan ekonomi dan pendapatan negara semakin dapat dirasakan, tidak sekedar memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang konsumtif seperti pangan, pelayanan kesehatan dan persoalan sosial lainnya, namun mempertinggi kesejahteraan dan kemakmuran negara serta membangun sarana-sarana yang lebih produktif. Dan juga untuk mewujudkan penduduk tumbuh seimbang melalui pelembagaan keluarga kecil bahagia sejahtera.

2. Tujuan Normatif

Tujuan normatif yaitu membangun suatu norma ke tengah-tengah rakyat agar muncull kesamaan untuk menyukai keluarga kecil dengan motto “2 anak lebih baik, 3 orang stop, cewek cowok sama saja” sehingga melembaga serta merasa bangga dengan jumlah keluarga yang cukup kecil yaitu Catur Warga atau Panca Warga.

2.1.5 Sasaran KB

Beberapa sasaran program KB mencakup:

1. Menurunnya rata-rata laju pertumbuhan penduduk menjadi lebih kurangnya 1,14% pertahun.
2. Menurunnya angka kelahiran total (TFR) menjadi lebih kurangnya 2,2% perempuan.
3. Menurunnya PUS yang tidak ingin punya anak lagi serta ingin menjarangkan kelahiran berikutnya, tetapi tidak menggunakan alat atau cara kontrasepsi menjadi 6%.
4. Meningkatnya partisipasi keluarga dalam pelatihan tumbuh kembang anak.
5. Meningkatnya jumlah keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera yang aktif pada usaha ekonomi produktif.
6. Meningkatnya jumlah institusi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan program KB Nasional.

2.1.6 Strategi KB

Terdapat 2 strategi program KB, yaitu:

1. Strategi dasar, meneguhkan kembali proram pada wilayah, mengklaim *transedental* program.
2. Strategi operasional melalui peningkatan kapasitas sistem pelayanan program KB nasional, peningkatan kualitas dan prioritas program, dukungan regulasi serta kebijakan, pemantauan, penilaian, dan akuntabilitas pelayanan.

2.1.7 Dampak KB

Program keluarga berencana memberikan dampak, yaitu penurunan angka kematian ibu dan anak, penanggulangan persoalan kesehatan reproduksi, peningkatan kesejahteraan keluarga, peningkatan derajat kesehatan, peningkatan sistem pengelolaan serta kapasitas SDM, pelaksanaan tugas pimpinan dan fungsi manajemen pada penyelenggaraan kenegaraan dan pemerintahan berjalan lancar.

2.2 KB Pasca Persalinan

2.2.1 Definisi KB Pasca Persalinan

KB Pasca Persalinan ialah upaya pencegahan kehamilan dengan memakai alat dan obat kontrasepsi segera sesudah melahirkan hingga 42 hari atau 6 minggu sesudah melahirkan, sedangkan KB pasca keguguran ialah upaya pencegahan kehamilan dengan memakai alat dan obat kontrasepsi setelah mengalami keguguran hingga kurun waktu 14 hari.

2.2.2 Tujuan KB Pasca Persalinan

Terdapat beberapa tujuan KB Pasca Persalinan, yaitu :

1. Mengatur jarak kehamilan atau kelahiran.
2. Menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan setiap keluarga dapat merencanakan kehamilan dengan aman dan sehat.
3. Menurunkan angka kematian ibu serta angka kematian bayi dengan menekan risiko 4 Terlalu, yaitu :
 - a. Terlalu muda melahirkan dibawah usia 21 tahun.
 - b. Terlalu tua melahirkan diatas 35 tahun.
 - c. Terlalu dekat jarak kelahiran kurang dari 3 tahun.
 - d. Terlalu banyak jumlah anak lebih dari 2 (Yuhandini, 2018).

2.2.3 Kontrasepsi Pasca Persalinan

Alat kontrasepsi yang cocok pada ibu di masa nifas, yaitu :

1. Metode Amenorhea Laktasi (MAL)
2. Pil Progestin (Mini Pil)
3. Suntikan Progestin
4. Kontrasepsi Implan
5. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)
6. Spiral

2.2.4 Faktor Penghambat Pemakaian KB Pasca Persalinan

Faktor yang bisa mempengaruhi dalam menentukan metode kontrasepsi, yaitu:

1. Faktor perilaku ibu, seperti pengetahuan, tindakan, dan sikap ibu nifas.
2. Faktor pasangan, seperti dukungan suami.
3. Faktor kesehatan, seperti jumlah anak yang masih hidup dan usia ibu.
4. Faktor metode kontrasepsi, seperti terhambatnya biaya serta pelayanan kesehatan yang kurang di wilayah tersebut (Laili, 2018).

2.3 Kontrasepsi

2.3.1 Definisi Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra, yang berarti mencegah atau melawan serta konsepsi yang berarti pertemuan antara sel telur yang matang serta sel sperma yang menyebabkan kehamilan. Kontrasepsi ialah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma. Untuk itu, maka yang membutuhkan kontrasepsi ialah pasangan yang aktif melakukan hubungan intim atau seks dan keduanya memiliki kesuburan normal tetapi tidak juga memiliki keturunan.

2.3.2 Tujuan Kontrasepsi

1. Tujuan Secara Umum

Pemberian dukungan serta pematangan penerimaan gagasan keluarga berencana (KB) yaitu dihayatinya tata cara keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS).

2. Tujuan Secara Utama

Dapat menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan menjadi dampak pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma (Jannah, 2017).

2.3.3 Jenis-Jenis Metode Kontrasepsi

Kontrasepsi yang cocok pada ibu di masa nifas, yaitu :

1. Kontrasepsi Metode Amenorhea Laktasi (MAL)

MAL ialah kontrasepsi yang mengandalkan pemberian ASI. MAL bisa dikatakan menjadi kontrasepsi jika adanya keadaan-keadaan sebagai berikut :

- a. Menyusui secara penuh, tanpa susu formula dan MP-ASI
- b. Belum haid semenjak masa nifas selesai.
- c. Umur bayi kurang dari 6 bulan.

Adanya keuntungan dengan memakai kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Efektifitas tinggi (Keberhasilan 98% pada 6 bulan pasca-persalinan)
- b. Secara efektif
- c. Tidak mengganggu sanggama
- d. Tidak ada dampak negatif secara sistem
- e. Tidak perlu obat atau alat

f. Tanpa biaya

Kontrasepsi ini mempunyai keterbatasan, yaitu :

- a. Perlu persiapan semenjak perawatan kehamilan supaya segera menyusui pada 30 menit pasca-persalinan.
- b. Mungkin sulit dilaksanakan karena syarat sosial.
- c. Tidak melindungi terhadap infeksi menular seksual (IMS) termasuk virus hepatitis B/HIV/AIDS.

Cara pelaksanaan kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Bayi disusui secara on demand (menurut kebutuhan bayi).
- b. Biarkan bayi mengisap hingga dia sendiri yang melepaskannya.
- c. Menyusui bayi di malam hari, sebab menyusui pada malam hari bisa mempertahankan kecukupan persediaan ASI.
- d. Bayi terus disusukan walau ibu atau bayi sedang sakit.
- e. Jika ibu mulai haid lagi, mendandakan bahwa ibu sudah subur kembali dan wajib segera mulai memakai metode KB lainnya.

2. Kontrasepsi PIL KB

Pil KB atau oral *contraceptives pill* ialah alat kontrasepsi hormonal yang berupa obat dalam bentuk pil yang dimasukkan melalui mulut (diminum) dan berisi hormon *estrogen dan progesteron*. Pil KB bertujuan untuk mengendalikan kelahiran atau mencegah kehamilan dengan mengganggu pelepasan sel telur dari ovarium setiap bulannya. Terdapat beberapa jenis pil KB, yaitu :

Pil Progestin (Pil Mini)

Pil mini adalah pil KB yang hanya mengandung hormon *progesteron* takaran rendah dan diminum sehari sekali. Takaran *progestin* yang dipergunakan sebanyak 0,03-0,05 mg per tablet. Terdapat 2 jenis pil mini, yaitu: pil mini dalam bungkus dengan isi 28 pil yang mengandung 75 mg *desogestrel* dan pil mini dalam bungkus dengan isi 35 pil yang mengandung 300 mg *levonogestrel* atau 350 mg *noretindron*. Kontrasepsi ini cocok digunakan oleh ibu yang menyusui serta ingin memakai pil KB, karena sebab efektif pada masa laktasi. Efek samping primer merupakan gangguan pendarahan (Pendarahan bercak atau pendarahan tidak teratur).

Cara kerja kontrasepsi ini, yaitu:

- a. Mengganggu ovulasi.
- b. Mencegah implantasi.
- c. Mengentalkan lendir serviks akibatnya mengganggu penetrasi sperma.
- d. Mengganti motilitas tuba akibatnya transportasi sperma menjadi terganggu.

Terdapat keuntungan pemakaian kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Bisa digunakan menjadi kontrasepsi darurat
- b. Pemakaian pada takaran rendah
- c. Sangat efektif jika dipakai secara sah
- d. Tidak mengganggu hubungan seksual
- e. Tidak memengaruhi produksi ASI
- f. Kesuburan cepat balik
- g. Nyaman serta gampang dipakai

- h. Sedikit dampak negatif
- i. Dapat dihentikan kapan saja
- j. Tidak memberikan ada dampak negatif *estrogen*
- k. Tidak mengandung *estrogen*

Keterbatasan kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Hampir 30-60% mengalami gangguan haid (Pendarahan sela, *spotting*, *amenorea*).
- b. Peningkatan atau penurunan berat badan.
- c. Wajib dipakai setiap hari serta dalam waktu yang sama.
- d. Jika lupa satu pil saja, maka kegagalan menjadi lebih besar.
- e. Payudara menjadi lebih tegang, terasa mual, pusing, dermatitis atau jerawat.
- f. Risiko kehamilan *ektopik* relatif tinggi (4 per 100 kehamilan), tetapi risiko ini lebih rendah bila dibandingkan pada wanita yang tidak memakai mini pil.
- g. Efektifitas jadi lebih rendah jika dipakai bersamaan dengan obat *tuberkulosis* atau obat *epilepsi*.
- h. Angka kegagalan tinggi, bila pemakaian tidak sah serta konsisten.
- i. Tidak melindungi tubuh dari penyakit menular seksual termasuk HBV serta HIV / AIDS.
- j. Tidak terjamin akan terlindung dari kista ovarium yang pernah mengalami kehamilan *ektopik*.

Cara penggunaan kontrasepsi ini, yaitu:

- a. Mulai hari 1-5 daur haid.

- b. Diminum setiap hari pada waktu yang sama.
- c. Jika minum pil nya terlambat lebih dari 3 jam, langsung minumlah pil saat ingat, serta memakai metode pelindung selama 48 jam.
- d. Jika lupa 1-2 pil, langsung minumlah pil yang terlupa serta pakai metode kontrasepsi pelindung hingga akhir bulan.
- e. Jika tidak haid, mulailah paket baru sehari sesudah paket terakhir habis.

Pil Kombinasi (*Combination Oral Contraceptive Pill*)

Pil kombinasi ialah pil KB yang mengandung hormon estrogen dan progesteron serta diminum sehari sekali. Pil KB kombinasi mengandung hormon aktif dan hormon tidak aktif, termasuk paket konvensional (*conventional pack*) dan *continuous dosing or extended cycle*.

Paket konvensional umumnya berisi 21 pil dengan hormon aktif dan 7 pil dengan hormon tidak aktif atau 24 pil aktif dan 4 pil tidak aktif. Haid terjadi setiap bulan selama ketika minum pil pada hari ke 4-7 dari pil terakhir yang tidak aktif. Sementara itu, *continuous dosing or extended cycle*.

Cara Kerja Pil Kombinasi

Pil kombinasi memiliki cara kerja mencegah implantasi, mengganggu ovulasi, mengentalkan lendir serviks, memperlambat transportasi ovum, serta menekan perkembangan telur yang dibuahi.

Manfaat Pil Kombinasi

- a. Risiko kesehatan tipis
- b. Mempunyai efektivitas tinggi, bila diminum secara teratur

- c. Tidak mengganggu hubungan seksual
- d. Daur haid teratur
- e. Bisa mengurangi peristiwa anemia
- f. Bisa mempertipis keterangan sebelum menstruasi
- g. Dapat dipergunakan jangka panjang
- h. Bisa diberhentikan kapan saja
- i. Bisa dipakai sebagai kontrasepsi darurat
- j. Bisa dipakai di usia remaja hingga *monopause*
- k. Membantu mengurangi insiden kehamilan ektopi, kanker *endometrium*, kista ovarium, penyakit radang panggul, kelainan jinak di payudara, *dismenore* serta jerawat.

Keterbatasan Pil Kombinasi

- a. Tidak mencegah penyakit menular seksual, termasuk hepatitis B serta HIV/AIDS
- b. Pengguna wajib minum pil setiap hari
- c. Tidak boleh dipakai pada wanita menyusui
- d. Mahal

Efek Samping Penggunaan Pil Kombinasi

- a. Peningkatan risiko trombosis vena, emboli paru, serangan jantung, stroke serta kanker leher rahim.
- b. Peningkatan tekanan darah serta retensi cairan.
- c. Pada masalah tertentu, bisa menyebabkan depresi, perubahan suasana hati, dan penurunan libido, mual (terjadi pada tiga bulan pertama),

kembung, pendarahan bercak atau spotting (terjadi pada tiga bulan pertama), pusing, amenor, nyeri payudara, serta kenaikan berat badan.

Kontrasepsi Pil Lain

Pil sekuensial dibuat seperti urutan hormon yang dikeluarkan ovarium pada setiap siklus. Berdasarkan urutan hormon tersebut, estrogen hanya diberikan selama 14-16 hari pertama diikuti oleh kombinasi *progesteron dan estrogen* selama 5-7 hari terakhir.

3. Kontrasepsi KB Suntik / Suntikan Progestin

Keluarga Berencana suntik merupakan metode kontrasepsi yang diberikan melalui suntikan. Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan membuat *endometrium* tidak layak untuk kawasan implantasi ovum yang sudah dibuahi. Metode suntikan sudah menjadi bagian gerakan keluarga berencana nasional dan peminatnya semakin bertambah. Kontrasepsi ini sangat efektif dan *safety* serta bisa digunakan pada semua wanita usia reproduksi, kembalinya kesuburan lebih lambat (rata-rata 4 bulan), dan cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI.

Ada kelebihan pemakaian kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Sangat efektif
- b. Pencegahan kehamilan jangka panjang
- c. Tidak berpengaruh pada hubungan suami istri
- d. Tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung dan gangguan pembekuan darah
- e. Tidak berpengaruh terhadap produksi ASI

- f. Dapat dipakai wanita usia lebih 35 tahun hingga premenopause
- g. Membantu mencegah kanker endometrium serta kehamilan ektopik
- h. Menurunkan insiden penyakit jinak payudara
- i. Mencegah beberapa penyebab penyakit radang panggul
- j. Menurunkan krisis anemia bulan sabit

Keterbatasan kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Seringkali ditemukan gangguan haid seperti daur haid yang memendek / memanjang, pendarahan banyak/sedikit, pendarahan tidak teratur /spotting serta tidak haid sama sekali.
- b. Bergantungan pada sarana pelayanan kesehatan (wajib balik lagi pada suntikan).
- c. Tidak bisa dihentikan kapanpun sebelum suntikan berikutnya.
- d. Kesuburan balik terlambat sesudah penghentian pemakaian, sebab belum habisnya divestasi obat suntikan dari depotnya.
- e. Gangguan jangka panjang dapat meyebabkan kekeringan pada vagina, menurunkan libido, gangguan emos, sakit kepala, nervositas, dan jerawat.
- f. Hal yang perlu diperhatikan yaitu selama 7 hari sesudah suntikan pertama, sebelum itu tidak boleh melakukan hubungan seksual sama suami.

Jenis-jenis kontrasepsi yang hanya mengandung progestin

- a. *Depo-Medroxyprogesterone Acetate (DMPA)*

Jenis ini atau dinamakan juga *Depo-Provera* ialah bentuk *6-alfa-medroxyprogesterone* yang dipergunakan untuk tujuan kontrasepsi

parental, mempunyai efek *progesteron* yang kuat dan sangat efektif. *Depo-Provera* mengandung 150 mg DMPA yang diberikan setiap 3 bulan secara IM.

b. *Depo Noretisteron Enantat (Depo Noristerat)*

Obat ini mengandung 200 mg noretindron enantat, yang diberikan setiap 2 bulan yang diinjeksikan secara IM. Noristerat adalah obat yang disuntikan secara depot.

c. *Kontrasepsi Kombinasi (Depo estrogen –progesteron)*

Jenis suntikan kombinasi ini terdiri atas 25 mg depot *medroxyprogesterone acetate* dan 5 mg *estrogen sipionat*.

Hal-hal yang wajib diperhatikan oleh akseptor KB suntik adalah sebagai berikut:

- a. Setiap terlambat haid, wajib dipikirkan adanya kemungkinan kehamilan.
- b. Nyeri abdomen bawah yang berat kemungkinan memiliki tanda-tanda kehamilan ektopik tergantung.
- c. Timbulnya abses atau pendarahan kawasan suntik.
- d. Sakit kepala, migrain, sakit kepala berulang yang berat atau penglihatan kabur.
- e. Pendarahan darah berat, sehingga 2 kali lebih panjang dari masa haid atau 2 kali banyak dalam waktu 1 periode masa haid.

4. Kontrasepsi Implan

Implan atau alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) ialah sebagian metode kontrasepsi yang relatif ampuh untuk mengkal kehamilan. Efektif selama lima

bulan untuk *Norplant*, tiga tahun untuk *Jadena*, *Indoplant*, dan *Implanon*. Kontrasepsi ini bisa digunakan oleh semua wanita usia reproduksi. Pemasangan dan pencabutan perlu pelatihan. Kesuburan segera kembali sesudah implan dicabut.

Jenis-Jenis Implan

- a. *Norplant*, terdapat 6 batang silastik lembut berongga dengan panjang 3,4 cm dengan diameter 2,4 mm yang diisi dengan 36 mg *levonorgestrel* dan berdurasi kerja 5 tahun.
- b. Implan, terdapat 1 batang putih lentur dengan panjang kira-kira 40 mm, dan diameter 2 mm, yang diisi dengan 68 mg *3-keto-desogestrel* dan berdurasi kerja 3 tahun.
- c. *Jadena* dan *indoplant*, terdapat 2 batang yang diisi dengan 75 mg *levonorgestrel* dengan lama kerja 3 tahun.

Keuntungan pemakaian kontrasepsi implan, yaitu :

- a. Daya guna tinggi, perlindungan jangka panjang (hingga dalam 5 tahun)
- b. Pengembalian tingkat kesuburan cepat sesudah pencabutan
- c. Tidak memerlukan *investigasi* dalam
- d. Bebas dari dampak estrogen
- e. Tidak merusak kegiatan sanggama
- f. Tidak merusak aktivitas sanggama
- g. Tidak merusak produksi ASI hingga aman digunakan saat sesuai kebutuhan.

Keterbatasan dalam kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Kebanyakan pemakai, dapat mengakibatkan perubahan pada haid berupa pendarahan bercak/spotting, *hipermenorea* atau meningkatnya jumlah darah haid, serta amenorea.
- b. Adanya keluhan-keluhan misalnya seperti nyeri kepala, nyeri dada, perasaan mual pening atau pusing serta peningkatan / penurunan berat badan.
- c. Membutuhkan tindak pembedahan minor.

5. Kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

AKDR ialah bahan *inert* sintetik atau tanpa unsur tambahan untuk sinergi efektivitas dalam berbagai bentuk yang dipasangkan kedalam rongga rahim untuk menghasilkan efek kontrasepsi serta terbuat dari bahan plastik yang berwarna putih. AKDR memiliki beberapa jenis, yaitu CuT-380A, Nova T, dan *Lippes Lopps*.

Jenis AKDR, yaitu

- a. *Lippes Loop*, yaitu dengan cara dimasukkan kedalam *introducer* melalui pangkal hingga mendekati ujung *proksimal*.
- b. *Copper T* atau *copper seven*, yaitu dengan cara dimasukkan kedalam *introducer* dari ujungnya hingga batas tertentu dan harus memakai sarung tangan yang masih steril.

Keuntungan dari kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Efektifitas tinggi (0,6-0,8 kehamilan / 100 kehamilan dalam 1 tahun pertama, 1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan).

- b. Metode jangka panjang (10 tahun perlindungan dari CuT-380 A serta tidak harus diganti).
- c. Tidak memengaruhi hubungan seksual serta menaikkan ketenangan seksual sebab tidak harus takut hamil.
- d. Tidak memengaruhi produksi ASI.
- e. Bisa digunakan segera sesudah melahirkan serta sehabis abortus (Bila tidak terjadi infeksi).
- f. Bisa dipakai hingga *menopause* (1 tahun atau lebih sesudah haid terakhir).
- g. Tidak adanya hbungan dengan obat-obatan.
- h. *Reversibel*.
- i. Bisa digunakan oleh semua wanita seusia reproduksi.

Keterbatasan kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Efek samping yang umum terjadi, perubahan daur haid (biasanya pada tiga bulan pertama dan akan berkurang sesudah tiga bulan), haid lebih lama serta banyak, pendarahan *spotting* antar menstruasi, saat haid lebih berkurang.
- b. Komplikasi lain yaitu dengan merasakan sakit erta kejang selama 3-5 hari sesudah pemasangan, perlubangan dinding uterus, pendarahan berat pada saat haid serta memungkinkan bisa menyebabkan anemia.
- c. Tidak mencegah IMS termasuk HIV/AIDS.
- d. Tidak baik dipakai pada wanita dengan IMS atau wanita yang seringkali ganti-ganti pasangan.

6. Kontrasepsi Mantap (Kontap)

Kontrasepsi ini terdiri menjadi 2 bagian, yaitu kontap wanita atau *sterilisasi* wanita atau *medis operatif wanita* (MOW), seperti tubektomi dan kontap pria atau *sterilisasi* pria atau *medis operatif pria* (MOP), seperti vasektomi.

Kontap Wanita

MOW ialah mekanisme bedah sukarela untuk menghentikan fertilisasi atau kesuburan wanita. Alat ini sangat efektif (0,5 kehamilan per 100 wanita selama tahun pertama pemakaian) bila dipasang dan bekerja efektif 6-10 minggu sesudah operasi.

Terdapat 2 jenis MOW, yaitu *minilaparotomi* dan *laparoskopi*. Cara kerjanya ialah *mengoklusi tuba fallopi* mengikat dan memotong atau memasang cincin, hingga sperma tidak bisa bertemu dengan ovum. Fungsinya yaitu tidak merubah proses ASI (*breastfeeding*), tidak bergantung dengan faktor sanggama, mau itu klien yang lagi hamil berisiko serius, pembedahan sederhana dengan *anestesi* lokal, tidak memiliki efek samping jangka panjang dan tidak ada perubahan dalam fungsi seksual (tidak adanya dampak negatif pada produksi hormon ovarium).

Keterbatasan Kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Wajib mempertimbangkan sifat tetap metode kontrasepsi ini, kecuali dengan operasi *rekanalisasi*
- b. Pasien bisa menyesal kemudian hari
- c. Dampak negatif komplikasi tipis
- d. Rasa sakit hanya sebentar sesudah pemasangan

- e. Dipasang oleh dokter yang terpercaya
- f. Tidak melindungi dari IMS, termasuk HIV / AIDS

Indikator MOW :

- a. Umur kira-kira 26 tahun.
- b. Paritas kurang dari dua.
- c. Yakin telah memiliki ukuran keluarga yang sesuai yang sudah diatur.
- d. Menyebabkan dampak negatif pada kehamilannya.
- e. Pasca persalinan.
- f. Pasca keguguran.
- g. Paham serta sukarela setuju dengan aturan yang ada.

Medis Operatif Pria (MOP)

MOP ialah prosedur klinik untuk memberhentikan kapasitas reproduksi pria dengan jalan menggunakan *oklusi vas deferens* sehingga alur transportasi sperma terhambat dan proses *fertilisasi* atau penyatuan dengan ovum tidak terjadi. Prosedur ini ialah salah satu cara kontrasepsi *sterilisasi* pada pria yang bersifat *irreversible* atau kesuburan pria tidak bisa dikembalikan.

Vasektomi

Vasektomi ialah metode kontrasepsi terpopuler yang dipergunakan oleh 13% pasangan usia subur (PUS) dengan angka penggunaannya yang bertambah 3 kali lebih cepat dibandingkan penggunaan pil KB. Vasektomi dilakukan dengan membentuk oklusi *vas deferens* sehingga sperma tidak dapat mencapai vesikula seminalis yang akhirnya tidak mengisi cairan ejakulat saat terjadi emisi dalam vagina.

Manfaat Kontrasepsi ini, yaitu:

- a. Sangat efektif (0,1-0,15 kehamilan per 100 wanita) pada tahun pertama penggunaan.
- b. Bersifat tetap serta segera efektif.
- c. Tidak merusak proses sanggama.
- d. Sinkron untuk pengguna yang pasangannya tidak boleh hamil atau kehamilan dapat membahayakan keselamatan jiwa wanita tersebut.
- e. Teknik bedah sederhana dengan anestesi lokal.
- f. Tidak ada dampak negatif yang berjangka panjang.
- g. Tidak merusak produksi hormon pria atau merusak fungsi seksual.

Kelebihan nonkontrasepsi vasektomi ialah tidak merusak produksi ASI, hanya sekali aplikasi dan efektif dalam jangka panjang, dan tingkat rasio efisiensi biaya dan kontrasepsi tinggi.

Keterbatasan Vasektomi :

- a. Tetap (*irreversibel*) serta timbul masalah jika klien seminalis sehingga perlu 20 kali ejakulasi.
- b. Bila belum siap, kemungkinan akan menyesal.
- c. Pengosongan depot sperma pada vesikulasi seminalis hingga harus 20 kali ejakulasi.
- d. Risiko serta dampak negatif pembedahan sikit.
- e. Adanya nyeri atau rasa tidak nyaman pasca persalinan.
- f. Harus memiliki tenaga pelaksanaan terlatih.
- g. Tidak melindungi pasien terhadap penyakit menular seksual / PMS, seperti HBV, HIV / AIDS.

Efek Jangka Panjang kontrasepsi ini, yaitu :

- a. Kanker Prostat
- b. Kanker Testikular
- c. Penyakit *Kardiovaskular*
- d. Penularan HIV.

Komplikasi Vasektomi pria :

- a. Pendarahan
- b. Infeksi
- c. Granuloma Sperma.

7. Kontrasepsi Kondom

Kontrasepsi kondom ialah sarung karet yang berbahan dari *lateks* (karet), plastik (*vinil*) atau bahan alami (produksi hewani). Kontrasepsi kondom dapat mencegah sperma masuk ke saluran reproduksi saluran reproduksi wanita, sebagai alat kontrasepsi, pelindung terhadap infeksi atau tranmisi mikroorganisme penyebab PMS. Kontrasepsi kondom tidak hanya dipakai untuk mencegah kehamilan, tetapi juga untuk mencegah Penyakit Menular Seksual (PMS), seperti HIV dan AIDS. Kontrasepsi kondom bisa efektif, bila pemakaiannya baik dan benar. Kontrasepsi kondom juga bisa digunakan bersamaan dengan kontrasepsi lainnya, yang bertujuan untuk mencegah PMS.

Terdapat 4 jenis kontrasepsi kondom, yaitu :

- a. Kondom Biasa
- b. Kondom Berkontur (Bergerigi)
- c. Kondom Beraroma

d. Kondom Tidak Beraroma

Efek samping penggunaan kontrasepsi kondom, yaitu :

- a. Dapat rusak atau bocor sebelum pemakaian
- b. Dapat bocor pada saat berhubungan
- c. Dapat mengalami reaksi alergi saat pemakaian
- d. Saat berhubungan seksual kenikmatan menjadi berkurang.

8. Kontrasepsi Spermisida

Kontrasepsi spermisida ialah alat kontrasepsi yang mengandung *non oksinol-9*, dan digunakan untuk membunuh sperma. Manfaat kontrasepsi spermisida, yaitu bisa mengakibatkan sel selaput sel sperma pecah, bisa memperlambat motilitas sperma, dan bisa menurunkan kemampuan pembuahan sel telur.

Ada 4 jenis kontrasepsi spermisida, diantaranya :

- a. *Aerosol* (busa)
- b. Tablet Vagina
- c. *Suppositoria* atau *dissolvable film*
- d. Krim

Manfaat metode spermisida secara kontrasepsi, yaitu :

- a. Dapat efektif seketika (busa dan krim)
- b. Tidak merusak produksi ASI
- c. Dapat mendukung metode lain
- d. Tidak menghambat kesehatan pada pasien
- e. Tidak mempengaruhi sistemik
- f. Gampang digunakan

- g. Dapat menaikkan lubrikasi selama berhubungan intim
- h. Tidak perlu resep (*investigasi medic*)

Manfaat kontrasepsi spermisida secara nonkontrasepsi, yaitu dapat memberikan perlindungan atau *proteksi* terhadap penyakit menular seksual, misalnya seperti HBV, HIV atau AIDS.

Efek samping atau permasalahan dari kontrasepsi spermisida, yaitu :

- a. Vagina atau penis dapat iritasi serta tidak nyaman
- b. Vagina atau penis akan terasa panas sehingga sangat terasa mengganggu
- c. Tablet busa vagina tidak larut secara baik.

9. Kontrasepsi Diafragma

Kontrasepsi diafragma ialah metode kontrasepsi yang berbentuk kap bulat, *konveks* atau cembung. Kontrasepsi ini terbuat dari karet atau *lateks* yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum berhubungan intim. Kontrasepsi diafragma bermanfaat untuk mencegah masuknya sperma melalui kanalis servikalis ke uterus dan saluran telur (*tuba falopii*) dan menjadi alat untuk menempatkan spermisida.

Manfaat kontrasepsi diafragma secara kontrasepsi, yaitu :

- a. Dapat efektif jika selalu dipakai secara baik dan benar
- b. Tidak dapat merusak produksi ASI
- c. Tidak dapat mengganggu hubungan intim, sebab sudah dipersiapkan sebelum berhubungan
- d. Tidak menghambat kesehatan pasien
- e. Tidak dapat mempengaruhi sistematik

Manfaat kontrasepsi diafragma secara nonkontrasepsi, yaitu bisa memberikan *proteksi* atau perlindungan terhadap PMS serta bisa menampung darah menstruasi bila digunakan saat haid.

Terdapat 3 jenis kontrasepsi diafragma, yaitu :

a. *Flat Spring* (Diafragma Pegas Datar)

Bagus untuk vagina normal serta disarankan untuk penggunaan pertama kali. Mempunyai pegas jam yang kuat dan praktis digunakan.

b. *Coil Spring* (Diafragma Pegas Kumparan)

Bagus untuk wanita yang vaginanya kencang serta peka terhadap tekanan. Jenis ini mempunyai pegas kumparan spiral serta jauh lebih lunak dari pegas datar.

c. *Arching Spring*

Berguna untuk dinding vagina yang sudah kendur atau panjang serta posisi serviks bisa mengakibatkan penggunaan menjadi sulit. Tipe ini merupakan kombinasi dari *flat spring* serta *coil spring*, dan bisa menyebabkan tekanan di dinding bagina menjadi lebih kuat.

Keterbatasan kontrasepsi ini, yaitu :

- (1) Efektivitas tidak terlalu tinggi (angka kegagalan 6-16 kehamilan per 100 wanita pada tahun pertama, jika digunakan dengan spermisida).
- (2) Kontrasepsi akan berhasil jika pemakaian secara baik dan benar.
- (3) Pengguna memerlukan motivasi, sehingga dapat dipakai secara bersinambungan.
- (4) *Investigasi pelvik* diharapkan dapat memastikan ketepatan pemakaian.
- (5) Mengakibatkan infeksi saluran uretra.

(6) Wajib digunakan selama 6 jam pasca senggama.

Ada 5 efek samping pemakaian kontrasepsi diafragma, yaitu :

- a. Infeksi saluran uretra
- b. Terjadinya alergi pada spermisida atau diafragma
- c. Timbulnya rasa nyeri pada tekanan terhadap kandung kemih atau rektum
- d. Timbulnya cairan vagina serta mengeluarkan aroma yang tidak sedap
- e. Terjadinya luka di dinding vagina karena adanya tekanan pegas diafragma.

2.4 Perilaku

2.4.1 Definisi Perilaku

Dari segi biologis, perilaku ialah suatu aktivitas atau efektivitas kegiatan organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. Oleh karena itu, dari sudut pandang biologis seluruh makhluk hidup mulai dari binatang, tumbuh-tumbuhan hingga manusia itu berperilaku, sebab semua makhluk hidup memiliki aktivitas secara masing-masing. Perilaku manusia, yaitu aktivitas tindakan yang berasal dari manusia dan mempunyai betagan yang sangat luas, yaitu dapat berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan lain sebagainya. Kesimpulannya yaitu perilaku merupakan aktivitas atau kegiatan manusia yang dapat diamati secara langsung, maupun secara tidak langsung (Harahap, 2018).

2.4.2 Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan ialah suatu respons organisme terhadap objek yang berkaitan pada sakit maupun penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman serta lingkungan. Terdapat 3 kelompok perilaku kesehatan, yaitu:

1. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan (*Health Maintenance*).

Perilaku pemeliharaan kesehatan yaitu perilaku seseorang untuk menjaga kesehatan agar tidak dapat sakit dan usaha penyembuhan jika terkena penyakit.

Terdapat 3 aspek perilaku pemeliharaan kesehatan, yaitu :

- a. Perilaku pencegahan penyakit, dan penyembuhan penyakit, serta pemulihan kesehatan jika sudah sembuh dari penyakit tersebut.
- b. Perilaku peningkatan kesehatan, bila seseorang dalam keadaan sehat.
- c. Perilaku gizi (Makanan serta Minuman).

2. Perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan (*Health Seeking Behavior*).

Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit atau kecelakaan. Tindakan atau perilaku ini dimulai dari mengobati sendiri (*Self Treatment*) sampai mencari pengobatan ke luar negeri.

3. Perilaku Kesehatan Lingkungan

Klasifikasi lain tentang perilaku kesehatan ini, yaitu :

a. Perilaku Hidup Sehat (*Healthy Life Style*)

Perilaku hidup sehat yaitu perilaku yang berkaitan pada kegiatan seseorang dan bertujuan untuk mempertahankan serta meningkatkan kesehatannya atau pola gaya hidup sehat (*healthy life style*).

b. Perilaku Sakit (*Illness Behavior*)

Perilaku sakit yaitu perilaku yang meliputi respons manusia terhadap sakit dan penyakit, persepsi terhadap sakit, pengetahuan mengenai penyebab serta gejala penyakit, pengobatan penyakit, dan lain sebagainya.

c. Perilaku Peran Sakit (*The Sick Role Behavior*)

Perilaku peran sakit yaitu orang sakit memiliki peran yang meliputi hak-hak orang yang sakit (*right*) serta kewajiban sebagai orang yang sakit (*obligation*).

2.4.3 Domain Perilaku

Pengukuran hasil pendidikan kesehatan, yaitu :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan artinya hasil dari memahami dan hal ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yaitu domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Over Behavior*). Terdapat 6 tingkatan pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif, yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu artinya mengingat suatu materi yang sudah dipelajari.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami artinya kemampuan untuk menjelaskan secara detail mengenai objek yang telah diketahui serta bisa menginterpretasikan materi sebelumnya dengan benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi artinya kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari dalam kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis artinya kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek kedalam komponen-komponen, namun masih dalam satu struktur organisasi, serta masih adanya kaitan terhadap satu dengan yang lain.

e. Sintesis (*Synthesais*)

Sintesis artinya suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi artinya kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi, sehingga evaluasi ini dapat menafsirkan mengapa ibu-ibu tidak mau ikut serta dalam program KB.

2. Sikap (*Attitude*)

Sikap ialah respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek. Seperti pada pengetahuan seseorang, oleh karna itu sikap ini dibedakan menjadi 4 tingkatan, yaitu :

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima artinya bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespons (*Responding*)

Merespons artinya menyampaikan jawaban jika ditanya, mengerjakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

c. Menghargai (*Valuing*)

Menghargai artinya suatu bukti bahwa ibu nifas telah mempunyai sikap positif terhadap kesehatannya sendiri dan bayi yang baru lahir.

d. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab artinya pertanggung jawaban atas segala sesuatu yang telah dilakukan seseorang dan mampu menyikapi segala risiko yang didapat, misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun tidak adanya dukungan dari suami.

3. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*over behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas. Contohnya sikap ibu yang positif terhadap ikut program KB harus mendapat konfirmasi dari suaminya. Praktik atau tindakan ini memiliki 3 tingkatan, yaitu :

a. Respons Terpimpin (*Guided Response*)

Respons terpimpin dapat dilakukan secara urutan yang benar dan sesuai dengan contoh indikator praktik tingkat pertama.

b. Mekanisme (*Mecanism*)

Mekanisme dapat melakukan sesuatu dengan baik dan benar secara otomatis atau sudah termasuk kebiasaan, maka hal ini dapat dikatakan sudah berhasil mencapai praktik tingkat kedua.

c. Adopsi (*Adoption*)

Adopsi yaitu suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang secara baik dan benar, yang artinya tindakan sudah di motifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan yang sudah ada.

2.4.4 Teori Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan

Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa, kesehatan seorang individu dapat mempengaruhi 2 faktor utama yaitu perilaku itu sendiri serta faktor di luar perilaku tersebut. Terdapat 3 faktor perilaku dalam teori ini, yaitu:

a. Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi yaitu faktor yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan lain sebagainya.

b. Faktor Pendukung (*enabling factor*)

Faktor pendukung yaitu faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik serta tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana kesehatan.

c. Faktor Pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong yaitu faktor yang terwujud dalam perilaku petugas kesehatan dan petugas lain merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Terdapat 3 faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan, yaitu :

(1) Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Faktor predisposisi yaitu faktor-faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang yang terwujud dalam karakteristik informan, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, dan lain sebagainya.

(2) Faktor pendukung (*enabling factor*)

Faktor pendukung yaitu faktor-faktor yang memfasilitasi perilaku. Faktor pemungkin yaitu akses pelayanan kesehatan untuk terjalannya perilaku kesehatan.

(3) Faktor pendorong (*reinforcing factor*)

Faktor pendorong yaitu faktor yang terwujud dalam pengetahuan dan sikap dari petugas kesehatan. Faktor pendorong sering disebut juga faktor penguat yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku. Perilaku seseorang mengenai kesehatan dapat ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi dan lain sebagainya dari objek yang bersangkutan. Ketersediaan sikap, fasilitas, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan akan mendukung serta memperkuat terbentuknya perilaku.

Perilaku secara sistematis menurut *lawrence green*, yaitu :

B = *Behafior*

F = *Function*

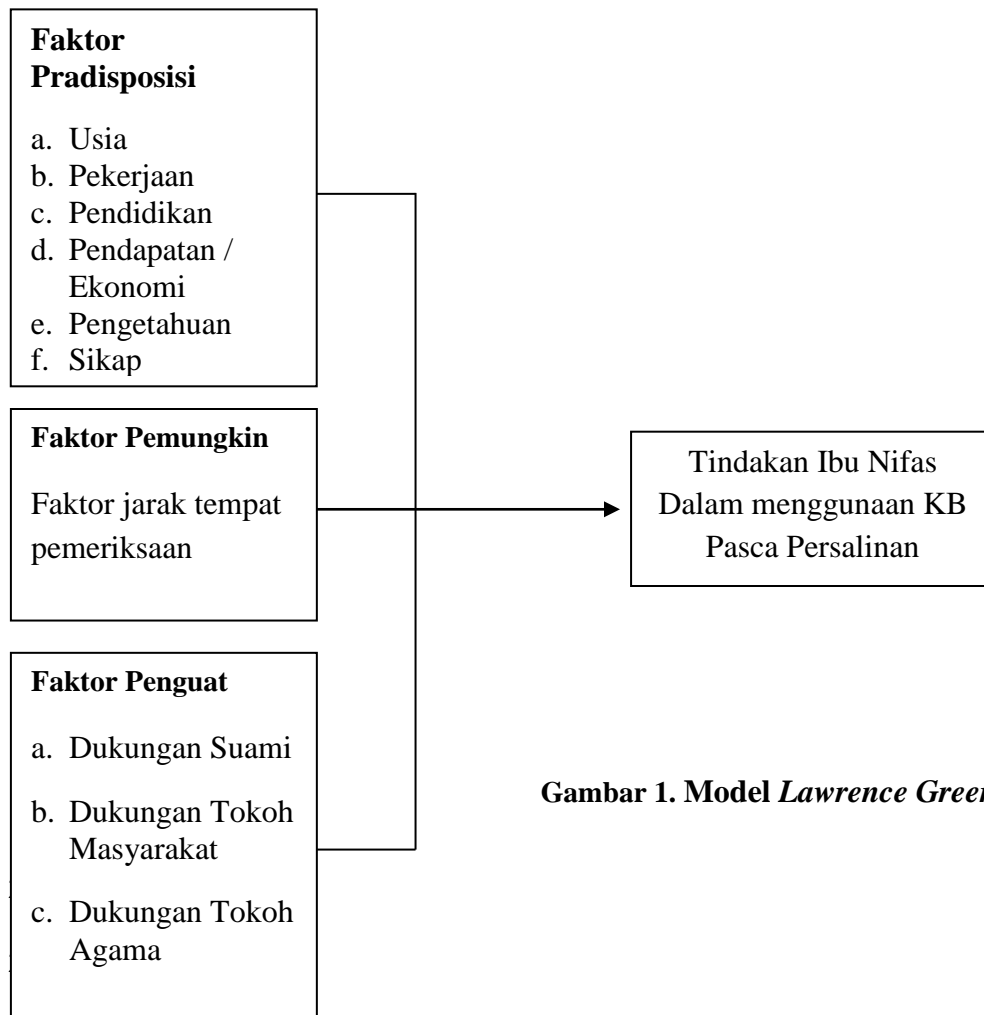
PF = *Predisposing Factors*

EF= *Enabling Factors*

RF = *Reinforcing Factors*

Perilaku kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan serta sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, kepercayaan, masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat social ekonomi. Perilaku sehat dapat diwujudkan dengan memerlukan sarana dan prasarana pendukung yang memungkinkan perilaku kesehatan tersebut dapat terjadi. (Rahmawati, 2015).

Terdapat 3 faktor perilaku kesehatan menurut teori *lawrence green*, yaitu faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, Pendapatan/ekonomi, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (Faktor jarak tempat pemeriksaan), faktor penguat (dukungan suami, tokoh masyarakat, dan tokoh agama).



Gambar 1. Model *Lawrence Green* (2007)

2.5 Dukungan Suami

2.5.1 Definisi Suami

Suami ialah pemimpin serta pelindung bagi istrinya, maka kewajiban suami terhadap istrinya yaitu dengan mendidik, mengarahkan istri kepada kebenaran, kemudian memberikan nafkah lahir dan batin. Suami menurut Kamus besar Bahasa Indonesia yaitu pria yang menjadi pasangan hidup resmi atau hlal seorang wanita atau istri yang sudah menikah. Suami memiliki peranan yang penting dalam keluarga, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai

pencari nafkah saja tetapi suami juga dituntut sebagai motivator dalam kebijakan yang akan diputuskan termasuk keluarga berencana.

2.5.2 Kepatuhan Istri Pada Suami

Menurut Mita (2018) kepatuhan kepada suami dimaksudkan sebagai salah satu penghormatan atas kepemimpinan, tanggung jawab serta peran suami yang begitu besar terhadap istrinya. Sebuah rumah tangga tidak dapat dilalui dengan sikap sembrono, tanpa rencana dan apa adanya. Maka, tidak salah kalau kemudian ada istilah bahtera keluarga.

2.5.3 Peran Suami Dalam Keluarga Berencana (KB)

Terdapat 5 peran suami dalam Keluarga Berencana (KB), yaitu:

1. Pemakaian alat kontrasepsi
2. Tempat mendapatkan pelayanan
3. Lama pemakaian
4. Efek samping dari penggunaan kontrasepsi
5. Siapa yang harus menggunakan kontrasepsi.

Peranan suami dalam kesehatan reproduksi ialah tanggung jawab suami dalam kesehatan reproduksi terutama pada pemeliharaan kesehatan, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman terhadap keluarga bahkan diri sendiri.

2.5.4 Dukungan Suami Pada Istri Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi

Dukungan yaitu sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pada manusia lainnya. Dukungan merupakan dorongan atau nasihat kepada orang lain dalam pembuatan keputusan. Dukungan suami dapat menimbulkan dampak positif pada keluarga, termasuk pada istrinya, sebab dengan adanya dukungan suami terutama dalam pemilihan kontrasepsi, maka istri akan merasa percaya dalam memilih

kontrasepsi tersebut dan istri tidak akan khawatir saat pemakaian kontrasepsi tersebut. Sebagian besar ibu yang tidak ikut serta dalam penggunaan KB, karena tidak adanya dukungan dari suami.

2.6 Masa Nifas

2.6.1 Definisi Masa Nifas

Masa nifas atau *post partum* disebut juga *puerperium* ialah darah yang keluar dari rahim setelah melahirkan. Masa nifas (*puerperium*) dimulai sejak plasenta lahir hingga berakhir ketika rahim kembali seperti semula seperti keadaan sebelum hamil. *Puerperium* (masa nifas) berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari, artinya yaitu waktu yang diperlukan untuk pulihnya alat kandungan sampai keadaan yang normal.

2.6.2 Tujuan Masa Nifas

Terdapat 5 tujuan pemberian asuhan pada masa nifas yaitu :

1. Menjaga kesehatan ibu dan bayinya, baik fisik maupun psikologis.
2. Melaksanakan skrinning secara komprehensif, deteksi dini, mengobati atau merujuk bila terjadi komplikasi pada ibu maupun bayi.
3. Memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan kesehatan diri, nutrisi, KB, cara dan manfaat menyusui, pemberian imunisasi serta perawatan bayi sehari-hari.
4. Memberikan pelayanan keluarga berencana.
5. Mendapatkan kesehatan emosi.

2.6.3 Tahapan Masa Nifas

Terdapat 3 tahapan masa nifas, yaitu :

1. *Puerperium Dini*

2. *Puerperium Dini*

Puerperium Dini yaitu masa kepulihan sehingga ibu dapat diperbolehkan untuk beraktivitas kembali seperti biasanya.

3. *Puerperium Intermedial*

Puerperium Intermedial yaitu masa kepulihan organ-organ reproduksi kira-kira kurang lebih selama 6 minggu.

4. *Remote Puerperium Waktu*

Remote Puerperium Waktu yaitu masa yang diperlukan untuk pemulihan hingga sehat kembali dalam keadaan sempurna terutama pada ibu yang selama hamilnya atau saat melahirkan mengalami komplikasi.

2.6.4 Kebijakan Program Nasional Masa Nifas

Terdapat 4 kali kunjungan yang dilakukan dalam kebijakan program nasional masa nifas, yang bertujuan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir serta untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah-masalah yang terjadi. Kebijakan program nasional masa nifas, yaitu :

1. 6-8 jam setelah persalinan
 - a. Dapat mencegah pendarahan masa nifas karena *atonia uteri*.
 - b. Dapat mendeteksi serta merawat penyebab lainnya pendarahan apabila pendarahan terus berlanjut.
 - c. Dapat memberikan pengarahannya atau pengetahuan pada ibu atau anggota keluarga mengenai pencegahan pendarahan dalam masa nifas karena *atonia uteri*.
 - d. Menyusui bayi lebih terdahulu.

- e. Ibu nifas harus melakukan pendekatan kepada bayi.
 - f. Mencegah *hipotermi* yang bertujuan untuk menjaga bayi agar bayi tetap sehat.
2. 6 hari setelah persalinan
- a. Memastikan *invulasi uterus* berjalan normal, *uterus* berkontraksi, fundus dibawah *umbilicus*, tidak ada pendarahan abnormal, dan tidak adanya aroma yang tidak sedap atau berbau.
 - b. Menilai tanda-tanda demam, serta pendarahan abnormal, serta infeksi.
 - c. Memastikan ibu tetap mendapatkan makanan, cairan, serta istirahat yang cukup.
 - d. Memastikan ibu untuk menyusui bayi baru lahir dengan baik.
 - e. Memberikan arahan atau pengetahuan pada ibu mengenai asuhan bayi dan tali pusat, serta merawat bayi agar tetap sehat.
3. 2 minggu setelah persalinan segera memastikan rahim sudah kembali normal atau seperti biasa dengan cara mengukur serta meraba bagian rahim.
4. 6 minggu setelah persalinan
- a. Menanyakan pada ibu tentang permasalahan atau hambatan yang dialami pada ibu dan bayi.
 - b. Memberikan arahan atau pengetahuan mengenai pentingnya mengikuti program Keluarga Berencana (KB) secara dini (Reni, 2015).

2.6.5 Perubahan Masa Nifas

Terdapat 4 perubahan masa nifas, yaitu :

1. Perubahan Uterus

Perubahan uterus merupakan perubahan proses uterus hingga kembali pada kondisi normal atau sebelum hamil. Perubahan uterus lebih lambat pada multipara dan perubahan uterus tersebut berada di organ *pelvik* pada hari ke-10 setelah persalinan.

2. Pengeluaran *Lokhea*

Pengeluaran *lokhea* yaitu cairan yang keluar dari liang vagina atau enggama dalam masa nifas. Cairan yang dikeluarkan, yaitu darah dari sisa lapisan rahim. Urutan pengeluaran *lokhea* : 1 – 3 *rubra* atau *krueta* merah kehitaman. 3 – 7 *sanguinolenta* putih bercampur darah. 7 – 14 serosa kekuningan. >14 alba putih. Jumlah total *lokhea* yang diproduksi 150-450 ml dengan jumlah rata-rata 225 ml. Selama 2 – 3 hari pertama setelah melahirkan (Damai, 2017).

3. Payudara *laktasi* ASI

Payudara *laktasi* ASI dihasilkan oleh kerja gabungan antara *hormone* dan *refleks*. Kelenjar *hipofise* didasar otak menghasilkan hormon *prolactin* akan membuat sel kelenjar payudara menghasilkan ASI. *Prolaktin* ialah *hormone* pertama yang bertanggung jawab dalam proses *laktasi* dengan cara rangsangan hisap bayi sehingga dapat mengeluarkan *prolaktin* dari *adeni hipofise* dan *oksitosin* dari *neurohipofise*. Menekankan pengeluaran faktor yang terhambat terhadap *laktasi* pada saat yang sama dan akan menstimulasi saraf melalui tulang belakang ke *hypothalamus*.

4. Perubahan suhu badan

Perubahan suhu badan pada ibu nifas tidak lebih dari 37,5 °C tetapi saat sesudah partus dapat naik kembali menjadi 0,5 °C dalam keadaan normal, namun tidak juga melebihi 38 °C. Umumnya suhu badan akan kembali normal sesudah 12 jam pertama melahirkan. Jika suhu badan >38 °C bisa saja adanya terjadi infeksi.

2.7 Kajian Integrasi Keislaman

Dalam QS. An-Nisa/4:9, Allah Swt berfirman :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”(QS. An-Nisa/4:9).

Kata lemah pada arti diatas, yaitu anak yang lemah secara fisik biologis, mental psikologis, mental spiritual, sosial ekonomi, pendidikan dan keterampilan, sosial kemasyarakatan, dan lain sebagainya. Ayat tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

“Orang mu’min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Swt daripada orang mu’min yang lemah” (HR. Bukhari).

Sejalan dengan ayat diatas dan kandungan undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, tujuan program KB adalah dengan mempunyai keluarga kecil dan jarak kelahiran yang ideal, keluarga-keluarga dapat menjaga dan meningkatkan status kesehatan ibu dan anak, memberikan kesempatan kepada suami-istri untuk mengasuh dan

mendidik anak semaksimal mungkin, memberikan hak-hak anak secara maksimal dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan usaha produktif serta untuk meningkatkan status ekonomi keluarga sehingga keluarga sejahtera, tenang dan harmonis.

Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya lebih baik bagi kamu sekalian meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada meninggalkan mereka dalam keadaan lemah menjadi beban orang lain (menadahkan tangan meminta-minta kepada orang lain)” (HR. Bukhari-Muslim).

2.7.1 Pengaturan Jarak Kelahiran

Pelaksanaan KB, yaitu dengan cara melakukan pengaturan jarak kehamilan dan kelahiran. Terdapat “4 terlalu” yang bertujuan untuk mengurangi risiko kematian ibu, yaitu :

1. Saat hamil jangan terlalu muda usia ibu
2. Saat masih hamil jangan terlalu tua usia ibu
3. Jarak kehamilan jangan terlalu dekat
4. Melahirkan jangan terlalu sering.

Terdapat ayat dalam Al-Qur'an mengenai sebaiknya member ASI pada anak selama dua tahun. Dalam QS. Luqman : 14, Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu" (QS. Luqman : Ayat 14).

Ayat diatas mengartikan bahwa, waktu dua tahun merupakan jarak kehamilan yang paling baik. Umumnya lama hamil seorang ibu, yaitu 9 bulan 10 hari ditambah dengan masa ASI selama 24 bulan (2 tahun). Menurut medis (ahli kesehatan) memang sebaik-baik menyusukan anak adalah 2 tahun penuh, sekaligus untuk memulihkan darah yang keluar akibat melahirkan sebanyak lebih kurangnya 500 CC.

Terdapat hadist yang dapat memperhatikan kesehatan anak dan pendidikannya, yaitu yang diriwayatkan oleh Usamah bin Zaid :

“Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw, kemudian ia berkata: “Ya Rasulullah! Sesungguhnya saya melakukan azal pada istri saya.” Kemudian nabi bertanya: “Mengapa kamu melakukan yang demikian?” Laki-laki tersebut menjawab: “Karena saya merasa kasihan terhadap anaknya atau ia berkata anak-anaknya.” Lantas Nabi Saw bersabda: “Seandainya hal itu berbahaya, niscaya akan membahayakan bangsa persi dan Rumawi” **(H.R. Muslim)**.

Berarti Nabi membolehkan azal untuk kepentingan ibu dan anak. Dikhawatirkan kalau perempuan masih memberi ASI pada anaknya kemudian hamil lagi dan disusul dengan kelahiran anak baru, karena itu Rasulullah bersabda:

“Jangan kamu membunuh anak-anakmu secara rahasia, karena ghail itu biasa dikerjakan orang-orang Persi kemudian merobohkannya” **(H.R. Abu Daud)**.

Nabi Saw menamakan bersetubuh yang menyebabkan istri hamil sewaktu masih memberi ASI pada anaknya (*Ghail* atau *Ghilah*). Kalau terjadi kehamilan, padahal anak masih mengkonsumsi ASI, maka hal tersebut bisa merusak air susu dan melemahkan si anak, oleh karna itu ghail dianggap suatu bentuk kriminalitas yang sangat rahasia terhadap anak yang sedang disusui, sehingga menyebabkan anak tidak sempurna menyusu air susu ibunya yang akan menjadi daya tahan dan

menopang kecerdasannya. Terdapat banyak bangsa yang melakukan ghilah di zamannya, karena itu beliau pun bersabda:

“Sesungguhnya saya bermaksud akan melarang ghilah, kemudian saya lihat orang-orang Persi dan Rum melakukannya, tetapi ternyata tidak membahayakan anaknya sedikitpun” **(H.R. Muslim)**.

Menghindari kehamilan selama anak masih mengonsumsi ASI tidak akan terlaksana kecuali menempuh salah satu dari dua cara, yaitu :

1. Tidak menggauli istri selama masa menyusui (2 tahun).
2. Menggauli istri dengan sistem KB atau azal (azal kurang terjamin, karena tidak pakai alat kontrasepsi).

Para sahabat Nabi Saw melakukan azal (sekarang disebut KB) sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh para sahabat:

1. Dari Jabir berkata:

“Kami telah melakukan azal dimana Rasulullah SAW masih hidup, padahal ayat Al-Qur’an masih diturunkan, kalau sekiranya terlarang (melakukan azal), niscaya ayat Al-Qur’an akan melarang kami **(H.R. Bukhari dan Muslim)**.

2. Kami telah melakukan azal dimana Rasulullah Saw dan berita itu telah sampai padanya, namun beliau tidak melarang kami **(H.R. Muslim)**.
3. Ya Rasulullah! Sesungguhnya saya mempunyai seorang jariah (Hamba Perempuan) dan saya melakukan azal padanya, karena saya tidak ingin kalau dia hamil dan saya ingin seperti yang biasa diinginkan oleh umumnya orang laki-laki, sedangkan orang-orang Yahudi bercerita bahwa azal itu sama dengan pembunuhan yang kecil. Maka bersabda Nabi Saw “Dusta orang-orang Yahudi itu! Kalau Allah berkehendak untuk menjadikannya (hamil), kamu tidak akan sanggup mengelakkannya **(H.R. Ash-Habus Suman)**.

2.7.2 Keluarga Berencana dalam Pandangan Islam

Tahdid an-Nasl (pembatasan kelahiran) dan *Tandzim an-Nasl* merupakan dua kata yang berhubungan dengan KB dalam pandangan agama Islam. Para

ulama mengharamkan pembatasan kelahiran dengan cara ini, karena dianggap mencegah kehamilan secara permanen, sedangkan dalam Islam mencegah kehamilan secara permanen diharamkan dalam Islam.

Perbedaan pendapat para ulama terjadi pada penggunaan alat atau obat kontrasepsi modern, terutama yang masih dianggap permanen sesuai kedua istilah pengertian KB diatas, seperti “tubektomi dan vasektomi”. Dengan kata lain jumbuh ulama (mayoritas ulama) menyetujui penggunaan alat dan obat kontrasepsi selama hal itu tidak permanen, seperti kondom, pil, suntik, implan atau *norplan*, IUD. Sebagian ulama juga memperbolehkan melakukan vasektomi untuk laki-laki dan tubektomi untuk perempuan karena penemuan keilmuan dan teknologi kedokteran yang menyatakan bahwa keduanya bisa disambung kembali saluran sperma, atau saluran telur perempuan yang dikenal dengan nama rekalisasi sehingga tidak lagi permanen. Hal ini dapat ditelusuri dari beberapa hadis Rasulullah SAW. diantaranya:

“Diriwayatkan dari Umar, dari Atha, dan dari Jabir dia berkata: “Kami melakukan Azl pada zaman Rasulullah SAW sedangkan (saat itu) Al-Qur’an (saat periode) diturunkan”. **(HR. Bukhari, Muslim, Tarmudzi, dan Ahmad)**.

Kalimat “sedangkan Al-Qur’an pada saat periode diturunkan” menunjukkan bahwa kalau melakukan azl (*qoitus interruptus*, yaitu mencabut kemaluan laki-laki dari vagina ada saat hampir keluar sperma, dan mengeluarkannya diluar vagina istrinya) itu diperbolehkan. Jika azl pada zaman Rasulullah SAW. dilarang oleh Allah SWT, maka akan ada ayat yang melarangnya, dan ternyata ayat tersebut tidak ada. Dengan demikian, maka melakukan azl tidak dilarang dalam Islam. Kebolehan penggunaan alat dan obat kontrasepsi dianalogkan

kepada praktek azl tersebut karena mempunyai tujuan yang sama, yaitu menghindari kehamilan.

Untuk menghindari kehamilan tidak diinginkan supaya tidak terdorong melakukan aborsi, maka alat kontrasepsi yang dikenal dengan keluarga berencana (KB) inilah diperkenalkan. Cara kerjanya adalah dengan mencegah bertemunya sel telur dengan sperma yang menjadi syarat terjadinya kehamilan. Metode kontrasepsi yang dikenal sejak masa Rasulullah SAW adalah ‘azl yang dalam istilah kedokteran moderen disebut *Coitus Interruptus* atau senggama putus.

Tentang alat kontrasepsi, pada dasarnya ulama membolehkan alat apa saja sepanjang tidak membahayakan penggunaannya. Alat kontrasepsi yang menjadi perdebatan adalah vasektomi dan tubektomi yang berakibat mencegah kehamilan seumur hidup dan sebagian ulama mengharamkannya. Ketika alat kontrasepsi tidak berfungsi dengan baik, yang bisa terjadi karena lalai, salah memangnya, maka dikenal alat kontrasepsi darurat (*Emergency Contraception*) yang biasa disingkat KD berupa pil. Disebut darurat karena harus dilakukan segera setelah berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi.

2.7.3 Pendapat Mazhab-Mazhab Fiqh Terhadap Keluarga Berencana

Terdapat 5 mazhab fiqh terhadap Keluarga Berencana (KB), yaitu :

1. Menurut Imam Al Gazaly

Dalam buku beliau *ihya ‘Ulumuddin* azal itu hukumnya mubah (boleh) karena takut mendapat kesukaran disebabkan seringnya melahirkan anak. Dibolehkan azal disebabkan :

- a. Untuk memelihara kecantikan dan kebagusan paras istri, agar lebih lama bisa dinikmati.

- b. Khawatir akan memberatkan diri dengan banyaknya anak, sehingga tidak terlalu susah payah dalam mencari nafkah.
- c. Untuk menjaga kesehatan ibu karena terlalu sering melahirkan.
- d. Untuk menjaga status wanita yang dipunyai (budak).

2. Menurut Mazhab Maliky

Kitab-kitab fiqh mazhab Maliky telah menetapkan dibolehkannya azal untuk menghindari kehamilan dengan syarat atas izin dan persetujuan istri

3. Menurut Mazhab Hanafi

Mazhab Hanafi pada pokoknya membolehkan azal sebagai salah satu cara untuk menghindari kehamilan.

4. Menurut Mazhab Hambaly

Menurut ulama-ulama mazhab Hambaly azal itu jaiz (boleh) hukumnya. Hanya saja melakukan azal harus dengan persetujuan istri.

5. Menurut Syekh Al Hariri

KB bagi kkeluarga hukumnya boleh, tetapi dengan syarat sebagai berikut :

- a. Bertujuan untuk menjarangkan anak.
- b. Istri dapat mengalami penyakit bila mengandung.
- c. Karena dikhawatirkan bila istri mengandung dan melahirkan akan terjadi mudarat bagi si ibu, sehingga menyebabkan kematiannya.
- d. Karena setiap hamil selalu menderita satu penyakit (Penyakit Kandungan).
- e. Karena orang tua (laki-laki / perempuan) mempunyai penyakit kotor hingga menyebabkan anak-anak menjadi cacat.

6. Menurut Syekh Sayyid Sabiq

Pada kitab *Fiqhus Sunnah* oleh Syekh Sayyid Sabiq dijelaskan bahwa azal dibolehkan karena :

- a. Apabila suami telah mempunyai anak banyak dan tidak mampu memelihara anak-anaknya dengan pemeliharaan yang baik
- b. Apabila tubuh istri lemah karena berturut-turut tiap tahun melahirkan
- c. Suami dalam keadaan berkekurangan.

2.7.4 Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Berdasarkan fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) bahwa menggunakan KB pasca persalinan diperbolehkan, asalkan tidak melanggar hukum Islam dan tujuannya untuk mengatur jarak kehamilan serta menjaga kesehatan pada ibu dan bayi, namun fatwa MUI menegaskan bahwa KB vasektomi dan KB tubektomi hukumnya haram, sebab keduanya bertujuan untuk mencegah kehamilan secara tetap.

2.7.5 Ketentuan Anak Dalam Agama Islam

Islam tidak memberi batas berapa seharusnya jumlah anak dalam suatu keluarga, walaupun Rasulullah pernah bersabda:

“Kawinlah olehmu wanita peranak dan penyayang, maka aku akan bangga dengan banyaknya kamu melebihi ummat-ummat yang lain pada hari kiamat” (**H.R. Abu Daud dan Nasa’i**).

Yang dimaksud banyak dalam hadist diatas tentu saja bukanlah jumlah anak yang banyak, akan tetapi tidak bermutu, hanya seperti buih yang meluap diatas air tanpa daya dan kekuatan, yang berarti bahwa umat islam itu banyak. Maksud dai tujuan KB yaitu ikhtiar untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, dengan meningkat penghasilan keluarga dan mutu keimanan serta kesehatan, agar tercapai

keluarga sejahtera dan bahagia, sehingga setiap kelahiran hendaknya anak betul-betul dapat menjadi orang yang sukses dan bahagia.

Menurut Syekh Muhammad Syaltut, kelahiran seorang anak akan menjadikan 3 pihak berkepentingan:

1. Suami yang kemudian menjadi ayah.

Karena kepentingannya itu dia wajib mencukupkan segala kebutuhan bagi perkembangan dan kecerdasan anak yang diperolehnya.

2. Istri yang kemudian menjadi ibu.

Karena ia mempunyai kepentingan yang sama dengan bapak, ia berkewajiban mengasuh dan memelihara anaknya.

3. Umat (bangsa) tempat lahir dan berkembangnya anak itu.

Bagian inilah yang tidak pernah diperhitungkan oleh suami istri. Mengenai anak atau saudara perempuan, Rasulullah telah berpesan dengan sabda beliau:

“Barangsiapa mempunyai tiga anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan atau dua orang saudara perempuan, kemudian mereka dididik dan dipelihara dengan baik serta mengawinkan mereka, maka dia akan diberikan ganjaran dengan Syurga” **(H.R. Tarmizi dan Abu Daud)**.

2.8 Keaslian Penelitian

2.8.1 (Retnowati & Novianti, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dalam ber-KB dapat ditunjukkan dengan membantu memilih kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan serta kondisi istrinya, yaitu dengan menggunakan kontrasepsi secara tepat, mengantar istri ke tempat pelayanan kesehatan untuk

kontrol ulang, mencari pertolongan jika terjadi efek samping maupun komplikasi sesudah pemasangan IUD, bersedia menggantikan istri jika kondisi istri tidak memungkinkan untuk menggunakan kontrasepsi, dan membantu mencari jalan alternatif lainnya jika IUD terbukti tidak memuaskan.

2.8.2 (Satriyandari & Yunita, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas suami sebanyak 67,2% yang mendukung ibu untuk menggunakan KB. Informan yang mengalami kejadian *unmet need* dengan kategori TIAL sebanyak 54.7%. Hasil penelitian ini telah menunjukkan bahwa mayoritas suami yang mendukung istri untuk menggunakan alat kontrasepsi dalam kondisi TIAL sebanyak 45.3%.

2.8.3 (Heroyanto & Amru, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pengetahuan, sikap dan dukungan suami terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi, melalui kecocokan alat kontrasepsi, pilihan efektif tidaknya, kenyamanan dan keamanan, dan memilih tempat pelayanan yang baik serta lengkap.

2.8.4 (Huda & Widagdo, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap keluarga berencana, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi peningkatan ibu dalam ikut serta menggunakan KB.

2.8.5 (Mularsih & Munawaroh, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu PUS tentang AKDR dapat mempengaruhi pemilihan penggunaan kontrasepsi AKDR.

2.8.6 (Sulastri & Nirmasari, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan suami dapat mempengaruhi tingkat minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi IUD di Bergas.

2.8.7 (Wahyuni, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu mengenai KB pasca persalinan, karena tidak pernah mendapatkan informasi mengenai KB dari buku KIA, orang tua dan tenaga kesehatan. Ibu nifas tidak pernah mengikuti penyuluhan bahkan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan mengenai pentingnya penggunaan KB pasca persalinan.

2.8.8 (Wayanti & Rahardjo, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan suami tidak mendukung istri *post partum* dalam pemilihan KB implant di Kelurahan Kemayoran wilayah kerja Puskesmas Kota Bangkalan.

2.8.9 (Loy & Wardani, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu, sikap ibu, persepsi ibu, dan dukungan suami dapat mempengaruhi sikap ibu dalam menggunakan kontrasepsi AKDR di Wilayah Kerja Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden tidak dapat dukungan dari suami untuk menggunakan metode kontrasepsi AKDR.

2.8.10 (Rizki & Husodo, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu, pengetahuan ibu, dukungan suami, dan ketersediaan informasi MKJP dapat mengurangi peserta akseptor KB aktif dalam program kampung KB di Kota Semarang.

2.8.11 (Assalis, 2015)

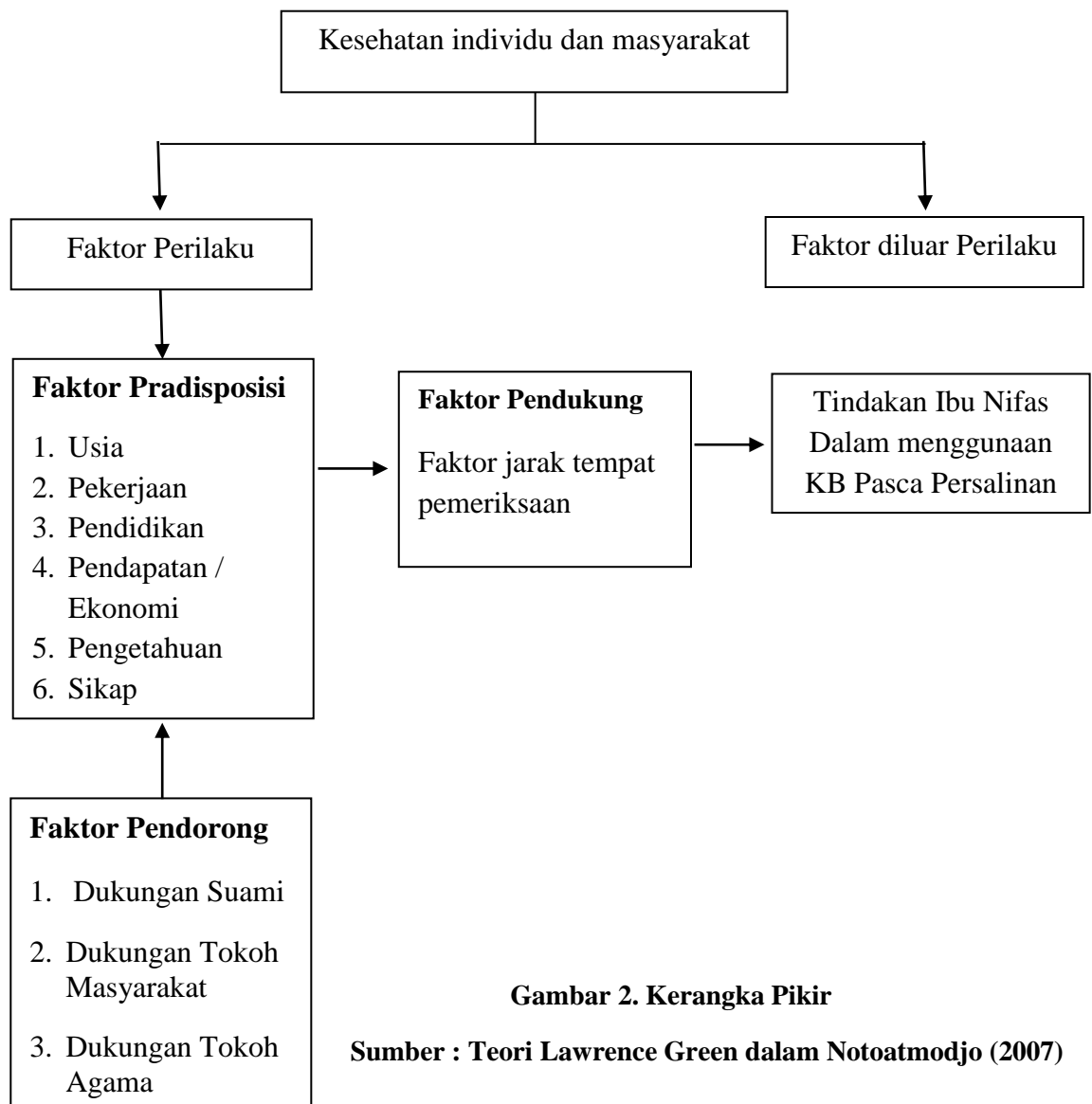
Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kultur budaya pada masyarakat cukup kuat sehingga dapat mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi, seperti faktor kebudayaan atau kepercayaan yang dianut dalam lingkungan mereka tinggal tidak memperbolehkan menggunakan alat kontrasepsi, karena banyak anak akan mendatangkan banyak rezeki.

2.8.12 (Grestanti, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta alat kontrasepsi dengan metode tubektomi paling banyak digunakan oleh ibu yang sudah melewati masa usia subur, yaitu dengan usia 35-39 tahun, dan mayoritas pengguna alat kontrasepsi dengan metode tubektomi sudah memiliki anak 3-4 orang, sedangkan ibu yang masih berusia masa usia subur atau usia dibawah 35 tahun lebih dominan untuk menggunakan alat kontrasepsi dengan metode suntik.

2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari beberapa hasil penelitian tentang pemanfaatan KB pasca persalinan yang secara keseluruhan terangkum dalam gambar 2 sesuai dengan teori dari *Lawrence Green* berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Sumber : Teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, karena penelitian ini menekankan pada *eksplorasi* dari suatu sistem yang saling terkait satu sama lain pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data atau informasi melalui wawancara secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang lengkap mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih, yaitu Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Lokasi tersebut dipilih karena rendahnya data KB pasca persalinan dan terjadinya fluktuasi capaian penggunaan program KB di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Desember 2020 – Juli 2021.

3.4 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini yaitu ibu nifas pasca persalinan, suami dari ibu nifas tersebut, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, daftar informan dalam penelitian ini adalah:

Matriks 1. Daftar Informan Penelitian

No	Sasaran	Jumlah
1	Ibu Nifas (Istri)	5 Orang
2	Bapak (Suami)	5 Orang
3	Tokoh Agama	1 Orang
4	Tokoh Masyarakat	1 Orang
	Jumlah	12 Orang

Informan penelitian berjumlah 12 orang. Informan penelitian di atas merupakan informan yang terpercaya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Kriteria yang dipilih dalam informan diatas, yaitu :

1. Ibu Nifas (Yang menggunakan KB atau tidak pada pasca persalinan)

Kriteria ibu yang dipilih yaitu :

 1. Melahirkan lahir hidup
 2. Menikah
 3. Tinggal bersama suami minimal selama 6 bulan terakhir
 4. Ibu yang melahirkan anak kedua atau lebih.

2. Bapak (Suami) (Yang mendukung atau tidak istri menggunakan KB pasca persalinan)

Kriteria suami yang dipilih yaitu :

 1. Suami dari ibu nifas
 2. Menikah
 3. Tinggal bersama istri minimal selama 6 bulan terakhir

3. Tokoh Agama

Kriteria tokoh agama yang dipilih yaitu tokoh agama yang mengetahui pandangan agama Islam dalam penggunaan KB pasca persalinan, yaitu salah satu Ustad atau imam yang sering berceramah di Masjid Kecamatan Kisaran Barat.

4. Tokoh Masyarakat

Kriteria tokoh masyarakat yang dipilih yaitu tokoh masyarakat yang dekat dengan masyarakat dan mengetahui pentingnya menggunakan KB pasca persalinan bagi ibu nifas, yang bertujuan untuk mengurangi jumlah kepadatan penduduk di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Tokoh masyarakat yang terpilih untuk diwawancarai secara mendalam mengenai pentingnya penggunaan KB pasca persalinan, yaitu kepala lingkungan I Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan studi dokumen.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tentang analisis dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan, meliputi :

1. Data Primer

Data primer yaitu pedoman wawancara dan lembar observasi. Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam yang menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi. Informan dalam penelitian ini adalah ibu nifas pasca persalinan serta suami dan merupakan pusat perhatian serta sasaran penelitian. Selain itu penulis juga mendapatkan informasi dari para ahli, yaitu orang-orang yang mengetahui tentang program KB, seperti pada tokoh masyarakat dan penggunaan KB dalam pandangan agama Islam, seperti pada tokoh agama.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh peneliti adalah berupa dokumen-dokumen penunjang tentang informan dan lokasi penelitian, seperti data monografi Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan, data layanan program KB seperti jumlah PUS (pasangan usia subur), dan jumlah akspektor KB.

3.5.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan pengolahan manual. Hasil data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara berikut:

1. *Reduksi* data adalah proses pemilihan data secara kasar, mencari hal-hal yang pokok dan membuat transkrip data hasil wawancara seperti apa adanya, tujuannya yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti agar melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. *Display* data adalah teknik penyajian data dalam membentuk uraian singkat, grafik, dan matriks langkah ini didapatkan setelah peneliti

melakukan penyusunan data dalam bentuk transkrip data selanjutnya dilakukan kategorisasi data menurut variabel yang sesuai.

3. Analisis yang digunakan secara *content analysis* yaitu usaha menemukan karakteristik pesan, menganalisis semua bentuk komunikasi, serta pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang telah tertulis dan tercatat pada saat penelitian.
4. Pengambilan keputusan adalah menganalisis data yang didapat dicoba dibuatkan suatu kesimpulan penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini peneliti melakukan usaha triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi metode (Sugiyono, 2006).

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu dari ibu, suami, tokoh masyarakat dan toko agama. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan analisis konteks.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan teknik yang berbeda tetapi dengan sumber yang

sama. Contohnya yaitu pengecekan data bisa melalui wawancara, lembar observasi dan studi dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas hasil berbeda, maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

3. Triangulasi Metode

Penelitian ini memakai pedoman wawancara, lembar observasi, dan studi dokumen. Setelah itu dianalisis dengan cara menggunakan menggunakan analisis konteks.

3.7 Analisis Data

Data didapatkan langsung dari informan yang terkait dengan melakukan wawancara secara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang sudah dirancang sebelumnya. Selama berlangsungnya wawancara, data tersebut direkam dengan dibantu menggunakan alat tulis serta handphone yang bisa merekam jawaban-jawaban informan. Setelah itu sumber data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis konteks.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan

Kabupaten Asahan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di kawasan pantai timur wilayah propinsi Sumatera Utara, berada pada ketinggian 0-1000 mdpl. Secara geografis Kabupaten Asahan berada pada 2003'00"- 3026'00" Lintang Utara, 99001-100000 Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 1.000 m di atas permukaan laut. Kabupaten Asahan menempati area seluas 371.945 Ha yang terdiri dari 13 Kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Kisaran Barat. Kecamatan Kisaran Barat merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 9,89 persen. Luas Wilayah di Kecamatan Kisaran Barat Tahun 2020 sebesar 32,96 km². Kecamatan Kisaran Barat memiliki 13 Kelurahan dan 74 Lingkungan. Berikut luas wilayah dan jumlah penduduk di Kecamatan Kisaran Barat pada tahun 2020.

Matriks 2. Luas Wilayah Dan Jumlah Penduduk Di Kecamatan Kisaran Barat Pada Tahun 2020

No	Kelurahan	Luas		Jumlah Penduduk (2018)	Jumlah Penduduk (2020)
		Km ²	%		
1	Sei Rengas	8,50	25,80	5760	5937
2	Sendang Sari	0,38	1,15	6357	6482
3	Kisaran Barat	0,42	1,27	3736	3886
4	Tegal Sari	0,41	1,24	3576	3726
5	Tebing Kisaran	0,62	1,88	4226	4376

Lanjutan Matriks 2

No	Kelurahan	Luas		Jumlah Penduduk (2018)	Jumlah Penduduk (2020)
		Km ²	%		
6	Kisaran Kota	0,59	1,79	2953	3103
7	Kisaran Baru	0,69	2,09	5892	6042
8	Mekar Baru	0,66	2,00	4521	4671
9	Sidodadi	1,50	4,55	4480	4655
10	Dadimulyo	7,69	23,33	4305	4480
11	Sidomukti	8,52	25,86	5447	5622
12	Bunut	1,26	3,82	3249	3424
13	Bunut Barat	1,72	5,22	5542	5717
	Total	32,96	100	60.044	62.119

Berdasarkan matriks diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Kisaran Barat semakin meningkat disetiap tahunnya, pada tahun 2018 jumlah penduduk yang didapat sebanyak 60.044 jiwa dan pada tahun 2020 jumlah penduduk yang didapat sebanyak 62.119 jiwa. Menurut hasil yang didapat Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan merupakan kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Berdasarkan keyakinan dari 62.121 penduduk di Kecamatan Kisaran Barat, sebahagian besar memeluk agama Islam dengan persenan sebesar (80,93%) yang umumnya berasal dari suku Melayu, Jawa dan Minang. Keyakinan lainnya seperti agama Kristen Protestan dengan persenan sebesar (9,43%), agama Buddha dengan persenan sebesar (7,00%), agama Katolik dengan persenan sebesar (2,43%), agama Hindu dengan persenan sebesar (0,19%), dan agama Konghucu dengan persenan sebesar (0,002%).

Matriks 3. Data Penggunaan KB Di Kecamatan Kisaran Barat Tahun 2020

Jumlah Peserta KB	Persenan	Jenis KB	Jumlah Ibu Nifas	Persenan	Jumlah PUS
27 Orang	22,9 %	KB MOW, Pil KB, Kondom, dan KB IUD	118 Orang	77,1%	9.595 Orang

*Laporan

Berdasarkan matriks diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta yang menggunakan KB pada tahun 2020 sebanyak 27 orang, dengan persenan sebesar 22,9% dari jumla pasangan usia subur dan jenis alat kontrasepsi yang digunakan yaitu KB MOW, pil KB, kondom, dan KB IUD.

Matriks 4. Perilaku Ibu Nifas di Kecamatan Kisraan Barat Tentang Penggunaan KB Pasca Persalinan

No	Perilaku Ibu	Fakta Lapangan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Ibu menggunakan KB pasca persalinan	4	4	– Ibu yang menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karna sudah berumur 40 tahun sehingga kesehatannya sudah tidak memungkinkan untuk hamil lagi, sudah memiliki anak 4, takut kesundulan lagi, dan sudah merasa cukup punya anak 2. – Bagi ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca persalinan, karena tidak diizinkan oleh suami dan suami ingin menambah anak lagi.
2	Alat KB yang digunakan	4	4	– Ibu yang memakai KB pasca persalinan menggunakan jenis alat kontrasepsi MOW (Medis operatif wanita) atau KB tubektomi, yaitu KB permanen yang dipasang secara operasi setelah bersalin. KB suntik, dan pil KB.

Lanjutan Matriks 4

No	Perilaku Ibu	Fakta Lapangan		Keterangan
		Ada	Tidak	
3	Adanya dukungan dari suami agar istri menggunakan KB pasca persalinan	1	4	<ul style="list-style-type: none"> - Suami yang mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karena istri sudah berusia 40 tahun dan bagi kesehatan sudah tidak memungkinkan lagi untuk hamil lagi, sudah memiliki anak 4, takut kesundulan lagi, dan sudah merasa cukup punya anak 2. - Suami yang tidak mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karena masih ingin menambah anak.
4	Takut menggunakan KB karna haram dalam agama Islam	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh informan mengetahui bahwa KB yang bertujuan untuk menjarangkan jarak kelahiran anak tidak haram.
5	Kurangnya pengetahuan ibu mengenai KB	1	7	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 1 ibu nifas yang kurang mengetahui manfaat dan tujuan KB pasca persalinan. - Terdapat 7 ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik terhadap KB pasca persalinan.
6	Ingin memiliki anak lebih dari 2	3	1	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 3 suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan, karena masih ingin menambah anak lagi. - Terdapat 1 suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan, karena istri tidak serasi menggunakan KB.
7	Tidak cocok menggunakan alat kontrasepsi	1	3	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 1 ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca persalinan, karena tidak serasi menggunakan alat kontrasepsi, seperti mual-mual, muntah, pusing, dan tidak selera makan. - Selebihnya tidak menggunakan KB pasca persalinan, karena tidak diizinkan oleh suami untuk menggunakan KB.

Lanjutan Matriks 4

No	Perilaku Ibu	Fakta Lapangan		Keterangan
		Ada	Tidak	
8	Takut menggunakan KB karna dapat menimbulkan efek samping	1	3	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 1 ibu nifas yang takut menggunakan KB karna sudah pernah menggunakan KB tetapi menimbulkan efek samping, seperti mual, dan muntah. - 3 informan lainnya tidak menggunakan KB bukan karna takut dapat menimbulkan efek samping, tetapi tidak diizinkan oleh suami untuk menggunakan KB.

*Laporan

Matriks diatas menunjukkan bahwa terdapat 4 ibu nifas yang menggunakan KB pasca persalinan dengan jenis KB MOW, pil KB, dan KB suntik. Alasan menggunakan KB pasca persalinan yaitu berdasarkan usia yang sudah menjelang 40 tahun dan dari segi kesehatan juga tidak mungkin untuk hamil lagi, sudah memiliki anak 4, takut kesundulan lagi atau takut hamil ketika masih menyusui, dan sudah merasa cukup mempunyai anak 2. Bagi ibu nifas lainnya yang tidak menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan, karena tidak adanya dukungan dari suami untuk menggunakan KB pasca persalinan. Terdapat 3 suami yang tidak mendukung menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karena suami masih ingin menambah anak lagi dan 1 suami yang tidak mendukung dengan alasan karna istri tidak serasi menggunakan KB.

4.1.2. Karakteristik Informan

Matriks 5. Karakteristik Informan

No	Inisial	Usia	Status	Pendidikan Terakhir	Agama	Suku	Pendapatan	Keterangan
1	YR (Ibu Nifas 1)	26	Ibu rumah tangga	SD	Islam	Jawa	-	Tidak menggunakan KB PP
2	N (Ibu Nifas 2)	31	Ibu rumah tangga	SD	Islam	Jawa	-	Tidak menggunakan KB PP
3	S (Ibu Nifas 3)	40	Ibu rumah tangga	SMP	Islam	Jawa	-	Menggunakan KB PP (KB MOW)
4	WS (Ibu Nifas 4)	23	Ibu rumah tangga	SMA	Islam	Jawa	-	Tidak menggunakan KB PP
5	DS (Ibu Nifas 5)	28	Guru Honor	S1	Islam	Sunda	Rp.700.000/Bulan	Tidak menggunakan KB PP
6	IN (Ibu Nifas 6)	39	Ibu Rumah Tangga	D3	Islam	Jawa	-	Menggunakan KB Pasca Persalinan (Pil KB)
7	NM (Ibu nifas 7)	36	PNS	S2	Islam	Batak	Rp.3.400.000/Bulan	Menggunakan KB Pasca Persalinan (KB Suntik)
8	AS (Ibu Nifas 8)	35	PNS	S1	Islam	Manadailing	Rp.2.400.000/Bulan	Menggunakan KB Pasca Persalinan (KB Suntik)
9	R (Suami Ibu Nifas1)	28	Berdagang	SMA	Islam	Jawa	Rp. 100.000 / Hari	Tidak mendukung istri menggunakan KB PP
10	Z (Suami Ibu Nifas 2)	38	Supir Batu	SMP	Islam	Jawa	Rp. 150.000 / Hari	Tidak mendukung istri menggunakan KB PP
11	A (Suami Ibu Nifas 3)	38	Wiraswasta	SMP	Islam	Jawa	Rp. 2.500.000 / Bulan	Mendukung istri menggunakan KB PP

Lanjutan matriks 5

No	Inisial	Usia	Status	Pendidikan Terakhir	Agama	Suku	Pendapatan	Keterangan
12	SU (Suami Ibu Nifas 4)	27	Operator Beko	SMP	Islam	Mandailing	Rp. 3.000.000 / Bulan	Tidak Mendukung Istri Menggunakan KB PP
13	DW (Suami Ibu Nifas 5)	29	Pegawai Swasta	S1	Islam	Sunda	Rp. 2.700.000 / Bulan	Tidak mendukung istri menggunakan KB PP
14	ABP (Suami Ibu Nifas 6)	43	PNS	S1	Islam	Jawa	Rp. 3.000.000/ Bulan	Mendukung istri menggunakan KB PP
15	RP (Suami Ibu Nifas 7)	41	PNS	S1	Islam	Jawa	Rp. 2.800.000 / Bulan	Mendukung istri menggunakan KB PP
16	SPW (Suami Ibu Nifas 8)	34	Karyawan	S1	Islam	Jawa	Rp. 2.700.000 / Bulan	Mendukung istri menggunakan KB PP
17	MFA (Toko Agama)	25	Ustad / Imam Masjid	SMA	Islam	Mandailing	-	Pernah ceramah mengenai KB di pengajian / Masjid
18	M (Toko Masyarakat)	57	Kepala Lingkungan Kecamatan Kisaran Barat	STM	Islam	Jawa	-	Pernah penyuluhan mengenai KB Bersama Kader

Karakteristik informan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nama, umur, pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan terakhir yang digunakan. Informan

dalam penelitian ini sebanyak 16 orang, yang terdiri atas 8 orang ibu nifas, 8 orang bapak (suami ibu nifas), 1 orang tokoh agama (ustad / imam masjid), dan 1 orang tokoh masyarakat (kepala lingkungan). Umur informan utama (ibu nifas) berkisar antara 23-40 tahun, umur informan pendukung (suami ibu nifas) berkisar antara 27-43 tahun, umur informan tokoh masyarakat berusia 57 tahun dan umur dari informan tokoh agama berusia 25 tahun. Mayoritas informan beragama Islam, 1 informan ibu nifas berprofesi sebagai guru, 2 sebagai PNS dan 5 lainnya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan informan suami, yaitu PNS, karyawan, berdagang, supir batu, wiraswasta, operator beko dan pegawai swasta. Pendapatan informan ibu nifas, yaitu dari Rp.700.000 – Rp.3.400.000. Pendapatan yang didapat informan suami, yaitu dari Rp.100.000 / hari sampai dengan Rp.3.400.000 / bulan. Terdapat 1 informan ibu nifas yang berpendidikan akhir S2, 2 informan berpendidikan akhir S1, 1 informan berpendidikan akhir D3 dan selebihnya hanya berpendidikan akhir SD-SMA. Begitu juga dengan informan suami dari ibu nifas, terdapat 4 informan yang berpendidikan akhir S1 (sarjana) dan selebihnya hanya SMP-SMA. Terdapat 4 informan ibu nifas yang menggunakan KB pasca persalinan yaitu menggunakan KB MOW, pil KB, dan KB suntik yang dipakai setelah melahirkan, sedangkan informan lainnya tidak menggunakan KB pasca persalinan. Terdapat 4 informan suami ibu nifas yang mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan, dan informan selebihnya tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan.

4.1.3 Pengetahuan Informan Mengenai Definisi, Tujuan Dan Manfaat Penggunaan KB Pasca Persalinan

Tinggi atau rendahnya pengetahuan ibu nifas sangat mempengaruhi perilaku untuk menggunakan KB pasca persalinan atau tidak. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, yaitu apakah definisi, tujuan dan manfaat dari KB pasca persalinan.

Matriks 6. Pengetahuan Informan Mengenai Definisi, Tujuan Dan Manfaat Penggunaan KB Pasca Persalinan

No	Informan	Pernyataan
1	YR (Ibu Nifas 1)	(Kebingungan).....”Hehe enggak, gak tahu, belum pernah pakai gitu-gituan kak.
2	N (Ibu Nifas 2)	Ya KB itu, itula, mencegah kehamilan, yaa tujuannya juga menjaga jarak anak biar gak dempet waktunya sama anak yang pertama, manfaatnya yaa memang enak yakan cuman gak serasi sama badan awak kak macem orang ngidam, lemas, muntah, malas makan.
3	S (Ibu Nifas 3)	KB itu ya program dari pemerintahkan, yang tujuannya biar supaya kita dapat menjarangkan jarak usia anak, apalagi kan sesuai keadaan ekonomi keluarga, kayak ini dia sama si abangnya yang kedua jaraknya 5 tahun.
4	WS (Ibu Nifas 4)	Kalok program KB kan mengatur jarak pada anak biar gak kesundulan. Tujuannya ya itu tadi biar ada jarak antara anak pertama dan kedua.
5	DS Ibu Nifas 5)	Program KB itu merupakan suatu rencana dari pasangan suami istri yang bertujuan untuk mencegah kehamilan atau menunda kehamilan dan menjarangkan kehamilan. Manfaatnya ya dapat membangun keluarga yang bahagia, ekonomi keluarga pun enak ngaturnya karna kebutuhan untuk si anak kan gak double, kalau jaraknya dekat kan pengeluaran untuk anak.
6	IN (Ibu Nifas 6)	KB untuk menjarangkan kelahiran anak. Tujuannya ya itu tadi biar ibu dan anak sehat.
7	NM (Ibu nifas 7)	Hmm suatu perencanaan untuk mencegah kehamilan. Jadi tujuannya agar anak-anak umurnya tidak berdekatan, terus ekonomi keluarga juga jadi tercukupi, anak – anak juga bisa sekolah tinggi, terus sukses, anak-anak itu kan penerus bangsa yakan, itulah manfaat dan tujuannya.

Lanjutan Matriks 6

No	Informan	Pernyataan
8	AS (Ibu Nifas 8)	Alat kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan, menjarakkan kelahiran anak, mengurangi angka kematian ibu dan bayi juga.
9	R (Suami Ibu Nifas 1)	Gak tau, apa dek? (Bertanya istri sambil tertawa).
10	Z (Suami Ibu Nifas 2)	Hmmm keluarga berencana itu yang pakai KB di suntik suntik itukan, minum obat juga, istri saya itu pernah pakai pakai kayak gitu, cuman gak cocok, jadi mual dia, kurus kali badannya. jadi kalau ditanyak tujuannya ya untuk mencegah hamil, biar istri saya gak hamil terus gak ada la itu yang namanya....apa itu namanya? iya, kesundulan.
11	A (Suami Ibu Nifas 3)	Menurut saya KB itu suatu program pemerintah yang dapat menunda kehamilan yang digunakannya pakai alat-alatnya seperti suntik, hmm implan. Tujuannya biar si ibu bisa menstabilkan kesehatannya, bisa menyusui anak kami, karna kalau hamil lagi pas masih menyusui kan bahaya juga kan, susunya yang diminum pun uda beda, dan kebetulan istri saya umurnya uda 40 tahun jadi ya memang harus la pakai KB, pas la itu yang disarani dokter pas istri saya melahirkan semalam.
12	SU (Suami Ibu Nifas 4)	KB ya? pernah itu bidan sini bilang itu, oo jadi KB itu perencanaan ya, perencanaan antara suami istri dan keluarga, tujuannya biar gak bisa kesundulan si istri nanti, terus keluarga jadi bahagia hehe.
13	DW (Suami Ibu Nifas 5)	Kalau sepengetahuan saya KB itu untuk menjarangkan anak, agar tidak terjadinya pendekatan jarak antara anak pertama dan yang kedua, terus tujuannya agar perekonomian keluarga lebih dapat diatur yakan, terus istri saya dan anak saya juga sehat. Uda pernah itu dikasih tau sama kader sini, pokoknya 2 anak lebih baik la katanya. Tapi kan anak itu kan rezeki dari Allah, kalau istri saya hamil berarti itu sudah atas izin Allah, dan Allah kan kasih yang terbaik untuk makhluknya, jadi makanya saya bilang sama istri saya gak usah la pakai pakai KB.
14	ABP (Suami Ibu Nifas 6) RP	Suatu obat untuk menunda kehamilan, kayak ibu hari itu minum pil KB 6 minggu setelah melahirkan.
15	(SuamiIbu Nifas 7)	Menjarangkan usia anak.

Lanjutan Matriks 6

No	Informan	Pernyataan
16	SPW (Suami Ibu Nifas 8)	KB pasca persalinan itu KB yang dapat menahan siklus pembuahan seorang wanita, sehingga tidak dapat membuahi. tujuannya agar orang tua bisa lebih fokus untuk mencukupi kehidupan keluarga, terutama ya bisa sekolahkan anak terus anak bisa sukses.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat 1 informan yang memiliki pengetahuan rendah mengenai pengertian, tujuan dan manfaat dari program KB pasca persalinan. Informan lainnya memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian, tujuan dan manfaat dari program KB pasca persalinan. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan informan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan mengenai pengertian, tujuan dan manfaat dari penggunaan KB pasca persalinan sudah dinyatakan baik, maka dapat dinyatakan bahwa ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca persalinan bukan dari faktor pengetahuan informan.

4.1.4 Sikap Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan

Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penelitian emosional/afektif (senang, benci, sedih, dan sebagainya). Pertanyaan yang diajukan yaitu apakah ibu menggunakan KB pasca persalinan. Berikut pernyataan informan.

Matriks 7. Sikap Ibu Nifas Tentang Penggunaan KB Pasca Persalinan

No	Informan	Pernyataan
1	YR (Ibu Nifas 1)	Enggak pakai KB abis melahirkan, gak dikasih juga sama suami, masih mau anak lagi katanya, masih kurang hehe.
2	N (Ibu Nifas 2)	Enggak lah, gak serasi pakai KB awak, hari itu pernah pakai KB suntik yang 3 bulan itu, tapi gak serasi, macem orang ngidam awak, lemas, mual, muntah itulah, abis itu badan tambah kurus. Kalau haid ya lancar cuman itulah yang satu itulah awak gak bisa macem orang sakit jadinya. ya awak jadi takut mau pakai KB lagi kan, suami pun yauda gak usah pakai KB lagi, masih pingin anak lagi katanya hahaha, ya kalau suami uda mintak itu awak ya gak bisa nolak yakan, nanti durhaka pulak sama suami awak.
3	S (Ibu Nifas 3)	Iya, pas melahirkan semalam itu lah, langsung operasi di rumah sakit umum, jadi uda steril la ini, uda di ikat rahimnya biar gak bisa hamil lagi. Pas pulakkan semalam itu melahirkannya operasi, jadi ya karna uda umur 40 tahun jadi disarankan dokter juga langsung KB, apa itu namanya.....haa itulah MOW. Ibu juga ini uda yang kedua kalinya operasi melahirkan nanti yang ketiga kalinya aduhh ya enggak la. ya gak mungkin lagi kan kalau hamil lagi, uda gak sanggup lagi la, belum lagi biaya semakin meningkat, sekarangpun SD uda 7 tahun kan? itulah gak sanggupla kalau tambah lagi, penutup lah ini udah. Kepingin juga anak perempuan tapi kan iya kalok perempuan, kalau dapat laki-laki lagi terus operasi lagi, aduhh, enggak sanggup la. Suami pun uda mengizinkan.
4	WS (Ibu Nifas 4)	Enggak, gak dikasih lakik pakai KB kak. Uda saya bilang juga hari itu mau pakai KB setelah melahirkan ini, karna kan uda anak yang kedua, tapi mala dimarahin saya, lakik saya mau punya lebih anak dari 2 kak, masih sikit katanya 2, kami juga belum punya anak cowok kak.
5	DS (Ibu Nifas 5)	Tidak pernah, suami gak izinin pakai KB.
6	IN (Ibu Nifas 6)	Iya, minum KB pil, soalnya ini uda anak yang keempat, rasanya uda cukup la 4 hehe, disuruh juga sama bidannya pas cek kehamilan, katanya pakai KB aja nanti bu kalau gak mau nambah lagi, gitu katanya. Uda 2 bulan setelah melahirkan baru berani minum pil nya hehe. Padahalkan 6 minggu setelah melahirkan kan? tapi takut ya genapkan aja la dulu 2 bulan, gitu hehe, iya dikasih sama bidan pil nya.

Lanjutan Matriks 7

No	Informan	Pernyataan
7	NM (Ibu nifas 7)	Iya pakai KB suntik, iya takut keterusan lagi, ini lah kesundulan hari itu, anak yang pertama masih berapa bulan gitu ehh gak taunya uda ngisi lagi, pantes kok gak enak gitu bawaannya, yang pertama pun pas uda ngisi gak mau minum ASI lagi, saya juga pusing kepalanya, mual, hmm rupanya pas periksa ngisi lagi, yaudala takut kejadian lagi KB ajalah, kasian nanti anak-anak.
8	AS (Ibu Nifas 8)	Pakai, hmmm suntik, ya alasannya karna uda pas aja punya anak 2, memang cuman mau 2 aja cukup, tapi kalau tiba-tiba dikasih rezeki lagi ya alhamdulillah berarti kan, banyak anak kan banyak rezeki katanya ya? hehe, cuman suami memang katanya udala 2 aja uda pas cewek cowok. Suntiknya sama bidan, di praktek bidan tempat biasa periksa kehamilan, melahirkan juga sama disitu juga.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 4 informan yang menggunakan KB pasca persalinan, dan 4 informan lainnya tidak menggunakan KB pasca persalinan dikarenakan masih menginginkan anak lagi dan tidak adanya dukungan dari suami. Alasan suami tidak mendukung, karna suami menginginkan anak lebih dari 2 dan suami memperhatikan keadaan istri yang tidak serasi menggunakan alat kontrasepsi. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karna suami menginginkan anak lebih dari 2, faktor ini dapat mengubah keputusan istri untuk tidak menggunakan KB pasca persalinan

4.1.5 Jarak Rumah Ibu Nifas Ke Tempat Pemeriksaan Kesehatan

Jauhnya jarak tempat pemeriksaan kesehatan dapat menyebabkan malasnya ibu nifas rutin untuk memeriksakan kesehatannya setelah melahirkan.

Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan pada informan yaitu apakah jarak antara rumah ke fasilitas kesehatan jauh.

Matriks 8. Jarak Antara Rumah Ibu Nifas Ke Fasilitas Kesehatan

No	Informan	Pernyataan
1	YR (Ibu Nifas 1)	Gak jauh la, paling 2 km si ke puskesmas sidodadi, dari sini ke rumah sakit umum pun palingan cuman 3 km lebih, jadi ya gak jauh, gak ada macet juga disini. Biasanya periksa kehamilan di bidan sini, jalan kaki pun bisa, tapi yakan gak mungkin jalan kaki lagi hamil, jadi ya diantar suami kesitu.
2	N (Ibu Nifas 2)	Enggak la disini aja kok bidannya, ya tapi naik kereta la kesana diantar sama suami, tapi kalau ke puskesmas gak pernah memang, gak pernah periksa kehamilan di puskesmas, melahirkan pun dibidan dekat ini aja, kalau ke puskesmas memang gak jauh si, cuman ada yang lebih dekat yauda ini aja
3	S Ibu Nifas 3)	Dari sini kerumah sakit umum paling 15 menit la, karna kan pelan pelan juga naik mobilnya suami, dekatla, kalau bidan ya ini dekat ini.
4	WS (Ibu Nifas 4)	Gak jauh, paling berapa meterla, kesananya naik kereta diantar suami, tapi lebih sering sama kakak juga, kan kebetulan tinggal bareng sama kakak, jadi ya sering sama kakak, karna kan suami jauh kerjanya dipalembang sana, tapi pas melahirkan semalam pulang, langsung nyusul kerumah sakit.
5	DS Ibu Nifas 5)	Dekat kali pun, itu yang di simpang itu kan ada praktek dokter kandungan, kalau dilihat paling 1 km gitu, nahh disitulah saya periksa kehamilan sama setelah melahirkan pun periksanya disitu juga. Disini mana ada kak yang jauh jarak ketempat kesehatan, Kisaran kan kecil kak, makanya ada orang yang bilang kalau dikisaran itu gak bisa nyasar, jumpanya kesitu juga
6	IN (Ibu Nifas 6)	Dekat, disini bidannya, kurang lebih 15 menit. Iya melahirkan juga sama bidan. Pil KB nya juga dari bidan.
7	NM (Ibu nifas 7)	Hmmm kalau periksa disini praktek dokter, kalau melahirkan dirumah sakit, praktek dokternya paling 5 menit, kalau kerumah sakit 7 menitan gitu. Iya diantar suami naik mobil. Periksa selalu malam-malam, angin malam kan gak bagus, makanya naik mobil.

Lanjutan Matriks 8

No	Informan	Pernyataan
8	AS (Ibu Nifas 8)	Dekat, sekitaran 10 menit la dari sini, ini kok didekat ini, praktek bidan, kalau dulu sama dokter terus periksanya, karna covid gini yaudala sama bidan aja biar gak sering sering di USG juga, tapi 2 kali la sama dokter karna mau USG, disuruh juga sama bidannya, disuruh USG biar tau gimana keadaan janinnya, biar tau jenis kelaminnya juga. Iya sama suami selalu, hari itu ya melahirkan sama suami juga di bidan, takut di rumah sakit, di semua rumah sakit nerima pasien covid, jadi dibidan ajalah biar aman juga.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jarak dari rumah seluruh informan ke tempat fasilitas kesehatan sangat dekat, jadi faktor ini tidak mempengaruhi ibu nifas untuk tidak menggunakan KB pasca persalinan.

4.1.6 Sikap Dan Dukungan Suami Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan

Dukungan suami merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi perencanaan penggunaan KB pasca persalinan, karena pada hakikatnya dukungan suami sangatlah berdampak positif bagi ibu nifas yang ingin merencanakan program KB pasca persalinan. Apapun keputusan suami mengenai perencanaan program KB, maka istri harus mengikutinya karena masalah kontrasepsi bukanlah tanggung jawab istri semata, tetapi merupakan tanggung jawab suami juga. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu apakah suami mendukung untuk menggunakan KB pasca persalinan.

**Matriks 9. Dukungan Suami Ibu Nifas Dalam Penggunaan KB Pasca
Persalinan**

No	Informan	Pernyataan
1	YR (Ibu Nifas 1)	Haha cemana pulak awak mau didukung kak, lakik awak aja masih mau punya anak lagi kak, mana la dikasih pakai KB.
2	N (Ibu Nifas 2)	Gak mendukung la orang awak hari itu pakai KB sakit sakitan gitu, mual, muntah, gak selera makan, jadi makin kurus katanya (sambil tertawa) jadi katanya udalah gak usah pakai KB KB.
3	S Ibu Nifas 3)	Didukung, gak mungkin ibu bisa pasang KB abis bersalin kalau suami ibu gak mendukung. Baru ini juga si mendukung, karna kasian juga sama ibu karna kan umur ibu uda 40 tahun, ibu juga uda operasi yang kedua kalinya ini.
4	WS (Ibu Nifas 4)	Hmmm untuk saat ini belum karna masih menyusui hehehe, masih mau punya satu lagi, kalau bisa ya satu lagi kalau rezeki.
5	DS Ibu Nifas 5)	Tidak, suami saya gak mengizinkan saya untuk menggunakan KB, apalagi saya masih menyusui, suami saya takut kalau saya dan anak saya kenapa napa. Suami saya melarang kali untuk menggunakan KB pasca persalinan.
6	IN (Ibu Nifas 6)	Didukung, disuruh juga sama ayahnya inikan, uda pakai KB aja setelah ini, lagian uda cukup la 4, gitu kata ayahnya si adek (sambil tertawa).
7	NM (Ibu nifas 7)	Iya mendukung.
8	AS (Ibu Nifas 8)	Pasti la didukung, kalau gak mendukung mana mungkin berani pasang KB kan, perencanaan pakai KB ini memang uda kami rencanakan dari pas masih hamil.
9	R (Suami Ibu Nifas 1)	Enggak, gak saya dukung.
10	Z (Suami Ibu Nifas 2)	Enggak, gak saya kasih pakai KB, kasian badannya, pakai KB bukannya makin sehat badannya mala makin kurus, gak mau makan, muntah muntah, makanya gak dikasih lagi pakai KB.
11	A (Suami Ibu Nifas 3)	Iya saya mendukung, istri saya memang harus pakai KB setelah melahirkan itu, karna istri saya uda kedua kalinya operasi pas lahiran, dokter juga sudah menyarankan itu, istri saya juga uda umur 40 tahun, gak mungkin lagi kalau hamil lagi, resikonya lebih besar.

Lanjutan Matriks 9

No	Informan	Pernyataan
12	SU (Suami Ibu Nifas 4)	Enggaklah, gini ya anak kami baru 2 saya maunya punya anak lebih dari itu, misalnya 5 gitu, karna saya itu anak tunggal dikeluarga saya, jadi saya gak mau anak saya kesepian sama seperti saya kesepian sendiri. Banyak anak itukan banyak rezeki juga kan? jadi selagi saya mampu untuk menafkahi keluarga saya kenapa istri saya harus menggunakan KB? dan alhamdulillah istri melahirkan kedua anak saya dengan lahiran normal, jadi ya gak ada hambatan untuk mau punya anak lagi, anak saya juga masih perempuan dua duanya, saya ingin punya anak laki-laki, biar ada penerus marga saya.
13	DW (Suami Ibu Nifas 5)	Tidak, saya tidak mengizinkan istri saya pakai KB, apalagi istri saya masih menyusui, saya takutnya nanti anak dan istri saya kenapa-napa kalau pakai KB. Karna gini juga saya masih berkeinginan untuk mempunyai anak lagi, pingin anak 4, itu pun kalau Allah mengizinkan saya dan istri saya nambah anak. Saya kasian sama istri saya karna lahiran anak yang kedua ini istri saya operasi, cuman saya gak mau ambil risiko besar kalau istri saya menggunakan KB setelah bersalin.
14	ABP (Suami Ibu Nifas 6)	Di dukung, karna uda 4, udalah cukup 4, uda sepasang.
15	RP (SuamiIbu Nifas 7)	Iya didukung, sama kayak yang dibilang istri saya tadi, kasian anak-anak kalau semakin banyak, soalnya kami kerja dua-dua, terus inipun yang kedua ini tiba-tiba uda hamil, apa itu namanya ma? kesundulan. Makanya saya suruh aja la pakai KB abis ini biar gak kesundulan lagi.
16	SPW (Suami Ibu Nifas 8)	Dukung, yaaa apa yaa, kami punya sepasang, saya rasa lebih dari cukup, tapi kalau seandainya Allah mengizinkan lagi, Alhamdulillah.
17	MFA (Tokoh Agama)	Haa jadi ini lah hambatan yang paling besar bagi istri yang ingin menggunakan KB namun tidak diizinkan oleh suami, jadi gini kalau suami tak mengizinkan ya istri harus ikuti apa kata suami, alangkah naifnya jika seorang istri melawan suami, karna tak boleh seorang istri melawan suami, alangkah baiknya istri menurut apa kata suami, kalau suami melarang untuk pakai KB, maka istri tak boleh membantah, karna suami itu pemimpin rumah tangga, karna dialah yang mengizinkan suatu hal dan istri harus menghormati keputusan suami. Kalau suami tak mengizinkan berarti suami yakin bahwa dia pasti bisa membiayai kebutuhan keluarganya dan membuat keluarganya bahagia.

Lanjutan Matriks 9

No	Informan	Pernyataan
18	M (Tokoh Masyarakat t)	Kalau ibu bersalin yang tidak menggunakan KB setelah melahirkan itu karna gak diizinkan sama suaminya, itulah termasuk hambatan yang paling besar makanya ibu yang setelah melahirkan tidak pakai KB. Terus banyak juga tu suami yang mau punya anak banyak, jadi hambatan yang paling susah itu suaminya yang gak izinin istrinya pakai KB, tapi kalau istrinya uda berumur atau punya masalah kesehatan ya suami memang harus izinin istrinya, karna kan untuk kebaikan istrinya

Terdapat 4 informan ibu nifas yang didukung oleh suami untuk menggunakan KB pasca persalinan, tetapi 4 informan lainnya tidak didukung oleh suami untuk penggunaan KB pasca persalinan dengan alasan karena tidak adanya dukungan suami untuk menggunakan KB pasca persalinan. Keempat ibu nifas tidak berani kalau tidak adanya izin atau restu dari suami, karena takut suami marah dan istri juga akan mendapatkan pahala jika menuruti keputusan suami.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan suami sangat berperan penting terhadap penggunaan KB pasca persalinan, karena dari kedelapan informan hanya 4 informan suami yang mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan. Tidak adanya izin dari suami merupakan hambatan paling besar bagi istri untuk menggunakan KB pasca persalinan. Istri harus menuruti semua keputusan suami, karena keputusan suami merupakan keputusan yang terbaik untuk keluarganya agar tetap bahagia dan istri yang tidak diizinkan atau tidak adanya dukungan dari suami untuk menggunakan KB pasca persalinan, maka istri harus mentaati dan menghormati keputusan suami, oleh karna itu bagi istri yang mentaati semua keputusan suami yang baik, menunaikan

shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menjaga kemaluannya maka surga jaminannya.

4.1.7 Dukungan Tokoh Agama Mengenai KB Pasca Persalinan

Agama dan kepercayaan juga dapat mempengaruhi orang dalam pemilihan metode kontrasepsi, karena adanya aturan yang ditetapkan dalam ajaran yang telah dianut. Oleh karena itu KB perlu mendapat dukungan dari tokoh agama. Kriteria tokoh agama yang dipilih yaitu tokoh agama yang mengetahui pandangan agama Islam dalam penggunaan KB pasca persalinan, dan merupakan salah satu Ustad atau imam yang sering berceramah di Masjid Kecamatan Kisaran Barat. Tokoh agama yang telah diwawancarai peneliti adalah ustad / Imam Masjid, yang berusia 25 tahun. Pertanyaan yang diajukan, yaitu apakah KB diperbolehkan dalam Agama Islam. Berikut pernyataan informan.

Matriks 10. KB Dalam Pandangan Islam

No	Informan	Pernyataan
1	YR (Ibu Nifas 1)	Boleh, ya gak masalah itu kok.
2	N (Ibu Nifas 2)	Boleh la, ya kalau haram ngapain di pake orang (sambil tertawa).
3	S (Ibu Nifas 3)	Boleh si, tapi ya tergantung niat si, kalau dalam Islam katanya gak boleh pakai KB yang permanen itu ya, kecuali ya memang kayak saya kan uda berumur, terus uda 2 kali operasi juga, jadi katanya gapapa pakai KB permanen.
4	WS (Ibu Nifas 4)	Kalau menurutku si boleh, karna memang untuk mencukupi si anak juga kan, kalau agama Islam pun gak haram setauku.
5	DS (Ibu Nifas 5)	Boleh, yaa kalau dari agama itu yang menentukan haram atau tidaknya itu tergantung niatnya kan? kalau niatnya untuk menutup biar tidak hamil lagi padahal dari usia atau kesehatan masih sanggup ya itu bisa dibilang haram kan? kecuali kalau memang dari usia yang sudah terlalu tua dan dari kesehatan pun tidak memungkinkan barulah bisa menutup secara permanen, yakan?
6	IN (Ibu Nifas 6)	Boleh si kan ada hadistnya juga kan? halal sih.

Lanjutan Matriks 10

No	Informan	Pernyataan
7	NM (Ibu nifas 7)	Boleh, pernah liat ceramah di youtube, katanya boleh pakai KB tapi kalau memang iatnya untuk menjarangkan bukan untuk stop, hari itu la liatnya karna mau pasang KB.
8	AS (Ibu Nifas 8)	Boleh boleh, kata suami boleh, karna suami kan sering ikut-ikut kajian, jadi uda ditanyak juga sama ustad, boleh kok agama memperbolehkan pakai KB.
9	R (Suami Ibu Nifas 1)	Boleh.
10	Z (Suami Ibu Nifas 2)	Kalau menurut saya boleh boleh aja si, kan menjarangkan bukan yang memang gak punya anak seumur hidup.
11	A (Suami Ibu Nifas 3)	Boleh, kayak istri saya pakai KB penutup kan karna memang umurnya uda 40 tahun, terus dari kesehatan juga uda gak memadai, makanya la pakai KB abis bersalin semalam kan, jadi saya pernah nanya boleh.
12	SU (Suami Ibu Nifas 4)	Hmmm boleh aja, pakai KB ini kan untuk bertujuan kesehatan si ibu dan bayi juga si, jadi gak haram la, kalau pun haram kenapa diperbolehkan juga sama negara kan? program yang didirikan dari dulu lagi.
13	DW (Suami Ibu Nifas 5)	Boleh, tapi tergantung niatnya, soalnya saya pernah liat ceramah di youtube, katanya tergantung niatnya, kalau niatnya memang untuk gak punya anak padhal dia dari segi kesehatan mampu ya haram jatuhnya.
14	ABP (Suami Ibu Nifas 6)	Boleh.
15	RP (Suami Ibu Nifas 7)	Iya boleh, yang liat ceramah di youtube kan barengan liatnya.
16	SPW (Suami Ibu Nifas 8)	Boleh, hari itu saya uda nanyak sama ustad, terus kata ustad boleh tapi bukan karna niat yang tutup permanen itu, karna kan kalau sehat tapi pakai KB tutup gak boleh, haram jatuhnya, tapi kalau untuk menjarangkan diperbolehkan. Takut juga saya kalau haram, makanya hari itu ketika uda rencana mau KB ya berunding dulu, terus cari tau boleh gak ya dalam Islam, gitu.

Lanjutan Matriks 10

No	Informan	Pernyataan
17	MFA (Tokoh Agama)	Boleh....boleh, KB itu dibolehkan dalam agama Islam, tapi ya kita liat dari keadaannya juga, apabila perekonomiannya dan kesehatan dari si ibu dapat memadai maka punya anak lebih banyak itu lebih baik, tapi kalau memang perekonomiannya kurang atau cukup dan kesehatan dari si istri pun tidak memadai, maka lebih baik dia menggunakan KB, karna Allah bilang <i>walyakhsyallażīna lau taraku min khalfihim żurriyyatan di'āfan khāfu 'alaihim falyattaqullāha walyaqulu qaulan sadīdā</i> , yang artinya dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan anak-anak mereka yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. jadi lebih baik liat perekonomian dan kesehatannya dulu, kalau perekonomian meningkat dan kesehatannya baik, ya bagus untuk punya anak lebih dari 2, tapi kalau memang perekonomiannya cukup dan kesehatannya pun tak memadai ya lebih baik menggunakan KB. Tapi juga diliat dari niatnya ya, kalau dia pakai KB tutup permanen hanya karna perekonomian rendah atau karna tak mau punya anak lagi misalnya, ya tak boleh juga, jatuhnya haram itu.
18	MFA (Tokoh Agama)	Menurut mazhab hanafi dan mazhab syafi'i, praktek azl atau KB nabi itu di perbolehkan dalam islam, tetapi dengan berbeda pendapat dari segi pelaksanaannya. Jadi mazhab hanafi mengatakan bahwa azl boleh dilakukan oleh pasangan suami istri, tetapi harus berdasarkan persetujuan dari istri, sedangkan menurut pandangan mazhab syafi'i azl itu diperbolehkan tanpa harus adanya persetujuan dari istri.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan KB pasca persalinan di perbolehkan dalam agama Islam, tetapi sesuai dengan niatnya, seperti menjarangkan jarak kelahiran anak, menstabilkan kesehatan ibu, memberi waktu ASI eksklusif pada bayi, ataupun kesehatan ibu yang sudah tidak

memadai untuk hamil lagi. Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah informan pernah mengikuti ceramah atau pengajian mengenai KB pasca persalinan.

Matriks 11. Informan Yang Mengikuti Ceramah Atau Pengajian Mengenai Penggunaan KB Pasca Persalinan

No	Informan	Pernyataan
1	YR (Ibu Nifas 1)	Enggak.
2	N (Ibu Nifas 2)	Enggak, gak pernah, dirumah aja awak.
3	S Ibu Nifas 3)	Gak ada.
4	WS (Ibu Nifas 4)	Gak ada kak, boro-boro la, mau keluar bentar aja belanja kepajak aja aku gak dikasih (sambil tertawa).
5	DS Ibu Nifas 5)	Kalau datang ke pengajian pernah di masjid depan ini, tapi gak pernah tentang KB kak.
6	IN (Ibu Nifas 6)	Pernah, tapi di youtube, liat hadist sama ayat al-qur'an tentang KB dalam Islam juga pernah.
7	NM (Ibu nifas 7)	Gak pernah, pernahnya liat di medisos, kalau langsung dengar in ceramah di masjid gitu gak pernah.
8	AS (Ibu Nifas 8)	Hmmm kalau saya gak pernah tapi suami pernah.
9	R (Suami Ibu Nifas 1)	Enggak pernah.
10	Z (Suami Ibu Nifas 2)	Selama istri saya hamil gak pernah si, soalnya kerja setiap hari, tapi solat alhamdulillah gak pernah tinggal.
11	A (Suami Ibu Nifas 3)	Pernah, tapi di hp bukan langsung dengar ceramah di pengajian gitu.
12	SU (Suami Ibu Nifas 4)	Enggak pernah tentang KB, dengar ceramah pas solat jumat pun gak pernah tentang KB ceramahnya.
13	DW (Suami Ibu Nifas 5)	Pernah ikuti ceramah di masjid selesai solat subuh, tapi ya bukan tentang KB, waktu khotbah jumat pun juga gak pernah tentang KB.
14	ABP (Suami Ibu Nifas 6)	Dari ceramah langsung gak pernah, tapi dari media sosial pernah.

Lanjutan Matriks 11

No	Informan	Pernyataan
15	RP (SuamiIbu Nifas 7)	Dari youtube pernah.
16	SPW (Suami Ibu Nifas 8)	Pernah, hari itu saya ikut kajian dimasjid tentang KB yang di perbolehkan dalam Islam, tapi bukan pas rencana mau KB itu dengar ceramahnya, sebelum istri saya hamil, uda lama juga la. Pas mau pakai KB ini saya langsung nanyak sama ustad yang saya kenal biar lebih yakin sama rencana istri saya pakai KB ini.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa tokoh agama yang mendukung dengan cara ceramah dimasjid ataupun kajian mengenai program KB pasca persalinan, namun dari 16 informan, hanya 1 informan yang pernah mengikuti ceramah mengenai penggunaan KB pasca persalinan secara langsung di masjid, selebihnya terdapat beberapa informan yang melihat ceramah mengenai KB pasca persalinan melalui media sosial. Ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca persalinan tidak pernah mendengar ceramah atau mengikuti kajian mengenai KB pasca persalinan, sehingga tidak adanya dukungan dari tokoh agama untuk mendorong atau meyakinkan beberapa informan mengikuti KB pasca persalinan.

4.1.8 Dukungan Tokoh Masyarakat Mengenai KB Pasca Persalinan

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal maupun yang didapatkan secara informal. Kriteria tokoh masyarakat yang dipilih yaitu tokoh masyarakat yang dekat dengan masyarakat dan mengetahui pentingnya menggunakan KB pasca persalinan bagi ibu nifas, yang bertujuan untuk

mengurangi jumlah kepadatan penduduk di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Tokoh masyarakat yang terpilih dalam penelitian ini yaitu kepala lingkungan I Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan dan berusia 57 tahun. Pertanyaan yang telah diajukan yaitu, bagaimana mekanisme penyuluhan program KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat.

Matriks 12. Mekanisme Penyuluhan Program KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat

No	Informan	Pernyataan
1	YR (Ibu Nifas 1)	Gak ada, Gak tau (sambil tertawa).
2	N (Ibu Nifas 2)	Yaa... kadernya datang kerumah, ya abis itu bilang tentang KB, abis itu ujung ujungnya diajak juga buat KB, tapi awak bilang nanti nanti aja la tunggu suami, gitu, pas pulak suami masih kerja pas mereka datang mendata.
3	S Ibu Nifas 3)	Hari itu pas periksa ke dokter kandungan langsung dibilang dokternya, ini buk uda 2 kali operasi, umur ibu pun uda 40 kan, ibu gak mau pakai KB setelah operasi, gitu, abis itu dijelasin juga la KB abis melahirkan itu apa manfaatnya.
4	WS (Ibu Nifas 4)	Datang kerumah sama kader-kader hari itu, sambil mintak data, yaa dikasih tau juga la apa itu KB, pas sebelum hamil ini, makanya tau apa itu KB, tapi gak mau la pakai KB, memang suami gak izinin kan, masih mau lagi katanya, yaudalah (sambil tertawa).
5	DS Ibu Nifas 5)	Hari itu pas ke puskesmas ada lah penyuluhan tentang KB, yaa mereka bilang manfaat KB, tujuannya, gitu aja si, kalau dari dokter pas cek kehamilan gak pernah.
6	IN (Ibu Nifas 6)	Hmmm apa ya? paling itulah hari itu pernah kader datang kerumah, sambil data ya sambil bilang juga kalau pakai KB itu penting, apalagi uda punya anak banyak kayak saya 4, hehe....
7	NM (Ibu nifas 7)	Pernah ikut penyuluhan di puskesmas tentang KB pernah.
8	AS (Ibu Nifas 8)	Kepala lingkungan sama kader hari itu pernah ngadakan penyuluhan di posyandu, terus pernah juga kader sama kepala lingkungan datang pas hamil pertama, tapi hamil kedua cuman kader aja, itupun karna ngedata juga.
9	R (Suami Ibu Nifas 1)	Hmmm enggak si, gak pernah, yakan dek gak pernah? iya gak pernah.

Lanjutan Matriks 12

No	Informan	Pernyataan
10	Z (Suami Ibu Nifas 2)	Enggak pernah si, hari itu kata istri saya pernah datang kader, tapi kan saya lagi kerja, jadi ya gak ada dirumah
11	A (Suami Ibu Nifas 3)	Ya iya pernah, hari itu kan sama istri saya juga dokternya bilang, pas istri saya periksa kehamilannya. Yaa dibilangnya gini, ini bu pak, ibu uda mau masuk ke umur lansia, tapi masih masa subur, masih bisa hamil lagi tapi risikonya sangat besar, apa ibu tidak mau pakai KB setelah melahirkan? gitu, yaa dikasih pengertian la kami gimana KB MOW itu, ya akhirnya kami setuju
12	SU (Suami Ibu Nifas 4)	Hmmm gak pernah si karna saya kan cuman berapa kali gitu nemenin istri saya, tapi pas nemenin gak pernah si disaranin. Hari itu pun pernah datang kader kerumah yakan ma? tapi pas saya lagi di Palembang, jadi gak jumpa.
13	DW (Suami Informan 5)	Kalau sama dokter yang biasa istri saya periksa kandungan gak pernah, tapi hari itu pernah dengarin penyuluhan di puskesmas tentang KB
14	ABP (Suami Ibu Nifas 6)	Kader datang kerumah, istilahnya door to door gitu, ngejelasin penting pakai KB pasca persalinan kalau uda punya anak banyak, 4 kan uda banyak hehehe
15	RP (Suami Ibu Nifas 7)	Itulah yang penyuluhan di puskesmas kayak yang dibilang istri saya tadi, saya juga ikut nemenin istri saya sekalian berobat
16	SW (Suami Ibu Nifas 8)	Kader la paling pernah datang kerumah kasih sedikit penjelasan tentang KB, ada lah sekitar 4 orang gitu, eh 5 ya? sekitar segitulah.
17	M (Tokoh Masyarakat)	Yaa dengan cara memperkenalkan KB itu apa, seberapa penting memakai itu, terus biar semakin ngerti masyarakat ya kami lakukannya itu door to door kerumah warga, kerumah ibu ibu yang baru melahirkan, tapi gak setiap tahun kami lakukan itu, tahun ini belum ada, tahun semalam lah ada, sekalian sama anggota dari BKKBN hari itu. Melakukan door to door kerumah warga itu kan biar supaya akrab sama warga biar warga pun lebih memahami apa si pentingnya menggunakan itu, kalau penyuluhan rame-rame kan mereka mau banyak pun segan, malu-malu. Terus melakukan penyuluhan di posyandu misalnya, di puskesmas sidodadi ini juga pernah, bidan juga pernah.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tokoh masyarakat sudah sangat membantu dalam meyakinkan masyarakat agar menggunakan KB pasca persalinan dengan cara melakukan penyuluhan mengenai penggunaan KB pasca persalinan di posyandu, Puskesmas ataupun door to door bersama kader, namun hanya sedikit ibu nifas yang mau ikut serta dalam penggunaan KB pasca persalinan. Bapak kepala lingkungan menyatakan bahwa hambatan paling besar untuk ibu nifas tidak menggunakan KB pasca persalinan yaitu, tidak adanya dukungan atau perizinan dari suami untuk menggunakan KB pasca persalinan.

4.2. Pembahasan

2.2.1 Karakteristik Informan

Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa usia, pekerjaan, pendapatan, dan suku yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

1. Usia Ibu Nifas

Menurut Notoatmodjo dalam penelitian Supriadi (2017) usia merupakan hal yang sangat berperan dalam penentuan untuk menggunakan alat kontrasepsi karena pada fase-fase tertentu dari usia menentukan tingkat reproduksi seseorang. Usia yang terbaik bagi seorang wanita adalah antara 20-30 tahun karena pada masa inilah alat-alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau pola dasar penggunaan alat kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (< 20 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan

urutan yang disarankan Pil KB, AKDR/IUD dan Kondom. Sedangkan pada masa menjarangkan kehamilan (20-30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan AKDR/IUD, pil KB, Suntikan, Implant/susuk, Kondom dan kontap. Pada masa mengakhiri kehamilan (> 30 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan kontap, AKDR/IUD, Implant, Suntik, pil KB, dan kondom.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu nifas yang berusia 35-40 tahun ikut serta dalam penggunaan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, dengan alasan karena ingin menjarangkan jarak lahir anak dan sudah memiliki usia yang rentan jika hamil lagi. Berikut pernyataan informan.

“Uda umur 40 tahun, udala cukup” (S, 40 Tahun, Ibu Nifas)

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh yang menunjukkan Kurniawan (2016) bahwa penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas tagulandang kabupaten sitaro banyak yang berusia 20-35 tahun bertujuan untuk menjarangkan kehamilan. Usia yang terbaik bagi seorang wanita adalah 20-30 tahun karena pada masa inilah alat reproduksi wanita sudah siap dan cukup matang untuk mengandung dan melahirkan anak. Bila ditinjau pola dasar penggunaan kontrasepsi yang rasional maka masa mencegah kehamilan (35 tahun) dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi dengan urutan AKDR/IUD, Implant, Suntik, pil KB dan Kondom. Dengan demikian umur akan menentukan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan.

Hasil penelitian Supriadi (2017) menunjukkan bahwa usia seseorang akan mempengaruhi pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi yang merupakan alat

yang baik digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Mereka yang usia tidak berisiko mampu mengetahui urutan-urutan pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan fase-fase yang ditentukan usia hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan berperan sebagai faktor intrinsik.

2. Pendidikan Informan

Menurut Notoatmodjo dalam penelitian Supriadi (2017) pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran. Pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat pemakaian kontrasepsi. Berkaitan dengan informasi yang mereka terima dan kebutuhan untuk menunda atau membatasi jumlah anak. Wanita yang berpendidikan tinggi kecenderungan lebih sadar untuk menerima program KB.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Informan yang tidak menggunakan KB pasca persalinan memiliki pendidikan yang rendah dibandingkan mayoritas informan yang menggunakan KB pasca persalinan, tetapi informan yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang baik mengenai KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Berikut pernyataan informan.

“SD” (N, 31 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“S2” (NM, 36 Tahun, Ibu Nfas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Ibrahim (2019) menunjukkan bahwa informan dengan tingkat pendidikan, sedikit yang menggunakan metode kontrasepsi AKDR dengan pendidikan dasar, karena kurangnya pengetahuan menggunakan kontrasepsi AKDR. Sedikit yang berani memakai metode kontrasepsi tersebut karena adanya rasa takut dan malu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan pada saat penelitian, hal tersebut disebabkan karena informan tidak mengetahui karena kebanyakan informan tidak tau dan takut dalam menggunakan kontrasepsi tersebut sehingga terjadi efek samping. Tingkat pendidikan akseptor merupakan hal yang turut berperan terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang ingin dipakai. Setiap informasi yang disampaikan peroleh diolah sehingga dapat diterima oleh nalar. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan AKDR, bahwa tingkat pendidikan rendah lebih sedikit menggunakan AKDR dibanding yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian Supriadi (2017) menunjukkan bahwa pendidikan yang tinggi pemakaian kontrasepsinya lebih rendah dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi yang pendidikannya rendah. Ada beberapa responden yang memiliki pendidikan tinggi namun belum menggunakan akseptor. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, seperti kurangnya dukungan suami dalam hal penggunaan akseptor dan keinginan responden yang masih ingin memiliki anak lagi. Seharusnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi yang merupakan alat yang baik digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Dengan pendidikan yang tinggi, maka ibu mampu memahami keuntungan dan kerugian dalam pemakaian alat kontrasepsi.

Sejalan dengan program pemerintah untuk mempunyai keluarga yang terencana, maka pada masa pendidikannya program keluarga berencana selalu dipelajari terutama pada pendidikan menengah dan tinggi lebih detail dibandingkan pada pendidikan rendah (dasar).

3. Pekerjaan Ibu Nifas dan Suami Ibu Nifas

Menurut Supriadi (2017) Pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu serta dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan pekerjaan dapat membentuk suatu pengetahuan karena adanya saling bertukar informasi antara satu sama lainnya. Didalam mendapatkan informasi khususnya mengetahui tentang KB akan berpengaruh karena biasanya akan didapatkan dilingkungan kerja.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagian suami ibu nifas yang menghasilkan pendapatan besar, tidak dapat meningkatkan ikut serta dalam penggunaan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Berikut pernyataan informan.

“Operator Beko” (SU, 27 Tahun, Suami Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Pegawai Swasta” (DW, 29 Tahun, Suami Ibu Nifas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Hartini (2019) menunjukkan bahwa pekerjaan dengan pemakaian AKDR berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa pekerjaan ibu tidak ada kaitannya dengan pemakaian kontrasepsi AKDR. Para akseptor yang mempunyai usia yang matang

lebih bisa memilih dan menerima informasi yang didapatnya sehingga mereka selalu aktif mencari informasi melalui penyuluhan dari petugas KB (Penyuluh Keluarga Berencana) ataupun lewat media massa. Hasil penelitian Supriadi (2017) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu maupun suami di wilayah kerja Puskesmas Kapasa tidak dapat mengubah keputusan pasangan suami istri untuk menggunakan KB pasca melahirkan.

4. Pendapatan atau Ekonomi Keluarga

Menurut Tjitoherijanto dalam penelitian Wulandari (2015) pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri. Dengan dinilai sejumlah uang atas harga yang berlaku pada saat itu. Tjitoherijanto juga mengemukakan pengertian pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga yang bekerja. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah uang atau barang yang diterima subjek ekonomi sebagai balas jasa dari pemberian faktor-faktor produksi yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasangan suami istri di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan yang memiliki pendapatan lebih besar memilih untuk menggunakan KB pasca persalinan. Berikut pernyataan informan.

“Rp.3.400.000 / Bulan” (NM, 36 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Rp. 2.800.000 / Bulan” (RP, 41 Tahun, Suami Ibu Nifas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Ibrahim (2019) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki penghasilan yang berbeda. Penghasilan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan bedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Jenis masyarakat beragam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintahan dan swasta. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menggunakan lembar observasi pendapatan didapatkan sebagian besar ibu yang mempunyai pendapatan yang baik berjumlah 20 responden dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Responden yang berpendapatan baik dengan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dalam jangka waktu pemakaian selama 1 tahun atau lebih dari 2 tahun sebanyak 12 responden.

Hasil penelitian Firdaus (2018) menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan tingkat bawah lebih memilih alat kontrasepsi non MKJP dengan biaya yang relatif murah dan tingkat kepraktisannya, selain itu untuk mengurangi pengeluaran biaya penggunaan alat kontrasepsi tersebut juga mempengaruhi keefektifannya. Harga yang relatif murah dan mudah diperoleh dapat menjadi alasan seseorang untuk menggunakan kontrasepsi non MKJP.

5. Suku atau Budaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat suami ibu nifas yang bersuku mandailing tidak mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan, dengan alasan karena masih ingin memiliki anak laki-laki yang dapat meneruskan marga. Berikut pernyataan informan.

“Anak saya masih perempuan dua duanya, saya ingin punya anak laki-laki, biar ada penerus marga saya” (SU, 27 Tahun, Suami Ibu Nifas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Assalis (2015) menunjukkan bahwa informan yang memiliki budaya yang mempengaruhi mempunyai peluang 3,574 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi dibandingkan dengan budaya yang tidak mempengaruhi. Dan dikarenakan budaya yang mendukung memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan alat kontrasepsi dibandingkan dengan budaya yang tidak mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang baik dikarenakan mereka mengetahui informasi terkait penggunaan alat kontrasepsi yang biasanya didapatkan dari sosialisasi dari petugas kesehatan terdekat. Selain itu, kepercayaan ibu dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk menggunakan alat kontrasepsi dikarenakan masih ada beberapa ibu yang percaya jika menggunakan alat kontrasepsi dilarang oleh agama.

Hasil penelitian Salsabella (2020) yang menunjukkan bahwa budaya dapat mengubah perilaku ibu nifas di Puskesmas Samarinda Kota dalam penggunaan alat kontrasepsi pasca melahirkan. Budaya merupakan suatu kelompok yang mencakup pengetahuan, moral, seni, keyakinan, adat istiadat dan kebiasaan lain dari manusia sebagai bagian dari masyarakat. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang pastinya memiliki latar belakang yang beraneka ragam. Kultur budaya dalam masyarakat yang cukup kuat dapat mempengaruhi dalam penggunaan kontrasepsi, seperti faktor budaya di dalam lingkungan mereka tinggal tidak menganjurkan dalam penggunaan alat kontrasepsi dan juga kepercayaan jika memiliki banyak anak maka akan

mendatangkan rezeki. Hal ini berkaitan dengan keyakinan dan budaya masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya kontrasepsi dalam mengatur jumlah kelahiran dan merencanakan keluarga.

Hasil penelitian Bombing (2019) menunjukkan bahwa budaya dapat mengurangi minat akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. Nilai budaya yang dipegang seseorang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, juga dalam pemilihan jenis kontrasepsi yang akan digunakan. masyarakat di sekitar lingkungan akseptor KB ataupun di dalam lingkup kerabat dan keluarga tidak ada yang menggunakan alat kontrasepsi IUD, di Hubungan Nilai Budaya dan Persepsi Akseptor Dengan Minat Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang, karena cara pemasangan IUD harus memperlihatkan aurat (vagina) yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keyakinan dan nilai-nilai dalam keluarga dalam masyarakat akseptor itu sendiri, sehingga hal itu sangat berpengaruh dan membuat akseptor KB yang lainnya juga enggan memilih IUD dan lebih memilih kontrsepsi lain, di lihat dari jumlah akseptor KB suntik yang terbesar.

4.2.2 Pengetahuan Informan Mengenai Definisi, Tujuan Dan Manfaat Penggunaan KB Pasca Persalinan

Keluarga berencana (Family planning, planned parenthood) adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Menurut (WHO, 2018) bahwa Keluarga Berencana (KB) adalah tindakan yang membantu individu atau pasutri untuk mendapatkan objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan

kelahiran yang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Menurut Azizah (2018) Keluarga berencana memiliki peranan dalam menurunkan resiko kematian ibu melalui pencegahan kehamilan, menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan dan membatasi kehamilan bila anak sudah dianggap cukup. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan dari ibu nifas. Pengetahuan ibu nifas dan pengetahuan suami yang baik mengenai KB pasca persalinan dapat menciptakan pola pikir yang lebih matang, agar dapat menciptakan keluarga yang sehat serta bahagia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas di Kecamatan Kisaran Barat mengenai KB pasca persalinan dapat dinyatakan sudah baik, karena hampir seluruh informan mengetahui apa yang dimaksud dengan program KB, tujuan program KB dan manfaat memakai KB. Berikut pernyataan informan.

“Program KB itu merupakan suatu rencana dari pasangan suami istri yang bertujuan untuk mencegah kehamilan atau menunda kehamilan dan menjarangkan kehamilan. Manfaatnya ya dapat membangun keluarga yang bahagia, ekonomi keluarga pun enak ngaturnya karna kebutuhan untuk si anak kan gak besar kali biayanya, kalau jaraknya dekat kan pengeluaran untuk anak, misalnya beli susu, terus sekolahnya nanti kan lebih besar jadinya biayanya” (DS, 28 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Hmm suatu perencanaan untuk mencegah kehamilan. Jadi tujuannya agar anak-anak umurnya tidak berdekatan, terus ekonomi keluarga juga jadi tercukupi, anak – anak juga bisa sekolah tinggi, terus sukses, anak-anak itu kan penerus bangsa yakan, itulah manfaat dan tujuannya.” (NM, 36 Tahun, Ibu Nifas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Rachmawati (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu pasca salin di Puskesmas Tanggetada Kabupaten Kolaka Tahun 2017 tentang kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) sudah dinyatakan tinggi. Pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan dasar untuk berbuat, karena itu kemampuan seseorang melakukan sesuatu tergantung pengetahuan yang dimiliki. Atas dasar pengetahuan tentang penggunaan kontrasepsi terutama manfaatnya dalam mencegah kehamilan, memungkinkan ibu pasca salin untuk memilih menggunakan kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD).

Hasil penelitian Sulistyorini (2016) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas di RS Sukoasih Sukoharjo dinyatakan baik terhadap kontrasepsi pasca bersalin, namun masih banyak ibu nifas yang tidak mau menggunakan KB. Pengetahuan berperan pada pembentukan minat karena adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima atau menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak. Ibu nifas yang telah mendapatkan informasi dari berbagai media kemudian akan mengapresiasi dalam faktor yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman yang lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Seseorang yang mendapatkan dan mendalami informasi tersebut, mulailah timbul minat pada suatu objek, dan dia akan tertarik kepada objek tersebut.

Hasil penelitian Eldawati (2015) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai program KB pasca bersalin sangat baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi ibu hamil tersebut untuk mengikuti program KB pasca bersalin. Hasil penelitian Putri (2019) yang menunjukkan bahwa ibu nifas memiliki pengetahuan baik terhadap alat kontrasepsi IUD. Pengetahuan

merupakan suatu hasil dari mencari tahu sebelum seseorang mengadopsi perilaku atau norma-norma baru, seseorang akan mencari tahu terlebih dahulu makna dan manfaat perilaku bagi dirinya maupun keluarga.

Pengetahuan informan yang baik mengenai KB pasca persalinan karena mendapatkan informasi dari tokoh masyarakat dan pelayanan kesehatan, seperti kader, kepala lingkungan, bidan desa, dan juga dokter kandungan. Dampak yang akan terjadi yaitu akan meningkatkan minat ibu nifas untuk menggunakan KB pasca persalinan, tetapi baiknya pengetahuan informan tidak dapat meningkatkan minat ibu nifas di Kecamatan Kisaran Barat untuk menggunakan KB pasca persalinan.

4.2.3 Sikap Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan

Menurut Harahap (2018) Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap mengacu pada pandangan mental seseorang, mengenai cara dia berpikir atau merasakan tentang seseorang atau sesuatu. Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penelitian emosional/afektif (senang, benci, sedih, dan sebagainya). Selain bersifat positif dan negatif, sikap memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda (sangat benci, agak benci, dan sebagainya). Sikap itu tidaklah sama dengan perilaku dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap seseorang. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya.

Hasil penelitian terdapat 4 informan yang menggunakan KB pasca persalinan, dan 4 informan lainnya tidak menggunakan KB pasca persalinan dikarenakan masih menginginkan anak lagi dan tidak adanya dukungan dari suami. Alasan suami tidak mendukung, karna suami menginginkan anak lebih dari 2 dan suami memprihatinkan keadaan istri yang tidak serasi menggunakan alat kontrasepsi. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa sikap suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karna suami menginginkan anak lebih dari 2, faktor ini dapat mengubah keputusan istri untuk tidak menggunakan KB pasca persalinan. Berikut pernyataan informan.

“Iya, pas melahirkan semalam itu lah, langsung operasi di rumah sakit umum, jadi uda steril la ini, uda di ikat rahimnya biar gak bisa hamil lagi. Pas pulakkan semalam itu melahirkannya operasi, jadi ya karna uda umur 40 tahun jadi disarankan dokter juga langsung KB, apa itu namanya.....haa itulah MOW. Ibu juga ini uda yang kedua kalinya operasi melahirkan nanti yang ketiga kalinya aduhh ya enggak la. ya gak mungkin lagi kan kalau hamil lagi, uda gak sanggup lagi la, belum lagi biaya semakin meningkat, sekarangpun SD uda 7 tahun kan? itulah gak sanggupla kalau tambah lagi, penutup lah ini udah. Kepingin juga anak perempuan tapi kan iya kalok perempuan, kalau dapat laki-laki lagi terus operasi lagi, aduhh, enggak sanggup la. Suami pun uda mengizinkan.” (S, 40 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Enggak, gak dikasih lakik pakai KB kak. Uda saya bilang juga hari itu mau pakai KB setelah melahirkan ini, karna kan uda anak yang kedua, tapi mala dimarahin saya, lakik saya mau punya lebih anak dari 2 kak, masih sikit katanya 2, kami juga belum punya anak cowok kak” (WS, 23 Tahun, Ibu Nifas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Masruroh (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas sikap suami baik mengenai pemilihan MKJP. Suami yang mendukung istri untuk menggunakan KB mendapat peluang 10 kali

dalam pemilihan MKJP, dibandingkan suami yang tidak mendukung penggunaan MKJP. Hasil penelitian Mulastin (2015) yang menunjukkan bahwa pengalaman yang baru dapat menjadi sikap apabila disertai dengan kesiapan yang cukup untuk melakukan sesuatu tindakan sesuai dengan pengetahuan suami maupun istri.

Hasil penelitian Enderwati (2015) yang menunjukkan bahwa ibu memiliki sikap positif terhadap kontrasepsi KB implan. Sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang telah ada pada diri kita atau yang sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita, tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Dalam masyarakat sering terlihat bahwa, sikap akseptor KB tentang kontrasepsi implan acuh atau tidak berminat dan para akseptor KB sering menyalah persepsikan kontrasepsi implan.

Hasil penelitian dari Widyarni (2018) yang menunjukkan bahwa sikap ibu tentang KB MKJP (metode kontrasepsi jangka panjang) sudah baik. Sikap merupakan respon responden terhadap penggunaan KB MKJP. Dalam kehidupan mereka, ibu tentunya mengalami interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Interaksi tersebut akan menghasilkan adanya pengalaman tentang KB MKJP baik dari melihat secara langsung maupun dari cerita oranglain. Pengalaman yang diterima responden khususnya tentang sikap penggunaan KB MKJP merupakan salah satu sumber atau referensi responden dalam menyikapi penggunaan KB MKJP.

Sikap informan yang baik mengenai KB pasca persalinan karena memiliki pengetahuan yang baik, tetapi suami tidak mengizinkan istri untuk menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan ingin menambah anak. Dampak yang akan terjadi yaitu menurunnya minat ibu nifas untuk ikutserta dalam menggunakan KB

pasca persalinan, serta menurunnya jumlah peserta KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

Menurut pandangan Islam, penggunaan KB diperbolehkan oleh para ulama karena pengaturan kehamilan dan kelahiran tidak tergolong pembatasan, tetapi penggunaan KB dengan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk menutup permanen diharamkan dalam Islam, kecuali karna adanya gangguan kesehatan pada ibu sehingga tidak memungkinkan lagi untuk hamil, jika hamil disaat sedang mengidap penyakit maka sangat berisiko besar pada kesehatan ibu dan calon bayi. Penggunaan KB pasca persalinan bertujuan untuk memberi waktu pada ibu nifas agar kembali menormalkan siklus pendarahan karna sudah banyak mengeluarkan pendarahan setelah bersalin. Program KB juga bertujuan untuk memberi waktu pada ibu nifas agar lancar memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun.

Menggunakan KB pasca persalinan bertujuan untuk menjarangkan kelahiran anak, mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, agar semua anak bangsa dapat sekolah sampai kejenjang yang tinggi, karna ilmu adalah salah satu kewajiban bagi setiap orang dan dengan adanya ilmu, maka seseorang mampu menemukan dan menciptakan berbagai macam keperluan yang bermanfaat untuk sehari-hari. Bahkan, ilmu juga dipercaya menjadi salah satu aspek penting bagi perkembangan di suatu negara.

Keutamaan orang berilmu dan penuntut ilmu, yaitu :

1. Dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah sesuai surat Al Mujadalah ayat

11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ

انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah : 11)

2. Ilmu dapat sebagai sarana untuk mendekatkan diri dan takut kepada Allah.
3. Pahalanya sama dengan jihad fisabilillah.
4. Dimudahkan baginya jalan menuju surga.
5. Lebih mulia dari ahli ibadah.

Orang yang beribadah dengan dasar ilmu yang benar, lebih dimuliakan oleh Allah daripada ahli ibadah tanpa ilmu. Hal ini sesuai dengan HR Muslim:

"Apabila kalian bergegas berangkat menuntut ilmu (mempelajari ayat-ayat Allah) itu lebih tinggi nilainya daripada sholat sunnah seratus rakaat,"

6. Dimohon ampunan oleh penduduk langit dan bumi.

Ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim. Karena dari ilmu manusia dapat mengetahui hakekat kebenaran. Oleh sebab itu kedudukan ilmu dalam pandangan Islam menurut ulama berdasarkan Al Quran dan hadits adalah wajib.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim."

4.2.4 Jarak Rumah Ibu Nifas Ke Tempat Pemeriksaan Kesehatan

Menurut Pandiangan (2018) jarak adalah ruang sela yang menunjukkan panjang luasnya antara satu titik ke titik yang lain. pemanfaatan pelayanan kesehatan berhubungan dengan akses geografi, yang dimaksudkan dalam hal ini adalah tempat memfasilitasi atau menghambat pemanfaatan adalah hubungan antara lokasi suplai dan lokasi dari klien yang dapat diukur dengan jarak, waktu tempuh atau biaya tempuh. Fasilitas – fasilitas kesehatan yang ada belum digunakan dengan efisien oleh masyarakat karena lokasi pusat – pusat pelayanan tidak berada dalam radius masyarakat banyak dan lebih banyak berpusat di kota – kota dan lokasi sarana yang tidak terjangkau dari segi perhubungan. Jarak ketempat pelayanan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penggunaan sarana dan prasarana kesehatan, semakin dekat dengan fasilitas kesehatan maka akan memudahkan seseorang untuk mengakses fasilitas kesehatan yang ada untuk menggunakan KB pasca persalinan.

Hasil penelitian yang didapat bahwa jarak dari rumah ibu nifas ke tempat fasilitas kesehatan atau tempat pemeriksaan kehamilan dan rumah sakit bersalin sangat dekat, jadi faktor ini tidak dapat dinyatakan sebagai faktor penyebab ibu nifas untuk tidak menggunakan KB pasca persalinan. Berikut pernyataan informan.

“Gak jauh la, paling 2 km si ke puskesmas sidodadi, dari sini ke rumah sakit umum pun palingan cuman 3 km lebih, jadi ya gak jauh, gak ada macet juga disini. Biasanya periksa kehamilan di bidan sini, jalan kaki pun bisa, tapi yakan gak mungkin jalan kaki lagi hamil, jadi ya diantar suami kesitu” (YR, 26 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Dekat sini, itu yang di simpang itu kan ada praktek dokter kandungan, kalau dilihat paling 1 km gitu, nahh disitulah saya periksa kehamilan sama setelah melahirkan pun periksanya disitu juga. Disini mana ada kak yang jauh jarak ketempat kesehatan, Kisaran kan kecil kak, makanya ada orang yang bilang kalau dikisaran itu gak bisa nyasar, jumpanya kesitu juga” (DS, 28 Tahun, Ibu Nifas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Subiyatun (2016) yang menunjukkan bahwa jarak dari rumah ke tempat pelayanan kesehatan sangat dekat, tetapi ibu nifas tidak mau ikutserta dalam penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang. Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Fienalia (2017) yang menunjukkan bahwa jarak antara rumah ketempat pelayanan kontrasepsi sangat jauh sehingga ibu nifas sulit untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Bagi ibu nifas yang jarak rumahnya dekat dengan ke tempat pelayanan kontrasepsi dekat memiliki peluang sebesar 4,3 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dibandingkan jarak rumah ibu nifas ke tempat pelayanan kontrasepsi yang jauh.

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Pandiangan (2018) yang menunjukkan bahwa jarak tempat pelayanan yang menyediakan fasilitas untuk alat kontrasepsi IUD mudah ditempuh, mayoritas pergi ke tempat pelayanan dengan kendaraan sendiri dan membutuhkan biaya yaitu untuk mengisi bahan bakar kendaraan, tetapi tetap tidak mempengaruhi ibu nifas untuk memanfaatkannya, karena mereka malas dan buang-buang waktu untuk keluar ke puskesmas. Serta tidak ada waktu untuk memikirkan hal untuk berKB karena kegiatan sehari-hari yang sibuk bekerja di ladang atau sawah dari pagi sampai

menjelang malam membuat semakin tidak sempat menggunakan IUD di Puskesmas.

Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Amru (2017) yang menunjukkan bahwa keterjangkauan jarak atau tempat pelayanan kontrasepsi di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam mudah didapat. Keterjangkauan mencapai tempat layanan sangat mendukung seseorang untuk melakukan tindakan menggunakan KB setelah bersalin.

Jarak tempat pemeriksaan kesehatan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan bukan menjadi suatu hambatan bagi ibu nifas untuk menggunakan KB pasca persalinan, karena rumah sakit, bidan, praktek dokter kandungan ataupun puskesmas sangat dekat dari rumah ibu nifas. Dampak yang akan terjadi yaitu akan meningkatkan minat ibu nifas untuk menggunakan KB pasca persalinan, tetapi dekatnya fasilitas kesehatan tidak dapat mengubah keputusan suami untuk tidak mengizinkan istri menggunakan KB pasca persalinan.

4.2.5 Sikap Dan Dukungan Suami Ibu Nifas Terhadap Penggunaan KB Pasca Persalinan

Menurut Mita (2018) dukungan dapat diartikan sebagai memberikan dorongan atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan. Dukungan suami sangatlah berdampak positif bagi keluarga terlebih dengan pasangannya, karena adanya dukungan suami terutama dalam pemilihan IUD (*Intrauterine Device*) atau AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim), maka istri akan merasa percaya diri dalam memilih dan selama pemakaiannya istri tidak akan khawatir karena telah mendapat dukungan oleh suami. Dukungan suami

merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi. Bagi ibu nifas, dukungan suami terhadap ibu nifas merupakan sikap yang harus dikembangkan, karena pada hakikatnya dukungan suami sangatlah berdampak positif bagi istri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami sangat berperan penting terhadap penggunaan KB pasca persalinan, karena dari delapan informan hanya 4 informan suami yang mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan. Tidak adanya izin atau dukungan dari suami merupakan hambatan paling besar bagi istri untuk menggunakan KB pasca persalinan. Istri harus menuruti semua keputusan suami, karena keputusan suami merupakan keputusan yang terbaik untuk keluarganya agar tetap bahagia. Berikut pernyataan informan.

“Di dukung, karna uda 4, udalah cukup 4, uda sepasang” (ABP, 43 Tahun, Suami Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Tidak, saya tidak mengizinkan istri saya pakai KB, apalagi istri saya masih menyusui, saya takutnya nanti anak dan istri saya kenapa-napa kalau pakai KB. Karna gini juga saya masih berkeinginan untuk mempunyai anak lagi, pingin anak 4, itu pun kalau Allah mengizinkan saya dan istri saya nambah anak. Saya kasian sama istri saya karna lahiran anak yang kedua ini istri saya operasi, cuman saya gak mau ambil risiko besar kalau istri saya menggunakan KB setelah bersalin.” (DW, 29 Tahun, Suami Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Haa jadi ini lah hambatan yang paling besar bagi istri yang ingin menggunakan KB namun tidak diizinkan oleh suami, jadi gini kalau suami tak mengizinkan ya istri harus ikuti apa kata suami, alangkah naifnya jika seorang istri melawan suami, karna tak boleh seorang istri melawan suami, alangkah baiknya istri menurut apa kata suami, kalau suami melarang untuk pakai KB, maka istri tak boleh membantah, karna suami

itu pemimpin rumah tangga, karna dialah yang mengizinkan suatu hal dan istri harus menghormati keputusan suami. Kalau suami tak mengizinkan berarti suami yakin bahwa dia pasti bisa membiayai kebutuhan keluarganya dan membuat keluarganya bahagia” (MFA, 25 Tahun, Ustad/Imam Masjid).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Wati (2020) yang menunjukkan bahwa tidak adanya dukungan suami tidak dapat meningkatkan niat istri dalam ikut serta penggunaan KB pasca plasenta di Puskesmas Sekar. Dukungan suami merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi penggunaan KB pasca plasenta. Dukungan suami mempengaruhi penggunaan dan pemilihan alat kontrasepsi Dorongan atau motivasi yang diberikan kepada istri dari suami, keluarga maupun lingkungan sangat mempengaruhi ibu dalam menggunakan suatu metode kontrasepsi. Seorang wanita jika suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan kontrasepsi meningkat, sebaliknya ketika wanita merasa gugup berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun.

Hasil penelitian Nabila (2021) yang menunjukkan bahwa suami tidak mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan. Dukungan positif dari suami dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi, sebaliknya jika suami memberi dukungan negatif dapat menurunkan tingkat penggunaan kontrasepsi. Ibu nifas yang tidak mendapatkan dukungan dari suami berpeluang mengalami unmet need KB pasca persalinan lebih besar dibandingkan dengan ibu nifas yang mendapat dukungan dari suami. Kejadian unmet need sering terjadi karena penolakan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi. Ketidaksetujuan suami terhadap

pemakaian alat kontrasepsi dengan alasan karena melihat efek samping seperti terganggunya kesehatan istri setelah memakai alat kontrasepsi dan suami menginginkan anak dengan jenis kelamin yang berbeda dari yang telah mereka punya, selain itu suami menginginkan anak dengan jumlah tertentu sebagai pewaris keturunan juga merupakan alasan meningkatnya kejadian unmet need KB pasca persalinan.

Hasil penelitian Litarini (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak mendukung istri untuk menggunakan alat kontrasepsi IUD. Dukungan negatif yang diberikan oleh suami mengakibatkan rendahnya minat istri dalam menggunakan alat kontrasepsi IUD. Dukungan informatif suami dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan kepada istri berupa informasi, nasehat saran dan ide-ide dapat ditunjukkan dengan memberikan penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kesehatan reproduksi seperti pemakaian kontrasepsi.

Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Nurwita (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan suami yang positif tidak dapat meningkatkan minat ibu dalam menggunakan KB pasca persalinan. Pada penelitian ini terdapat faktor lain yang tidak diteliti dengan ketepatan perencanaan KB pasca persalinan. Salah satu yang menjadi perhatian penelitian adalah faktor pengetahuan. Berdasarkan hasil wawancara, responden mengetahui KB pasca persalinan dari bidan yang memberikan konseling pada trimester III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paling banyak ibu hamil trimester III memilih alat kontrasepsi suntik pada saat pasca persalinannya, Dengan konseling pada fase laten persalinan dapat meningkatkan partisipasi penggunaan KB pasca persalinan.

Tidak adanya dukungan suami merupakan suatu faktor hambatan paling besar bagi ibu nifas untuk menggunakan KB pasca persalinan. Bagi istri yang ingin menggunakan KB pasca persalinan, maka harus mendapatkan izin dari suami terlebih dahulu, karna suami merupakan mempunyai peranan yang paling penting dalam keluarga, dimana suami sangat dituntut bukan hanya sebagai pencari nafkah akan tetapi suami sebagai motivator dalam berbagai kebijakan yang akan diputuskan termasuk merencanakan keluarga berencana. Dampak yang akan terjadi yaitu menurunnya minat ibu nifas untuk ikut serta dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan dampak lainnya yaitu rendahnya jumlah peserta KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan.

4.2.6 Dukungan Tokoh Agama Mengenai KB Pasca Persalinan

Menurut Nuzuli (2018) tokoh agama adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam), amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Berbeda dengan Muh Ali Azizi mendefenisikan tokoh agama adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Tokoh agama memegang peran strategis dalam mendukung program Keluarga Berencana (KB) terkait dengan keyakinan dan faktor sosial budaya masyarakat. Pada era reformasi peran tokoh agama dalam KB menurun, peran mereka sangat penting untuk meyakinkan masyarakat tentang program KB. Sejak Program KB direncanakan menjadi Program Nasional pada era tahun 70 an, peran tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat menjadi sangat menonjol bahkan menjadi titik sentral keberhasilan program dalam upaya memberikan penyadaran

kepada masyarakat luas mengenai pentingnya keluarga berencana dalam membangun keluarga bahagia sejahtera.

Dalam kesempatan lain pada pertemuan Kepala BKKBN dengan anggota Dewan Pertimbangan Presiden di kantor Wantimpres Hasyim Muzadi menegaskan “Sosialisasi program KB dilakukan dengan menggandeng tokoh agama. Tanpa dukungan mereka, niscaya sulit materi program KB bisa diterima umat, dahulu program KB berhasil karena mendapat dukungan semua pihak khususnya tokoh agama,”. Dalam penutupan International Conference on Family Planning, tokoh-tokoh agama yang ada di Indonesia mendeklarasikan untuk bersinergi mensosialisasikan program KB, paling tidak kepada umatnya. Tokoh agama dianggap menjadi *figure* dan menjadi teladan bagi masyarakat.

Menurut Setiasih (2016) agama dan kepercayaan juga dapat mempengaruhi orang dalam pemilihan metode kontrasepsi karena adanya aturan yang ditetapkan dalam ajaran yang dianut. KB bukan hanya masalah demografi dan klinis tetapi juga mempunyai dimensi sosial-budaya dan agama, khususnya perubahan sistim nilai dan norma masyarakat. Oleh karena itu KB perlu mendapat dukungan masyarakat, termasuk tokoh agama. Walaupun awalnya mendapat tantangan akhirnya program KB didukung tokoh agama dengan pemahaman bahwa KB tidak bertentangan dengan agama dan merupakan salah satu upaya dalam pengaturan masalah kependudukan untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan ketidakpedulian masyarakat sehingga dapat mendukung pembangunan bangsa.

Hasil penelitian menyatakan bahwa menggunakan KB pasca persalinan di perbolehkan dalam agama Islam, tetapi sesuai dengan niatnya, seperti

menjarangkan jarak kelahiran anak, menstabilkan kesehatan ibu, memberi waktu ASI eksklusif pada bayi, ataupun kesehatan ibu yang sudah tidak memadai untuk hamil lagi. Berikut pernyataan informan.

“Boleh, yaa kalau dari agama itu yang menentukan haram atau tidaknya itu tergantung niatnya kan? kalau niatnya untuk menutup biar tidak hamil lagi padahal dari usia atau kesehatan masih sanggup ya itu bisa dibilang haram kan? kecuali kalau memang dari usia yang sudah terlalu tua dan dari kesehatan pun tidak memungkinkan barulah bisa menutup secara permanen, yakan?” (DS, 28 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Boleh...boleh, KB itu dibolehkan dalam agama Islam, tapi ya kita liat dari keadaannya juga, apabila perekonomiannya dan kesehatan dari si ibu dapat memadai maka punya anak lebih banyak itu lebih baik, tapi kalau memang perekonomiannya kurang atau cukup dan kesehatan dari si istri pun tidak memadai, maka lebih baik dia menggunakan KB, karna Allah bilang *walyakhsyallażīna lau taraku min khalfihim żurriyyatan di'āfan khāfu 'alaihim falyattaqullāha walyaqulu qaulan sadīdā*, yang artinya dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan anak-anak mereka yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. jadi lebih baik liat perekonomian dan kesehatannya dulu, kalau perekonomian meningkat dan kesehatannya baik, ya bagus untuk punya anak lebih dari 2, tapi kalau memang perekonomiannya cukup dan kesehatannya pun tak memadai ya lebih baik menggunakan KB. Tapi juga diliat dari niatnya ya, kalau dia pakai KB tutup permanen hanya karna perekonomian rendah atau karna tak mau punya anak lagi misalnya, ya tak boleh juga, jatuhnya haram itu, tapi kalau si ibu kesehatannya sudah tidak memadai dan sudah berumur tua ya itu diperbolehkan, karna kan risikonya besar untuk si ibu dan si calon bayi.” (MFA, 25 Tahun, Ustad/Tokoh Agama).

Terdapat beberapa tokoh agama yang mendukung dengan cara ceramah mengenai program KB pasca persalinan, namun beberapa pasangan informan (istri maupun suami) tidak pernah mendengar ceramah mengenai penggunaan KB

pasca persalinan, jadi dapat dinyatakan bahwa beberapa pasangan informan tidak mendapatkan dukungan dari tokoh agama. Berikut pernyataan informan.

“Enggak, gak pernah kak, dirumah aja awak” (N, 31 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Pernah, hari itu saya ikut kajian di masjid tentang KB yang di perbolehkan dalam Islam, tapi bukan pas rencana mau KB itu dengar ceramahnya, sebelum istri saya hamil, uda lama juga la. Pas mau pakai KB ini saya langsung nanyak sama ustad yang saya kenal biar lebih yakin sama rencana istri saya pakai KB ini.” (SPW, 34 Tahun, Suami Ibu Nifas).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Assalis (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan tokoh agama sangat penting bagi ibu nifas untuk yakin dalam menggunakan KB pasca persalinan. Seseorang akan tertarik menggunakan salah satu alat kontrasepsi jika adanya dukungan tokoh agama yang meyakinkan ibu nifas bahwa penggunaan KB pasca persalinan diperbolehkan dalam agama Islam. Dalam hal ini perlu melibatkan tokoh agama dalam melakukan penyuluhan tentang penggunaan metode kontrasepsi di masyarakat. Misalnya dengan mengajak ulama yang istrinya telah menggunakan alat kontrasepsi sehingga dapat menjadi referensi dan panutan masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian Pane (2017) menunjukkan bahwa dukungan tokoh agama sangat berperan penting dalam ikutserta program KB walaupun tokoh agama belum banyak berperan dalam program KB seperti yang diharapkan oleh pemerintah. Sikap tokoh agama tentang program KB dapat dikatakan baik yaitu respon pada akses atau fasilitas-fasilitas untuk memperoleh KB yang sudah cukup memadai di desa Bagan Percut. Pemerintah mengatakan bahwa keberhasilan

program KB di lapangan banyak ditentukan oleh peran dan partisipasi berbagai sektor terutama tokoh agama karena mereka yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Secara ilmiah penelitian yang menyatakan bahwa peranan tokoh agama adalah ulama yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mampu mengajak, menghimbau, dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat mau dan mampu mengikuti arahan tokoh agama tersebut.

Hasil penelitian Lestari (2019) menunjukkan bahwa tokoh agama dinilai dapat membantu program KB pasca melahirkan sebanyak 89% dan yang melakukan konseling dengan guru spiritual 6 bulan terakhir survey ternyata melakukan KB pasca melahirkan dengan total 78%. Tokoh agama dapat meningkatkan pengetahuan pasangan suami istri mengenai alat kontrasepsi dan dapat dipercaya dalam keputusan memakai alat kontrasepsi.

Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Rokayah (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan tokoh agama tidak dapat meningkatkan perilaku ibu dalam drop out KB. Masyarakat Indonesia pada umumnya bersifat agamis dan patuh pada pemimpin keagamaan disamping pada pemimpin pemerintahan. Oleh karena itu keberadaan tokoh agama ini berpengaruh juga pada perilaku seseorang. Dukungan yang rendah dari tokoh agama terhadap perilaku berKB menunjukkan kurangnya keterlibatan tokoh agama dalam urusan keluarga berencana ataupun karena faktor lain yang belum diketahui.

Dukungan agama merupakan dorongan paling penting untuk pasangan suami istri, yang bertujuan untuk meyakinkan pasangan suami istri bahwa KB aman dipakai dan diperbolehkan dalam agama. Menggunakan KB pasca persalinan dapat memberi waktu pada ibu nifas untuk memberikan ASI eksklusif

selama 2 tahun, serta dapat mengembalikan stamina ataupun menstabilkan kembali darah ibu nifas yang banyak keluar saat persalinan. Berdasarkan hasil dari wawancara seluruh informan tidak pernah mengikuti ceramah ataupun pengajian mengenai KB pasca persalinan. Dampak yang akan terjadi yaitu pasangan suami istri tidak mendapatkan dukungan dari tokoh agama mengenai KB pasca persalinan, sehingga suami tidak mengizinkan istri menggunakan KB pasca persalinan.

4.2.7 Dukungan Tokoh Masyarakat Mengenai KB Pasca Persalinan

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik tokoh masyarakat yang dipilih secara formal maupun yang didapatkan secara informal. Seorang tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar. Tokoh masyarakat merupakan tokoh yang dapat mempengaruhi tindakan atau sikap dari orang-orang lain, baik mereka orang sedang mencari- cari informasi (*opinion seeker*) atau yang sekedar menerima informasi secara pasif (*opinion recipient*) (Haq, 2019).

Pemerintah mengatakan bahwa keberhasilan program KB di lapangan banyak ditentukan oleh peran dan partisipasi berbagai sektor terutama tokoh masyarakat dan tokoh agama karena mereka yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Secara ilmiah penelitian yang menyatakan bahwa peranan tokoh masyarakat adalah orang-orang yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mampu mengajak, menghibau, dan memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat mau dan mampu mengikuti arahan tokoh masyarakat tersebut (Pane, 2017).

Hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan tokoh masyarakat mengenai penggunaan KB pasca persalinan tidak dapat meningkatkan minat peserta KB pada ibu nifas pasca bersalin. Tokoh masyarakat sudah melakukan penyuluhan bersama kader-kader dan langsung turun kelapangan, seperti posyandu dan door to door atau langsung kerumah warga yang bersangkutan. Tokoh masyarakat juga melakukan kerja sama kepada bidan-bidan desa untuk menyarankan ibu hamil yang sudah memiliki anak 2 agar menggunakan KB setelah bersalin, namun pada hasilnya ibu nifas tidak mau menggunakan KB dikarenakan tidak adanya dukungan dari suami. Berikut jawaban Informan.

“Yaa... kadernya datang kerumah, ya abis itu bilang tentang KB, abis itu ujung ujungnya diajak juga buat KB, tapi awak bilang nanti nanti aja la tunggu suami, gitu, pas pulak suami masih kerja pas mereka datang mendata” (N, 31 Tahun, Ibu Nifas).

Informan lainnya menyatakan

“Yaa dengan cara memperkenalkan KB itu apa, seberapa penting memakai itu, terus biar semakin ngerti masyarakat ya kami lakukannya itu door to door kerumah warga, kerumah ibu ibu yang baru melahirkan, tapi gak setiap tahun kami lakukan itu, tahun ini belum ada, tahun semalam lah ada, sekalian sama anggota dari BKKBN hari itu. Melakukan door to door kerumah warga itu kan biar supaya akrab sama warga biar warga pun lebih memahami apa si pentingnya menggunakan itu, kalau penyuluhan rame-rame kan mereka mau nanyak pun segan, malu-malu. Terus melakukan penyuluhan di posyandu misalnya, di puskesmas sidodadi ini juga pernah. Untuk bidan juga menyarankan ibu hamil untuk menggunakan KB setelah bersalin, tapi ya tidak semua ibu hamil yang disarankan, yang memang anaknya sudah lebih dari 2, terus umur juga, karna kan kalau yang umur masih muda dan anaknya masih 1 biasanya mereka menggunakannya setelah abis masa nifas, bahkan setelah 2 tahun bisa dibilang, kebanyakan seperti itu” (M, 63 Tahun, Kepala Lingkungan).

Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Setiasih (2016) yang menunjukkan bahwa dukungan tokoh masyarakat tidak dapat meningkatkan ibu

dalam pemilihan MKJP Non Hormonal. Lebih jauh lagi, melalui wawancara tokoh masyarakat berpendapat bahwa KB MKJP itu tidak dilarang kalau niatnya untuk kebaikan untuk keluarga, yang memberikan pelayanan wanita dan mendapat kesepakatan dari suami. Kemudian, untuk wawancara lebih mendalam, ditanyakan lagi tentang KB yang sesuai bagi wanita pasangan usia subur yang lebih dari 30 tahun. Tokoh masyarakat menyarankan untuk ikut KB, jika jumlah anak dalam satu keluarga sudah banyak atau usia sudah tua atau tidak produktif.

Hasil penelitian Kurniawati (2015) menunjukkan bahwa dukungan tokoh masyarakat tidak dapat meningkatkan perilaku ibu dalam drop out KB. Dukungan tokoh masyarakat merupakan faktor penguat terjadinya perilaku positif terhadap keluarga berencana. Hasil penelitian diketahui dukungan tokoh masyarakat dirasakan rendah oleh ibu. Hal tersebut menunjukkan tokoh masyarakat setempat belum sepenuhnya memberikan dukungan masyarakat dalam melaksanakan program KB.

Hasil penelitian yang berbeda diungkapkan oleh Santikasari (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan tokoh masyarakat pada pasangan usia subur (PUS) dapat meningkatkan pemakaian kontrasepsi di kelurahan Merak kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil penelitian di kelurahan Merak kabupaten Tangerang pada tahun 2018 di dapatkan bahwa sebagian besar pasangan usia subur (PUS) yang mendapatkan sumber informasi kontrasepsi berasal dari tokoh masyarakat.

Hasil penelitian Assalis (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan tokoh masyarakat sangat penting bagi ibu nifas untuk yakin dalam menggunakan KB pasca persalinan. Seseorang akan tertarik menggunakan salah satu alat kontrasepsi jika adanya dukungan tokoh masyarakat yang meyakinkan ibu nifas tersebut

dalam menggunakan alat kontrasepsi. Dalam hal ini perlu melibatkan tokoh masyarakat dalam melakukan penyuluhan tentang penggunaan metode kontrasepsi di masyarakat. Misalnya dengan mengajak kepala desa yang istrinya telah menggunakan alat kontrasepsi sehingga dapat menjadi referensi dan panutan masyarakat dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Dukungan tokoh masyarakat di Kecamatan Kisaran Barat mengenai KB pasca persalinan sudah terjalan dengan baik, seperti dukungan dari kepala lingkungan, kader, dan petugas PPBKD. Dukungan yang dilakukan yaitu dengan melakukan penyuluhan di puskesmas, posyandu dan door to door kerumah masyarakat yang terkait. Penyuluhan tersebut membahas tentang pentingnya KB pasca persalinan bagi ibu nifas dan keluarga. Dampak yang akan terjadi setelah mendapatkan pengetahuan mengenai KB pasca persalinan dari kepala lingkungan, kader dan juga petugas PPBKD, maka dapat meningkatkan minat ibu nifas untuk menggunakan KB pasca persalinan, namun istri tidak dapat menggunakan KB pasca persalinan karna tidak adanya dukungan dari suami. Oleh karna itu, dapat mengakibatkan rendahnya peserta KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat.

Tokoh masyarakat sangat berperan penting dalam meyakinkan suami untuk mendukung istri menggunakan alat kontrasepsi, oleh karna itu tokoh masyarakat harus melakukan pendekatan keluarga pada masyarakat terutama pada suami ibu nifas. Pendekatan keluarga adalah salah satu cara untuk meningkatkan jangkauan sasaran dan meningkatkan minat pasangan suami istri untuk menggunakan alat kontrasespi dengan cara mendatangi keluarga tersebut. Menurut Friedman (1998), terdapat fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi ekonomi (The Economic Function) yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Fungsi perawatan atau pemeliharaan kesehatan (The Health Care Function) adalah untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan.

Pendekatan keluarga yang dimaksud dalam pedoman umum ini merupakan pengembangan dari kunjungan rumah oleh Puskesmas yang meliputi kegiatan berikut :

1. Kunjungan keluarga untuk pendataan/pengumpulan data Profil Kesehatan Keluarga dan peremajaan (updating) pangkalan datanya.
2. Kunjungan keluarga dalam rangka promosi kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan ibu nifas serta suami ibu nifas di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan mengenai definisi KB, tujuannya dan manfaat menggunakan KB sudah baik, karena ibu nifas sudah mengikuti penyuluhan yang sudah dilakukan oleh kader, kepala lingkungan serta petugas PPBKD Kabupaten Asahan mengenai pentingnya KB pasca persalinan.
2. Suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karna suami menginginkan anak lebih dari 2, faktor ini dapat mengubah keputusan istri untuk tidak menggunakan KB pasca persalinan
3. Fasilitas tempat kesehatan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan mudah ditempuh.
4. Sikap suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karna suami menginginkan anak lebih dari 2, faktor ini dapat mengubah keputusan istri untuk tidak menggunakan KB pasca persalinan.
5. Adanya dukungan dari tokoh agama, seperti ustad atau imam masjid yang melakukan ceramah mengenai penggunaan KB pasca persalinan dalam pandangan Islam.

6. Adanya dukungan dari tokoh masyarakat, seperti kepala lingkungan, kader, dan juga petugas PPBKD Kabupaten Asahan. Dukungan yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan penyuluhan di puskesmas, posyandu dan penyuluhan langsung kerumah masyarakat atau door to door mengenai pentingnya KB pasca persalinan.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan ialah:

1. Bagi Petugas PPBKD Kabupaten Asahan

Petugas PPBKD Kabupaten Asahan diharapkan untuk lebih inten dalam memberikan penyuluhan kepada suami ibu nifas, agar suami dapat mengizinkan istri untuk menggunakan KB pasca persalinan. Penyuluhan dilakukan pada saat melakukan kunjungan atau pendataan kerumah ibu nifas.

2. Bagi Puskesmas Sidodadi

Puskesmas Sidodadi diharapkan untuk aktif dalam melaksanakan pendampingan terhadap pemberian informasi kepada masyarakat khususnya pada suami ibu nifas saat pemeriksaan kehamilan istri, dengan cara melakukan penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan KB pasca persalinan. Penyuluhan dilakukan pada saat melakukan kunjungan atau pendataan kerumah ibu nifas.

3. Bagi Ibu Bersalin

Ibu nifas yang sudah memiliki anak lebih dari 2 diharapkan selalu mengajak suami untuk mengikuti penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan KB pasca persalinan.

4. Bagi Suami Ibu Nifas

Suami ibu nifas yang sudah memiliki anak lebih dari 2 diharapkan selalu mengikuti penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan KB pasca persalinan, yang bertujuan untuk menjaga kesehatan ibu dan anak serta menjaga keharmonisan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nurul. Yuhandini, D. S. (2018a). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI. *Jurnal Care*, 6(2), 162–174. file:///C:/Users/Asus/Downloads/929-1858-1-PB (2).pdf
- Aeni, Nurul. Yuhandini, D. S. (2018b). Review Program KKBPK Tahun 2017 Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat: BKKBN Sumatera Barat. *Jurnal Care*, 6 (2), 162–173. <https://www.google.com/search?q=Aeni%2C+Nurul.+Yuhandini>
- Al-fauzi. (2017). Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan. *JURNAL LENTERA*, 3(March), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/177264-ID-keluarga-berencana-perspektif-islam-dala.pdf>
- Amru, D. E. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterjangkauan Jarak Pelayanan Kesehatan Terhadap Kejadian Drop Out Alat Kontrasepsi Suntik Pada PAsangan Usia Subur (PUS) Si Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 11(2), 117–125. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jbk>
- Andari Nurul Huda, Laksmono Widagdo, B. W. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota*. 4 (1), 461–467. file:///C:/Users/Asus/Downloads/11856-23508-1-SM (1).pdf
- Ary Mita. (2018). *Muslimah Produktif* (pp. 246–247). PT Elex Media Komputindo.
- Assalis, H. (2015). Hubungan sosial budaya dengan pemilihan metode kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan*, 6 (2), 142–147. file:///C:/Users/Asus/Downloads/95-341-1-PB.pdf
- Azizah, N. (2018). Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang Kb Pasca Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Iii. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 9(1), 37. <https://doi.org/10.26751/jikk.v9i1.395>
- BKKBN. (2019). alat, fungsi serta proses reproduksi. *BKKBN*, 4 (2), 35–46.
- BKKBN. (2020a). *Data KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat*.
- BKKBN. (2020b). *Pencapaian Peserta KB Aktif Tahun 2020 Kecamatan Kisaran Barat*.
- Bombing, C. Y. (2019). Hubungan nilai budaya dan persepsi akseptor dengan minat dalam pemilihan alat kontrasepsi iud di puskesmas ambarawa kabupaten semarang. *Skripsi*, 1–15. <http://repository2.unw.ac.id/78/1/ARTIKEL.pdf>
- BPS. (2018). Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan BPS. In In S. S. RestutyYusnita (Ed.) (Ed.), *Buku Kependudukan*. BPS Kabupaten Asahan.
- BPS. (2020). Kecamatan Kisaran Barat Dalam Angka 2020. In S. S. RestutyYusnita (Ed.), *Buku Kependudukan* (pp. 52–53). BPS Kabupaten ASahan.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2019). Kecamatan Kisaran Dalam Angka 2018. In BPS Kabupaten Asahan (Ed.), *Buku Kependudukan* (pp. 23–24). BPS Kabupaten Asahan.

- BPS (Badan Pusat Statistik). (2021). Kecamatan Kisaran Barat Dalam Angka 2020. In *Buku Kependudukan* (p. 17).
- Dinas Kesehatan. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017*. https://www.kemkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2017/02_Sumut_2017.pdf
- Dinas Kesehatan. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- DPPKB (Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana). (2020). *Rencana Kerja (RENJA) Tahun 2020*. 23. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://esakip.palembang.go.id/1923/dokumen/122/2020>
- Eldawati, S. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Nifas Dengan Praktik Perawatan Masa Nifas Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3 (3), 228–237. <https://media.neliti.com/media/publications/18681-ID-hubungan-pengetahuan-dan-sikap-ibu-nifas-dengan-praktik-perawatan-masa-nifas-di.pdf>
- Endarwati, Susiani., Saputri, E. S. (2015). Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor kb aktif tentang kontrasepsi implan di desa doko kecamatan ngasem kabupaten kediri. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*, 4 (2)(2), 41–49. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/88-Article Text-124-1-10-20190409.pdf>
- Fienalia. (2017). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok. *Joernal Kesehatan*, 2 (1), 30–38. <http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20294580-S-Rainy Alus Fienalia.pdf>
- Firdaus, Elis Nadiatul., Rosyidah, Inayur., Fatoni, I. (2018). Pendapatan Keluarga Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi (Studi di Desa Candimulyo RW 02 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang). *Jurnal Repo Stikesicme*. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1385/9/143210117_Elis_Nadiratul_Firdaus_Artikel.pdf
- Grestanti, Lidia., Fitriyah, N. (2018). Identifikasi Faktor Keikutsertaan Akseptor Tubektomi Kota Surabaya Di Klinik PKBI Jawa Timur. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 7(1), 49–58. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/6797-36653-2-PB.pdf>
- Haq, I., Rembang, M. R., & Onsu, R. R. (2019). *Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan Dari Anggaran Dana Desa (Studi Di Desa Tateli 2 Kecamatan Mandolang)*. 1–15. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/23757-48487-1-SM\(2\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/23757-48487-1-SM(2).pdf)
- Hartini, L. (2019). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 126–135. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.886>
- Heroyanto, A. (2016). Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Tubektomi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tiban Baru. *Jurnal Bidan Komunitas*, 3 (1), 44–50. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/4597-9436-1-PB.pdf>

- Huda, A. N., Widagdo, L., Widjanarko, B., Pendidikan, B., Ilmu, K., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Jombang-Kota. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4 (1)(2356–3346), 467. <https://media.neliti.com/media/publications/18492-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-perilaku-penggunaan-alat-kontrasepsi-pada.pdf>
- Ibrahim, W. W., Misar, Y., & Zakaria, F. (2019). Hubungan Usia, Pendidikan Dan Paritas Dengan Penggunaan Akdr Di Puskesmas Doloduo Kabupaten Bolaang Mongondow. *Akademika: Jurnal Ilmiah Media Publikasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.31314/akademika.v8i1.296>
- Jannah, rahayu. (2017). Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana. In Egi Komara Yudha (Ed.), *Buku Kesehatan* (pp. 3–180). Buku Kedokteran EGC.
- Kesehatan, D. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*.
- Kurniawan, T. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Suntik. *Skripsi*, 14. <http://referensi/16200-48408-1-%0APB.pdf>
- Kurniawati, Rery., Rokayah, Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Drop Out KB Di Desa Caringin Kabupaten Pandeglang Banten. *Jurnal Kesehatan*, 6 (1), 1–9. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/18-96-1-PB.pdf>
- Larisa Rizki, Besar Tirto Husodo, S. B. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Akseptor KB Aktif Dalam Program Kampung Kb (Studi Kasus Di Kampung Kb Kota Semarang). *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6 (5), 760–768. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/22134>
- Lestari, S. I. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Intensi Pemakaian Alat Kontrasepsi Pasca Melahirkan Pada Ibu Hamil Trimester III. In *Photosynthetica* (Vol. 2, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com>
- Litarini, I. A. G. (2019). Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine (IUD) Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Kenteng Kecamatan Bandungan. *Skripsi*, 4–12.
- Margaretha Loy, Lingga Kusuma Wardani, A. W. (2020). Analisis Faktor Determinan yang Mempengaruhi Sikap WUS Dalam Menggunakan AKDR Di Puskesmas Pesantren II Kota Kediri. *Journal for Quality in Women's Health*, 3 (1)(1), 56–61. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.50>
- Masruroh, N., & Laili, U. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Nifas di BPM Bashori Surabaya. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, XI(2), 1–9. [http://repository.unusa.ac.id/5661/1/Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Ibu Nifas di BPM Bashori Surabaya.pdf](http://repository.unusa.ac.id/5661/1/Analisis%20faktor%20yang%20mempengaruhi%20pemilihan%20metode%20kontrasepsi%20jangka%20panjang%20pada%20ibu%20nifas%20di%20bpm%20bashori%20surabaya.pdf)
- Mulastin. (2015). Hubungan Sikap Ibu Tentang Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di RSIA Kumalasari Pecangan Jepara. *Juoernal Kesehatan*, 2 (1), 14–20.
- Murti Krismiyati. (2020). Kesesuaian penggunaan alat kontrasepsi berdasarkan pola perencanaan keluarga pada akseptor kb pasangan usia subur. *Jurnal*

- Kesehatan Karya Husada*, 1 (8), 68–75. <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id/index.php/jkkh/article/view/381/236>
- Nabila, Dinda Tasya., Nindya, D. N. (2021). Dukungan Suami dan Unmet Need KB Pasca Persalinan Pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS). *Bikfokes*, 1 (2), 66–75. file:///C:/Users/Asus/Downloads/4633-15534-1-PB (1).pdf
- Nurwita, A. (2019). Hubungan Karakteristik Ibu dan Dukungan Suami dengan Rencana Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan pada Ibu Trimester III di Puskesmas Cibeureum Kota Cimahi Ati Nurwita. *The 1 Proceeding Publication of Creativity and Research Medical Laboratory Technology DIV*, 1 (1), 29–34. file:///C:/Users/Asus/Downloads/163-Article Text-481-1-10-20190416 (2).pdf
- Nuzuli, F. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabuoaten Indramayu. *Skripsi*, 20.
- Pandiangan, R. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akseptor KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Di Wilayah Kerja Puskesmas Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2017. *Skripsi*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1604/131000341.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Pane, J. H. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat Dalam Program KB Di Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun 2017. *Universitas Stuttgart*, 67–68. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2245/131000312.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. In *Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Putri, R. P., Dewi, R., Sari, P., & Ayu, P. R. (2019). Perbandingan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) dan Kontrasepsi Implant pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Sukarame Kota Bandarlampung A Comparison of Affected Factors Between Intra Uterine Devices (IUD. *Majority*, 8 (2), 120–124. file:///C:/Users/Asus/Downloads/2458-3162-1-PB (2).pdf
- Rachmawati, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Ibu Pasca Salin Di Puskesmas Tanggetada Kabupaten Kolaka. *Skripsi*, 77. [http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/26/1/Nunung Rachmawati %20P0031 2016 132%29.pdf](http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/26/1/Nunung%20Rachmawati%20P0031%2016%20132%2029.pdf)
- Rahmawati, L., Khoiri, A., & Herawati, Y. T. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember [Artikel Ilmiah]. *Skripsi*, 1–10. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/72808>
- Ratri, Zulhalnie Yunita., Wahyuningsih, Heni Puji., R. A. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need Di Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Jogja*. <http%22//eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2309>
- Reni. (2015). Hubungan Pengatahuan Ibu Post Partum (0-3 hari) Dengan Syndrome Baby Blues. *Skripsi*.
- Reni Agustina Harahap, SST., M. K. (2018). Etika Dan Hukum Kesehatan. In *Buku Kesehatan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

- Ririn Agustini, Dwi Martiana Wati, A., & Ramani. (2015). Kesesuaian Penggunaan Alat Kontrasepsi Berdasarkan Permintaan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3 (1), 155–162. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/2519/2028>
- Riyansari, F. R., Sariatmi, A., Suryoputro, A. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Ibu dan Keluarga Dengan Praktik Keluarga Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasem Kabupaten Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5 (2)(2356–3346), 1–8. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Salsabella, M., & Feriani, P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota. *Journal Borneo Student Research*, Vol.2 No.1(1), 8. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/1491-Article Text-12752-1-10-20201224.pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/1491-Article%20Text-12752-1-10-20201224.pdf)
- Santikasari, Siswa., Laksmi, P. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pemakaian Kontrasepsi Di Kelurahan Merak Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences*, 10 (1), 74–87. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i1.87>
- SDKI. (2017). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017*.
- Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKIP) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.2.32-46>
- Sitorus, F. M., Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Journal Kebidanan*, 3 (2), 114–119. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Sri Mularsih, Laelatul Munawaroh, D. E. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7 (2)(2), 144–154.
- Sri Sulastri, C. (2015). Hubungan dukungan suami dengan minat ibu dalam pemakaian kontrasepsi iud di bergas. *Prosiding*, 3 (1), 44–49. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/1418-2949-1-SM \(2\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/1418-2949-1-SM%20(2).pdf)
- Sri Wayanti, Sutio Rahardjo, M. C. (2018). Dukungan Suami Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Implant Pada Ibu Post Partum (Studi di Kelurahan Kemayoran Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bangkalan). *Jurnal Pamator*, 11(1), 83–91.
- Subiyatun, S., Dasuki, D., Budi, W. (2016). Hubungan Antara Pemberian Informasi Dengan Pemilihan Metode Atau Alat Kontrasepsi Rasional (Kajian Data Proyek SM-PFA Di Jawa Tengah dan Jawa Timur). *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 5 (2), 102–110.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Kualitatif dan R&D* (pp. 270–274). Alfabeta.

- Sulistiyorini, E. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Terhadap Jenis Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Nifas di RB Sukoasih Sukoharjo Tahun 2016. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 7(2), 21–36. <https://jurnal.stikesmus.ac.id>
- Supriadi. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Kapasa. *Skripsi*, 54–55. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection
- Utami Dewi, N. L. G. L. (2018). Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Praktik Mandiri Bidan Kn, A.Md. Keb Tahun 2018. *Repository*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/991/1/cover.pdf>
- Wahyuni. (2019). Analisis Ketercapaian Kb Pasca Salin Intra Uterine Device (Iud). *MENARA Ilmu*, XIII (4)(4), 158–162.
- Wati, W. Y. F., & ., Ruliati., Majidah, L. (2020). Hubungan Dukungan Suami Dengan Keikutsertaan KB Pasca Plasenta (Di Puskesmas Sekar Kabupaten Bojonegoro). *Joernal Kesehatan*, 3 (2), 20–29. [http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4414/4/JURNAL WHENNY-dikonversi.pdf](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4414/4/JURNAL%20WHENNY-dikonversi.pdf)
- WHO. (2018a). *Keluarga Berencana (KB)*.
- WHO. (2018b). *Pelayanan Keluarga Berencana*.
- Widyarni, A., & Dhewi, S. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Wilayah Kerja Puskesmas Paramasan Kabupaten Banjar, Martapura (Relationship Of Women's Knowledge And Attitudes To Use Of Kb Long-Term Contraception (MKJP). *Midwifery And Reproduction*, 2 (1)(1), 1–7. journal.umbjm.ac.id/index.php/midwiferyandreproduction
- Wulandari, F. I. (2015). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Alat KONtrasepsi Suntik. *Infokes*, 3(3), 14–24. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/document \(4\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/document%20(4).pdf)
- Yekti Satriyandari, A. Y. (2018). Gambaran Dukungan Suami Pada Pasangan Usia Subur Dengan Kejadian Unmetneed Di Kelurahan Panembahan Yogyakarta Tahun 2016. *JURNAL ILMIAH BIDAN*, 3 (1)(1), 21–27. <https://e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/view/54/49>
- Yuni Retnowati, Doris Novianti, K. W. (2018). Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intrauterin Device Di Wilayah Kerja Puskesmas Mamburungan. *Journal of Borneo Holistic Health*, 1(1), 73–84. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/426-1297-1-PB.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lembar Observasi Perilaku Ibu Nifas

No	Perilaku Ibu	Fakta Lapangan		Keterangan
		Ada	Tidak	
1	Ibu menggunakan KB pasca persalinan	4	4	<ul style="list-style-type: none"> – Ibu yang menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karna sudah berumur 40 tahun sehingga kesehatannya sudah tidak mungkin untuk hamil lagi, sudah memiliki anak 4, takut kesundulan lagi, dan sudah merasa cukup punya anak 2 – Bagi ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca persalinan, karena tidak diizinkan oleh suami dan suami ingin menambah anak lagi.
2	Alat KB yang ibu gunakan	4	4	<ul style="list-style-type: none"> – Ibu yang memakai KB pasca persalinan menggunakan jenis alat kontrasepsi MOW (Medis operatif wanita) atau KB tubektomi, yaitu KB permanen yang dipasang secara operasi setelah bersalin. KB suntik, dan pil KB.
3	Adanya dukungan dari suami agar istri menggunakan KB pasca persalinan	1	4	<ul style="list-style-type: none"> – Suami yang mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karena istri sudah berusia 40 tahun dan bagi kesehatan sudah tidak memungkinkan lagi untuk hamil lagi, sudah memiliki anak 4, takut kesundulan lagi, dan sudah merasa cukup punya anak 2. – Suami yang tidak mendukung istri menggunakan KB pasca persalinan dengan alasan karena masih ingin menambah anak lagi.

4	Takut menggunakan KB karna haram dalam agama Islam	-	-	<ul style="list-style-type: none"> - Seluruh informan mengetahui bahwa KB yang bertujuan untuk menjarangkan jarak kelahiran anak tidak haram.
5	Kurangnya pengetahuan ibu mengenai KB	1	7	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 1 ibu nifas yang kurang mengetahui manfaat dan tujuan KB pasca persalinan. - Terdapat 7 ibu nifas yang memiliki pengetahuan baik terhadap KB pasca persalinan.
6	Ingin memiliki anak lebih dari 2	3	1	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 3 suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan, karena masih ingin menambah anak lagi. - Terdapat 1 suami yang tidak mendukung istri untuk menggunakan KB pasca persalinan, karena istri tidak serasi menggunakan KB.
7	Tidak menggunakan KB pasca persalinan, karena tidak cocok dengan alat kontrasepsi	1	3	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 1 ibu nifas yang tidak menggunakan KB pasca persalinan, karena tidak serasi menggunakan alat kontrasepsi, seperti mual-mual, muntah, pusing, dan tidak selera makan. - Selebihnya tidak menggunakan KB pasca persalinan, karena tidak diizinkan oleh suami untuk menggunakan KB.
8	Takut menggunakan KB karna dapat menimbulkan efek samping	1	3	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 1 ibu nifas yang takut menggunakan KB karna sudah pernah menggunakan KB tetapi menimbulkan efek samping, seperti mual, mual, muntah, pusing, dan tidak selera makan. - 3 informan lainnya tidak menggunakan KB bukan karna takut dapat menimbulkan efek samping, tetapi tidak diizinkan oleh suami untuk menggunakan KB.

Lampiran 2

Form Studi Dokumen

A. Jumlah Ibu Melahirkan Di Kecamatan Kisaran Barat

No	Tahun	Jumlah Ibu Bersalin
1	2016	1077 Jiwa
2	2018	973 Jiwa
3	2020	2077 Jiwa

B. Data Penggunaan KB Di Kecamatan Kisaran Barat Tahun 2020

Jumlah Peserta KB	Jenis KB	Jumlah PUS
27 Orang (22,9%)	KB MOW, Pil KB, Kondom, dan KB IUD	9.595 Jiwa

C. Data Penduduk Di Kecamatan Kisaran Barat

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2014	57.994 Jiwa
2	2016	59.071 Jiwa
3	2018	60.044 Jiwa
4	2020	62.121 Jiwa

Lampiran 3**INFORMED CONSENT****LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN**

Kepada Yth. Informan

Saya mahasiswi S1 program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Nama Peneliti : Dini Tria Anggraini

NIM : 0801172165

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang “Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”.

Informasi dan identitas diri yang nantinya akan Ibu/Bapak isi dalam Pedoman wawancara ini akan terjamin kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan, serta tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap tempat kerja dan pekerjaan Ibu/Bapak. Untuk itu, diharapkan agar Ibu/Bapak menjawab pedoman wawancara ini dengan sebenar-benarnya, karena kejujuran dari Ibu/Bapak dalam menjawab pertanyaan akan sangat mempengaruhi proses penelitian ini.

Atas partisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Pernyataan : Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, maka saya dengan sukarela dan tanpa paksaan menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Kisaran, _____ 2021

Informan

()

Lampiran 4**PEDOMAN WAWANCARA****Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB****Pasca Persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan**

Informan : Ibu

Nama Inisial :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendapatan :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Anak Yang Dilahirkan :

Jumlah Anak Yang Dilahirkan Hidup :

Jumlah Anak Ideal :

Jumlah Anak Laki-laki Ideal :

Jumlah Anak Perempuan Ideal :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

Tanggal Ibu Melahirkan :

Berat Badan & Panjang Bayi :

Pertanyaan

1. Menurut ibu apa itu program Keluarga Berencana (KB)?

2. Apa yang menjadi tujuan pada program KB?
3. Menurut ibu apa manfaat yang akan ibu rasakan saat mengikuti program KB?
4. Apakah ibu menggunakan KB sebelum melahirkan?
 - Jika ya, mengapa ibu menggunakan KB?
 - Jika tidak, mengapa ibu tidak menggunakan KB?
5. Apakah ibu masih ingin mempunyai anak lagi setelah melahirkan ini?
 - Jika ya, berapa banyak anak yang ingin ibu lahirkan? kenapa?
 - Jika tidak, bagaimana cara ibu mencegah agar tidak hamil lagi?
6. Menurut ibu, apakah setelah masa persalinan ibu bisa hamil lagi?
 - Jika ya, kenapa?
 - Jika tidak, kenapa?
7. Apakah ibu menggunakan KB pasca persalinan?
 - Jika ya, kenapa ibu menggunakannya? dan alat KB apa yang ibu gunakan?
 - Jika tidak, kenapa ibu tidak menggunakannya? Apakah ibu memiliki keinginan menggunakan KB pasca persalinan?
8. Kapan ibu menggunakan KB pasca persalinan?
9. Dimana ibu menggunakan KB?
10. Siapa yang memasang alat KB ibu?
11. Apakah suami ibu mendukung ibu untuk menggunakan KB pasca persalinan?
 - Jika ya, Kenapa suami ibu mendukung penggunaan KB? Dan bagaimana bentuk dukungannya?

- Jika tidak, kenapa?
12. Apakah suami ibu pernah menggunakan KB?
- Jika ya, alat KB apa yang suami ibu gunakan? dan mengapa suami ibu menggunakannya?
 - Jika tidak, kenapa suami ibu tidak menggunakan KB?
13. Setelah ibu melahirkan, apakah suami ibu menggunakan KB?
- Jika ya, alat KB apa yang suami ibu gunakan? dan mengapa suami ibu menggunakannya?
 - Jika tidak, kenapa suami ibu tidak menggunakan KB?
14. Apakah ibu pernah disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB sebelum melahirkan?
- Jika ya, kapan, dimana dan siapa tenaga kesehatan yang menyarankan ibu untuk menggunakan KB sebelum melahirkan?
15. Apakah PLKB pernah menginformasikan KB sebelum ibu melahirkan?
16. Setelah melahirkan, apakah PLKB pernah menyarankan ibu untuk menggunakan KB?
17. Apakah kehamilan ibu kemarin sudah direncanakan sebelumnya atau tidak?
18. Apakah setelah ini ibu menginginkan anak lagi?
- Jika menginginkan mengapa ibu ingin anak lagi, anak jenis kelamin apa yang ingin ibu dan suami ibu miliki?
 - Jika tidak, kenapa tak mau tambah anak?
19. Menurut ibu apakah KB bertentangan dengan adat??
- Jika bertentangan, adat yang mana?

20. Apakah KB bertentangan dengan agama?
 - Jika ada, hukum yang mana bertentangan KB dengan agama?
21. Menurut ibu apakah KB itu haram?
 - Jika ya, alasannya apa?
 - Jika tidak alasannya apa?
22. Apakah jarak antara rumah ibu ke fasilitas kesehatan jauh?
 - Berapa jaraknya?
23. Dimanakah ibu bersalin?
 - Seberapa jauh jaraknya?
24. Mengapa ibu tidak menggunakan KB pasca persalinan disana?
25. Apakah akses ibu ketika ingin pergi ke klinik atau tempat bersalin tersebut?
 - Berapa biayanya?
 - Kira Kira kalau jauh memberatkan ibu gak biayanya?
26. Di klinik tersebut bayar atau tidak untuk penggunaan KB pasca persalinan bu?
 - Kira kira berapa ya biayanya bu?

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan

Informan : Suami

Nama Inisial :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendapatan :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Anak :

Jumlah Anak Ideal :

Jumlah Anak Laki-laki Ideal :

Jumlah Anak Perempuan Ideal :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan

1. Menurut bapak apa itu program Keluarga Berencana (KB)?
2. Apa yang menjadi tujuan pada program KB?
3. Menurut bapak apa manfaat yang akan dirasakan saat mengikuti program KB?
4. Apakah bapak mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?
 - Jika ya, dimana istri bapak meriksa kehamilan?

- Jika tidak, mengapa tidak menemani?
5. Setelah melahirkan, apakah bapak mendampingi saat istri bapak periksa kesehatan ketenaga kesehatan?
 - Jika ya, dimana istri bapak meriksa kesehatannya?
 - Jika tidak, mengapa tidak menemani?
 6. Apakah bapak pernah mendengar atau disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB?
 - Jika ya, siapa yang menyarankan? dan dimana?
 7. Apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?
 - Jika ya, alat KB apa yang istri bapak gunakan?
 - Jika tidak, mengapa?
 8. Bagaimana bentuk dukungan bapak dalam mendukung istri bapak menggunakan KB?
 9. Apakah bapak bersedia untuk mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan setelah melahirkan?
 10. Apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak periksa kehamilan dan periksa istri bapak setelah persalinan ke tenaga medis?
 11. Apakah bapak bersedia mengeluarkan tenaga untuk mengantar istri bapak periksa kehamilan dan periksa istri bapak setelah persalinan ke tenaga medis?
 12. Apakah bapak selalu menyemangati istri bapak ketika masih hamil? dan selalu menyemangati istri bapak ketika pasca persalinan?
 13. Apakah bapak menggunakan KB?

- Jika ya, apa alasan bapak menggunakan KB? dan alat KB apa yang bapak gunakan?
 - Jika tidak, kenapa tidak menggunakan KB?
14. Menurut bapak apakah KB bertentangan dengan adat?
- Jika ya, adat apa yang menentang?
15. Menurut bapak apakah KB bertentangan dengan agama?
16. Menurut bapak apakah KB itu haram?

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan

Informan : Tokoh Agama (Ustad)

Nama :

Umur :

Alamat :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Anak Yang Dilahirkan :

Jumlah Anak Ideal :

Jumlah Anak Laki-laki Ideal :

Jumlah Anak Perempuan Ideal :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan

1. Menurut bapak apakah definisi dari program Keluarga Berencana pasca persalinan?
2. Menurut bapak apakah tujuan dari program KB pasca persalinan?
3. Menurut bapak seberapa pentingnya penggunaan KB pasca persalinan?
4. Apakah bapak menggunakan KB ?
5. Jika iya kontrasepsi apa yang digunakan?
6. Apakah istri bapak menggunakan KB?

7. Jika iya kontrasepsi apa yang digunakan?
8. Apakah bapak pernah menyarankan istri bapak untuk menggunakan KB?
9. Menurut bapak apakah menggunakan KB pasca persalinan di perbolehkan dalam agama Islam?
10. Apakah bapak pernah mendengar azl (KB nabi) ?
 - Bagaimana menurut bapak mengenai itu?
11. Apakah azl (KB nabi) diperbolehkan pak dalam Islam?
 - Apakah itu boleh diperbolehkan pak?
 - Kalau boleh kenapa diperbolehkan pak?
12. Menurut bapak dimasa yang sekarang ini apakah perlu menggunakan KB pasca persalinan? Bila ditinjau dari agama dan permasalahan sosial yang ada?
13. Apakah bapak pernah menghimbau atau berceramah tentang KB pasca persalinan?
 - Jika pernah, dimana?
 - Jika tidak, mengapa?
14. Menurut bapak, apakah penggunaan KB pasca persalinan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat?
15. Biasanya apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menggunakan KB pasca persalinan?
16. Menurut bapak alat KB apa yang diperbolehkan dalam agama Islam?
17. Apa pendapat bapak, jika terdapat seorang ibu yang ingin menggunakan KB pasca persalinan tetapi suaminya tidak mengizinkan untuk istri menggunakan KB?

18. Menurut bapak, apa hukum nya jika istri menggunakan KB pasca persalinan secara diam-diam, karena sebelumnya suami sudah melarang istri menggunakan KB?

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan

Informan : Tokoh Masyarakat (Kepling)

Nama :

Umur :

Alamat :

Jabatan :

Lama Menjabat :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Anak Yang Dilahirkan :

Jumlah Anak Ideal :

Jumlah Anak Laki-laki Ideal :

Jumlah Anak Perempuan Ideal :

Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan

1. Menurut bapak apakah definisi dari program Keluarga Berencana pasca persalinan?
2. Menurut bapak apakah tujuan dari program KB pasca persalinan?
3. Menurut bapak seberapa pentingnya penggunaan KB pasca persalinan?
4. Apakah bapak pakai KB?

5. Apakah istri bapak pakai KB?
6. Apakah bapak pernah menyarankan anak-anak bapak untuk menggunakan KB?
7. Apakah ada kebijakan dari pemerintah mengenai program KB pasca persalinan?
8. Apakah bapak pernah melihat penyuluhan tentang KB dilingkungan kita pak?
 - Jika pernah, dimana dan siapa yang melakukannya penyuluhannya pak?
 - Jika tidak, mengapa tidak ada pak?
9. Apakah bapak pernah sosialisasi tentang KB?
 - Jika pernah, kapan bapak lakukan itu?
 - Jika tidak, kenapa tidak pernah pak?
10. Kemudian mengenai mekanisme penyuluhan program KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat ini bagaimana pak?
11. Kemudian bagaimana menurut bapak antusias atau keikutsertaan ibu dalam pelaksanaan program KB pasca persalinan yang ada di Kecamatan Kisaran Barat ini pak?
12. Menurut bapak, mengapa masyarakat banyak yang tidak mau menggunakan KB, khususnya ibu pasca persalinan pak?
13. Menurut bapak KB apa yang cocok untuk ibu bersalin??
14. Jadi apa pendapat bapak jika ada seorang ibu yang ingin menggunakan KB pasca persalinan, tetapi suaminya melarang untuk menggunakan KB?
15. Apakah bapak pernah kasih penyuluhan atau arahan untuk suami-suami yang tidak mendukung istrinya menggunakan KB?

16. Menurut bapak, apakah KB bertentangan dengan agama Islam?

17. Menurut bapak, apakah KB bertentangan dengan adat yang ada disini pak?

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA Informan Utama (Ibu Nifas)

Keterangan

P : Peneliti

N : Narasumber

Informan Ibu Nifas 1

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai kakak sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik kak langsung kita mulai aja ya kak wawancaranya, maaf kak sebelumnya apa kakak bersedia untuk menjadi narasumber saya?

N : Iya bersedia

P : Kalau bersedia boleh ya kak ditanda tangani di kertas ini?

N : Boleh (Tanda tangan)

P : Baik kak, boleh disebutkan nama kakak?

N : Namanya Yati Ramadhani

P : Umur kakak?

N : 26 Tahun

P : Alamat kak?

N : Sidomulyo, jalan Dahlia, Kisaran Barat

P : Pekerjaan kakak?

N : Ibu rumah tangga

P : Pendidikan terakhir kak?

N : SD

P : Jumlah anak kakak yang sudah dilahirkan berapa kak?

N : Uda 2 sama yang ini

P : Menurut kakak jumlah anak ideal itu berapa kak?

N : Ya maunya 2 aja sih (Sambil tertawa)

P : Kakak melahirkan tanggal berapa ?

N : Tanggal 17 semalam ini

P : Berat badan sama panjang bayi anak kakak berapa?

N : Beratnya 22, panjangnya 42 cm

P : Okeh, jadi kak menurut kakak apa itu program KB ? Keluarga berencana, kakak tau gak keluarga berencana itu apa?

N : (Kebingungan).....Hehe enggak, gak tahu, belum pernah pakai gitu-gituan kak (sambil tertawa)

- P : Jadi tujuannya pun kakak gak tau la ya kak
- N : Gak tau kak (sambil tertawa)
- P : Oke jadi gini kak, program KB itu merupakan program yang bertujuan untuk mencegah kehamilan atau menunda kehamilan ataupun untuk menjarakkan kehamilan, jadi kayak kakak ni baru melahirkan terus takut hamil lagi, kayak tadi kakak kan pingin 2 anak aja, ya itu kakak menggunakan KB setelah melahirkan.
- N : Ohh iya kak
- P : Jadi kakak belum pernah ya menggunakan KB?
- N : Belum kak
- P : Jadi setelah ini kakak masih menginginkan anak lagi?
- N : Kayaknya belum hehe
- P : jadi belum pernah ya kak pakai KB ?
- N : Belum.... Enggak pakai KB abis melahirkan, gak dikasih juga sama suami, masih mau anak lagi katanya, masih kurang hehe.
- P : Jadi kak apakah suami kakak mendukung kakak untuk menggunakan KB?
- N : Kayaknya belum la, belum mendukung dia, masih bingung dia (sambil tertawa) ya masih alah nanti-nanti aja la.
- P : Masih mau lagi? ooh kakak yang uda gak mau lagi tapi suami kakak mau lagi?
- N : Hehe karna kasian si bayinya juga kan, makanya ntah nanti uda besar, 4 tahun
- P : Ohh iya iya kak, apakah suami kakak pernah menggunakan KB ?
- N : Enggak, gak pernah
- P : Apakah kakak pernah disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB ? Ntah kayak bidan gitu kak? pas kakak periksa kehamilan?
- N : Gak ada, Gak tau (sambil tertawa)
- P : Jadi kak kehamilan kakak ini sudah direncanakan atau tiba-tiba?
- N : O tiba tiba la hehe, tiba tiba uda hamil aja, gak sengaja, gak tau kan (sambil tertawa)
- P : Jadi menurut kakak apakah KB bertentangan dengan adat dan agama?
- N : Hmmm gak ada yo, ehh tapi maksudnya gimana tu?
- P : ya entah dari suku gitu gak memperbolehkan, sebelumnya kakak suku apa?
- N : Jawa, tapi gak ada kok dilarang, dari agampun ya gak masalah nya itu, ya mak? gak masalah kan mak? (sambil tertawa)
- P : Hehe jadi kak kalau dari agama itu diliat dari tergantung niatnya, kalau pasang KB dengan tujuan untuk menutup permanen dalam keadaan sehat ya haram, tapi kalau pakai KB yang bertujuan untuk menjarakkan baru gak haram kak. Kakak pernah gak ikut ceramah di masjid atau di pengajian sama ustad tentang penggunaan KB pasca persalinan?
- N : Enggak, gak pernah kak, dirumah aja awak

- P : Jadi kak jarak dari sini ke puskesmas jauh gak kak?
- N : Enggak la gak jauh la, paling ya 10 menit la, tapi ya dari hamil sampai melahirkan ditempat bu vera itu, bidan disini ada juga, itulah hari itu pas setelah melahirkan ditawarin pasang KB, tapi ya awak bilang nanti ajalah
- P : Ohhh gitu, hmm oke baik kak, cukup sekian wawancara singkat kita hari ini, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Ibu Nifas 2

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai ibu mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik bu langsung saja kita mulai ya wawancaranya, maaf sebelumnya apa ibu bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Iya saya bersedia
- P : Kalau bersedia boleh ya bu ditanda tangani di kertas ini?
- N : Boleh (Tanda tangan)
- P : Nama ibu siapa ya?
- N : Nuriani
- P : Umur ibu?
- N : 31 Tahun
- P : Alamat bu?
- N : Jalan Sidodadi, Kisaran Barat
- P : Pekerjaan ibu?
- N : Ibu rumah tangga
- P : Pendidikan terakhir bu?
- N : SD
- P : Jumlah anak ibu berapa?
- N : 3
- P : Menurut ibu jumlah anak ideal itu berapa bu?
- N : Berapa, kalau sesuai KB 2 yakan
- P : Ibu melahirkan tanggal berapa ?
- N : 28 Mei 2021
- P : Berat badan sama panjang bayi anak ibu berapa?
- N : Beratnya 3,2, panjangnya 55 cm
- P : Jadi bu menurut ibu apa itu program KB ?
- N : Ya KB itu, itula, mencegah kehamilan
- P : Jadi tujuannya apa bu?

- N : Yaa tujuannya juga menjaga jarak anak biar gak dempet waktunya sama anak yang pertama
- P : Manfaatnya apa bu jika menggunakannya?
- N : Manfaatnya yaa memang enak yakan cuman gak serasi sama badan awak macem orang ngidam, lemas, muntah, malas makan
- P : Jadi bu apakah pernah ibu menggunakan KB?
- N : Enggak lah, gak serasi pakai KB awak, hari itu pernah pakai KB suntik yang 3 bulan itu, tapi gak serasi, macem orang ngidam awak, lemas, mual, muntah itulah, abis itu badan tambah kurus. Kalau haid ya lancar cuman itulah yang satu itulah awak gak bisa macem orang sakit jadinya. ya awak jadi takut mau pakai KB lagi kan, suami pun yauda gak usah pakai KB lagi, masih pingin anak lagi katanya hahaha, ya kalau suami uda mintak itu awak ya gak bisa nolak yakan, nanti durhaka pulak sama suami awak
- P : Hehe iya juga ya bu, harus nurut sama suami, daripada dosa yakan, Jadi setelah ini apakah ibu masih menginginkan anak lagi?
- N : Kalau awak ya nanti dulu la, agak dikelang berapa tahun dulu, tapi ya tergantung rezeki yang dikasih, kalau suami awak ya mau mau aja hehehe
- P : Haha iya iya bu betul-betul tergantung rezeki yang dikasih Allah yakan, jadi bu apakah suami ibu mendukung ibu untuk menggunakan KB?
- N : Gak mendukung la orang awak hari itu pakai KB sakit sakitan gitu, mual, muntah, gak selera makan, jadi makin kurus katanya (sambil tertawa) jadi katanya udalah gak usah pakai KB KB, mala makin gak sehat badannya, gitu katanya. Karna awak gak serasi itu la pakai KB makanya suami pun gak mendukung
- P : Ohh iya iya bu, apakah suami ibu pernah menggunakan KB ?
- N : Enggak
- P : Apakah ibu pernah disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB ?
- N : Ada hari itu yaa... kadernya datang kerumah, ya abis itu bilang tentang KB, abis itu ujung ujungnya diajak juga buat KB, tapi awak bilang nanti nanti aja la tunggu suami, gitu, pas pulak suami masih kerja pas mereka datang data
- P : Kakak dimana periksa kehamilan kakak?
- N : Di bidan ini dekat ini, bidan desa ini
- P : Ohh, jadi kak setelah kakak melahirkan juga gak pernah disarankan untuk menggunakan KB?
- N : Ohhh pernah hari itu disarankan, tapi ya awak bilang itu nanti ajalah kak gitu, tanyak suami dulu
- P : Kayakmana kak menyarakannya?
- N : Mau KB langsung apa cemana? terus awak bilang, nanti aja la kak, gitu
- P : Jadi kak kehamilan kakak ini sudah direncanakan atau tiba-tiba?

- N : O tiba tiba la hehe, tiba tiba uda hamil aja, gak sengaja, gak tau kan (sambil tertawa)
- P : Jadi menurut kakak apakah KB bertentangan dengan agama?
- N : Boleh la, ya kalau haram ngapain di pake orang (sambil tertawa)
- P : Apakah KB bertentangan dengan adat?
- N : Enggak si
- P : Ibu suku apa?
- N : Jawa
- P : Apakah ibu pernah ikut ceramah di masjid atau di pengajian sama ustad tentang penggunaan KB pasca persalinan?
- N : Enggak, gak pernah, dirumah aja awak
- P : Jadi bu jarak dari sini ke puskesmas jauh gak bu?
- N : Enggak la disini aja kok bidannya, ya tapi naik kereta la kesana diantar sama suami, tapi kalau ke puskesmas gak pernah memang, gak pernah periksa kehamilan di puskesmas, melahirkan pun dibidan dekat ini aja, kalau ke puskesmas memang gak jauh si, cuman ada yang lebih dekat yauda ini aja
- P : Ohhh gitu, hmm oke baik kak, cukup sekian wawancara singkat kita hari ini, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Ibu Nifas 3

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai ibu mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik bu langsung saja kita mulai wawancaranya, maaf sebelumnya apa ibu bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Bersedia
- P : Kalau bersedia boleh ya bu ditanda tangani di kertas ini?
- N : Boleh (Tanda tangan)
- P : Nama ibu siapa ya?
- N : Ibu Saini
- P : Umur ibu?
- N : 40 Tahun
- P : Alamat bu?
- N : Simpang Bunut, Kisaran Barat
- P : Pekerjaan ibu?
- N : Ibu rumah tangga
- P : Pendidikan terakhir bu?
- N : SMP

- P : Jumlah anak ibu berapa?
- N : 2
- P : Menurut ibu jumlah anak ideal itu berapa bu?
- N : 2 sesuai KB
- P : Ibu melahirkan tanggal berapa ?
- N : 3 Juni 2021
- P : Berat badan sama panjang bayi anak ibu berapa?
- N : Beratnya 2,4 kg, panjangnya 42 cm
- P : Lanjut kepertanyaannya ya bu, menurut ibu apa itu program KB ?
- N : KB itu ya program dari pemerintah
- P : Jadi tujuannya bu?
- N : Tujuannya biar supaya kita dapat menjarangkan jarak usia anak, apalagi kan sesuai keadaan ekonomi keluarga, kayak ini dia sama si abangnya yang kedua jaraknya 5 tahun, saya memang udah sering pakai KB tapi ya baru kali ini pakai KB pas siap melahirkan, karnakan umur saya juga udah gak cocok lagi kalau punya anak lagi, makanya saya pakai KB tutup pas abis melahirkan si adek ini
- P : Jadi ibu uda pernah ya menggunakan KB pasca persalinan?
- N : Iya, pas melahirkan semalam itu lah, langsung operasi di rumah sakit umum, jadi uda steril la ini, uda di ikat rahimnya biar gak bisa hamil lagi. Pas pulakkan semalam itu melahirkannya operasi, jadi ya karna uda umur 40 tahun jadi disarankan dokter juga langsung KB, apa itu namanya.....haa itulah MOW. Ibu juga ini uda yang kedua kalinya operasi melahirkan nanti yang ketiga kalinya aduhh ya enggak la. ya gak mungkin lagi kan kalau hamil lagi, uda gak sanggup lagi la, belum lagi biaya semakin meningkat, sekarangpun SD uda 7 tahun kan? itulah gak sanggupla kalau tambah lagi, penutup lah ini udah. Kepingin juga anak perempuan tapi kan iya kalok perempuan, kalau dapat laki-laki lagi terus operasi lagi, aduhh, enggak sanggup la. Suami pun uda mengizinkan, bahkan dukung kali karna takut ada masalah pulak sama kesehatan.
- P : Iya juga ya bu bahaya juga sama kesehatan ibu, jadi bu sebelumnya apakah suami ibu mendukung untuk menggunakan KB pasca persalinan?
- N : Didukung, gak mungkin ibu bisa pasang KB abis bersalin kalau suami ibu gak mendukung. Baru ini juga si mendukung, karna kasian juga sama ibu karna kan umur ibu uda 40 tahun, ibu juga uda operasi yang kedua kalinya ini
- P : Ohh iya iya bu benar juga, keputusan yang bagus la suami ibu yakan, takut ibu kenapa napa kalau hamil lahi, jadi bu apakah suami ibu pernah menggunakan KB ?
- N : Gak pernah
- P : Apakah hari itu ibu disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB pasca persalinan?

- N : Hari itu pas periksa ke dokter kandungan langsung dibidang dokternya, ini buk uda 2 kali operasi, umur ibu pun uda 40 kan, ibu gak mau pakai KB setelah operasi, gitu, abis itu dijelasin juga la KB abis melahirkan itu apa manfaatnya.
- P : Ibu dimana periksa kehamilan?
- N : Di bidan ini dekat sini, tapi melahirkannya dirumah sakit umum karnakan operasi sekalian pasang KB langsung
- P : Iya iya bu, menurut ibu apakah KB dibolehkan dalam agama Islam?
- N : Boleh si, tapi ya tergantung niat si, kalau dalam Islam katanya gak boleh pakai KB yang permanen itu ya, kecuali ya memang kayak saya kan uda berumur, terus uda 2 kali operasi juga, jadi katanya gapapa pakai KB permanen, saya sama suami kan uda cari tau juga sebelum pakai KB ini abis bersalin semalam.
- P : Kalau dari adat bu apakah bertentangan? sebelumnya kakak suku apa?
- N : Jawa, tapi selama ini ya gak ada bertentangan
- P : Oke bu, ibu pernah ikut ceramah di masjid atau di pengajian sama ustad tentang penggunaan KB pasca persalinan?
- N : Gak ada.
- P : Jadi bu jarak dari sini ke fasilitas kesehatan jauh gak?
- N : Dari sini kerumah sakit umum paling 15 menit la, karna kan pelan pelan juga naik mobilnya suami, dekatla, kalau bidan ya ini dekat ini.
- P : Ohhh gitu, hmm oke bu, cukup sekian wawancara singkat kita hari ini, terimakasih bu Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Ibu Nifas 4

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai kakak sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik kak langsung kita mulai aja ya kak wawancaranya, maaf kak sebelumnya apa kakak bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Iya
- P : Kalau bersedia boleh ya kak ditanda tangani di kertas ini?
- N : Iya (Tanda tangan)
- P : Baik kak, nama kakak siapa?
- N : Nama Widia Sari
- P : Umur kakak?
- N : 23 Tahun
- P : Alamat kak?

- N : Jalan Sidodadi, Kisaran Barat
- P : Pekerjaan kakak?
- N : Ibu rumah tangga
- P : Pendidikan terakhir kak?
- N : SMA
- P : Jumlah anak kakak berapa kak?
- N : Uda 2
- P : Menurut kakak jumlah anak ideal itu berapa kak?
- N : 2
- P : Kakak melahirkan tanggal berapa ?
- N : Tanggal 15 Juni 2021
- P : Berat badan sama panjang bayi anak kakak berapa?
- N : Beratnya 3,5, panjangnya 59 cm
- P : Okeh, jadi kak menurut kakak apa itu program KB ?
- N : Kalok program KB kan mengatur jarak pada anak biar gak kesundulan
- P : Jadi tujuannya kak?
- N : Tujuannya ya itu tadi biar ada jarak antara anak pertama dan kedua
- P : Apakah kakak pernah menggunakan KB pasca persalinan?
- N : Enggak, gak dikasih lakik pakai KB kak. Uda saya bilang juga hari itu mau pakai KB setelah melahirkan ini, karna kan uda anak yang kedua, tapi mala dimarahin saya, lakik saya mau punya lebih anak dari 2 kak, masih sikit katanya 2, kami juga belum punya anak cowok kak
- P : Jadi setelah ini kakak masih menginginkan anak lagi?
- N : Ya sesuai keinginan suami iya masih mau nambah lagi
- P : Berarti suami kakak gak mendukung ya kak untuk kakak menggunakan KB?
- N : Hmmm untuk saat ini belum karna masih menyusui hehehe (sambil ketawak) masih mau punya satu lagi, kalau bisa ya satu lagi kalau rezeki.
- P : Ohh iya iya kak, apakah suami kakak pernah menggunakan KB ?
- N : Enggak pernah kak
- P : Apakah kakak pernah disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB ?
- N : Pernah, datang kerumah sama kader-kader hari itu, sambil mintak data, yaa dikasih tau juga la apa itu KB, pas sebelum hamil ini, makanya tau apa itu KB, tapi gak mau la pakai KB, memang suami gak izinin kan, masih mau lagi katanya, yaudalah (sambil tertawa).
- P : Kakak dimana periksa kehamilan kakak?
- N : Di bidan
- P : Jadi menurut kakak apakah KB diperbolehkan dalam agama Islam?
- N : Kalau menurutku si boleh, karna memang untuk mencukupi si anak juga kan, kalau agama Islam pun gak haram setauku ya (sambil tertawa)
- P : Kalau dari adat bertentangan gak kak?

- N : Ya gak sih, boleh aja
P : Kakak suku apa?
N : Jawa
P : Apakah kakak pernah mengikuti ceramah di masjid atau pengajian mengenai KB kak?
N : Gak ada kak, boro-boro la, mau keluar bentar aja belanja kepajak aja aku gak dikasih (sambil tertawa).
P : Hehe iyaiya kak, jarak dari sini ke tempat pemeriksaan kehamilan kakak jauh gak kak?
N : Gak jauh, paling berapa meterla, kesananya naik kereta diantar suami, tapi lebih sering sama kakak juga, kan kebetulan tinggal bareng sama kakak, jadi ya sering sama kakak, karna kan suami jauh kerjanya dipalembang sana, tapi pas melahirkan semalam pulang, langsung nyusul kerumah sakit
P : Ohhh gitu, hmm oke baik lah kak, cukup sekian wawancara singkat kita hari ini, terimakasih atas waktu kakak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
N : Iya sama-sama kak. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Ibu Nifas 5

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai kakak sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik kak langsung kita mulai aja ya kak wawancaranya, maaf kak sebelumnya apa kakak bersedia untuk menjadi narasumber saya?
N : Mau
P : Kalau mau boleh ya kak ditanda tangani di kertas ini?
N : Boleh (Tanda tangan)
P : Baik kak, nama kakak siapa?
N : Dina Syahputri
P : Umur kakak?
N : 28 Tahun
P : Alamat kakak?
N : Jl. Cokro Aminoto
P : Pekerjaan kakak?
N : Guru B.Indonesia
P : Pendidikan terakhir kakak?
N : S1
P : Jumlah anak kakak berapa kak?
N : 2

- P : Menurut kakak jumlah anak ideal itu berapa kak?
- N : 2 sih
- P : Kakak melahirkan tanggal berapa ?
- N : Tanggal 19 Juni 2021
- P : Berat badan sama panjang bayi anak kakak berapa?
- N : Beratnya 4, panjangnya 59 cm
- P : Okeh, jadi kak menurut kakak apa itu program KB ?
- N : Program KB itu merupakan suatu rencana dari pasangan suami istri
- P : Tujuannya dari program KB ini apa kak?
- N : Betujuan untuk mencegah kehamilan atau menunda kehamilan dan menjarangkan kehamilan
- P : Terus manfaatnya pakai KB ini apa kak?
- N : Manfaatnya ya dapat membangun keluarga yang bahagia, ekonomi keluarga pun enak ngaturinya karna kebutuhan untuk si anak kan gak double, kalau jaraknya dekat kan pengeluaran untuk anak, misalnya beli susu, terus sekolahnya nanti kan lebih besar pengeluarannya.
- P : Apakah kakak pernah menggunakan KB?
- N : Tidak pernah, suami gak izinin pakai KB
- P : Kenapa gitu kak?
- N : Yaa suami saya masih mau nambah lagi kak, ya sebagai istri harus nuruti kan
- P : Ohh berarti suami kakak gak mendukung kakak untuk menggunakan KB ya?
- N : Tidak, suami saya gak mengizinkan saya untuk menggunakan KB, apalagi saya masih menyusui, suami saya takut kalau saya dan anak saya kenapa napa. Saya juga belum siap masa nifas. Suami saya melarang kali untuk menggunakan KB pasca persalinan
- P : Ohh iya iya kak, apakah suami kakak pernah menggunakan KB ?
- N : Enggak kak
- P : Apakah kakak pernah disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB ?
- N : Hari itu pas ke puskesmas ada lah penyuluhan tentang KB, yaa mereka bilang manfaat KB, tujuannya, gitu aja si, kalau dari dokter pas cek kehamilan gak pernah.
- P : Kakak dimana periksa kehamilan kakak?
- N : Di praktek dokter kandungan, yang dijalan cokro ini juga
- P : Berarti dekat ya kak jaraknya dari rumah?
- N : Dekat kali pun, itu yang di simpang itu kan ada praktek dokter kandungan, kalau dilihat paling 1 km gitu, nahh disitulah saya periksa kehamilan sama setelah melahirkan pun periksanya disitu juga. Disini mana ada kak yang jauh

jarak ketempat kesehatan, Kisaran kan kecil kak, makanya ada orang yang bilang kalau dikisaran itu gak bisa nyasar, jumpanya kesitu juga

P : Jadi menurut kakak apakah KB diperbolehkan dalam agama Islam?

N : Boleh, yaa kalau dari agama itu yang menentukan haram atau tidaknya itu tergantung niatnya kan? kalau niatnya untuk menutup biar tidak hamil lagi padahal dari usia atau kesehatan masih sanggup ya itu bisa dibilang haram kan? kecuali kalau memang dari usia yang sudah terlalu tua dan dari kesehatan pun tidak memungkinkan barulah bisa menutup secara permanen, yakan?

P : Iya iya kak betul, kalau dari adat kak, bertentangan gak KB itu?

N : Kalau menurut adat saya enggak

P : Kakak suku apa?

N : Suku sunda kak

P : Ohh gitu kak, jadi kakak pernah gak mengikuti ceramah di masjid atau pengajian tentang KB?

N : Kalau datang ke pengajian pernah di masjid depan ini, tapi gak pernah tentang KB kak.

P : Ohhh gitu, hmm oke baik kak, cukup sekian wawancara singkat kita hari ini, Terimakasih atas waktu kakak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

N : Sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Ibu Nifas 6

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai ibu sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik bu langsung kita mulai aja ya bu wawancaranya, maaf bu sebelumnya apa ibu bersedia untuk menjadi narasumber saya?

N : Iya bersedia

P : Kalau bersedia boleh ya kak ditanda tangani di kertas ini?

N : Boleh (Tanda tangan)

P : Baik kak, boleh disebutkan nama ibu?

N : Namanya Irma Nindia

P : Umur ibu?

N : 39 Tahun

P : Pekerjaan ibu?

N : Ibu rumah tangga

P : Pendidikan terakhir bu?

N : D3

- P : Jumlah anak ibu yang sudah dilahirkan berapa bu?
- N : Sama ini 4
- P : Menurut ibu jumlah anak ideal itu berapa?
- N : Karna anak saya uda 4 yaudala 4 (sambil tertawa)
- P : Menurut ibu apa itu program KB ?
- N : KB untuk menjarangkan kelahiran anak
- P : Tujuannya bu?
- N : Tujuannya ya itu tadi biar ibu dan anak sehat
- P : Ibu pakai KB ini setelah bersalin?
- N : Iya, minum KB pil, soalnya ini uda anak yang keempat, rasanya uda cukup la 4 hehe, disuruh juga sama bidannya pas cek kehamilan, katanya pakai KB aja nanti bu kalau gak mau nambah lagi, gitu katanya. Uda 2 bulan setelah melahirkan baru berani minum pil nya hehe. Padahal 6 minggu setelah melahirkan kan? tapi takut ya genapkan aja la dulu 2 bulan, gitu hehe, iya dikasih sama bidan pil nya.
- P : Ohh gitu bu, jadi bidan yang ngasih atau ibu yang mintak?
- N : Yaa memang mintak, mau KB gitu, ya saya mintak yang pil aja.
- P : Selama minum pil KB, apa gejala yang ibu rasakan?
- N : Gak ada si aman-aman aja kok
- P : Oke, jadi setelah ini ibu uda gak menginginkan anak lagi ya?
- N : Iya, uda cukup la
- P : Jadi bu apakah suami ibu mendukung untuk menggunakan KB?
- N : Didukung, disuruh juga sama ayahnya inikan, uda pakai KB aja setelah ini, lagian uda cukup la 4, gitu kata ayahnya si adek (sambil tertawa)
- P : Apakah suami ibu pernah menggunakan KB ?
- N : Hmm pernah tapi dulu
- P : KB apa itu bu?
- N : Kondom (Sambil tertawa)
- P : Apakah ibu pernah disarankan oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB ? seperti disarankan bidan?
- N : Hmmm apa ya? paling itulah hari itu pernah kader datang kerumah, sambil data ya sambil bilang juga kalau pakai KB itu penting, apalagi uda punya anak banyak kayak saya 4, hehe. Kalau bidan gak pernah.
- P : Jadi menurut ibu apakah KB bertentangan dengan agama?
- N : Boleh si kan ada hadistnya juga kan? halal sih.
- P : Ibu pernah gak ikut ceramah di masjid atau kajian sama ustad tentang penggunaan KB pasca persalinan?
- N : Pernah, tapi di youtube, liat hadist sama ayat al-qur'an tentang KB dalam Islam juga pernah.
- P : Kalau langsung gak pernah ya bu?
- N : Enggak

- P : Jarak dari sini ke puskesmas jauh gak bu?
- N : Dekat, disini bidannya, kurang lebih 15 menit. Iya melahirkan juga sama bidan. Pil KB nya juga dari bidan. Iya selalu sama suami ditemenin hehe
- P : Ibu selalu ditemenin suami ibu saat periksa kandungan?
- N : Iya selalu sama suami ditemenin hehe
- P : Pas melahirkan juga la ya bu ditemenin?
- N : Iya hehehe
- P : Ohhh gitu, hmm oke baik bu, cukup sekian wawancaranya, terimakasih banyak bu. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Ibu Nifas 7

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai kakak sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik kak langsung kita mulai aja ya kak wawancaranya, maaf kak sebelumnya apa kakak bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Iya bersedia
- P : Boleh ya kak ditanda tangani di kertas ini?
- N : Boleh (Tanda tangan)
- P : Baik kak, nama kakak siapa?
- N : Nelly Manurung
- P : Umur kakak?
- N : 36 Tahun
- P : Pekerjaan kakak?
- N : PNS
- P : Pendapatan kakak berapa dalam sebulan?
- N : Sekitar Rp.3.400.000/Bulan
- P : Pendidikan terakhir kak?
- N : S2
- P : Jumlah anak kakak berapa kak?
- N : 2
- P : Menurut kakak jumlah anak ideal itu berapa kak?
- N : 2
- P : Menurut kakak apa itu program KB ?
- N : Hmm suatu perencanaan untuk mencegah kehamilan
- P : Jadi tujuannya apa kak?
- N : Tujuannya agar anak-anak umurnya tidak berdekatan, terus ekonomi keluarga juga jadi tercukupi, anak – anak juga bisa sekolah tinggi, terus

sukses, anak-anak itu kan penerus bangsa yakan, itulah manfaat dan tujuannya.

P : Apakah kakak pernah menggunakan KB pasca persalinan?

N : Iya pakai KB suntik, iya takut keterusan lagi, ini lah kesundulan hari itu, anak yang pertama masih berapa bulan gitu eh gak taunya uda ngisi lagi, pantes kok gak enak gitu bawaannya, yang pertama pun pas uda ngisi gak mau minum ASI lagi, saya juga pusing kepalanya, mual, hmm rupanya pas periksa ngisi lagi, yaudala takut kejadian lagi KB ajalah, kasian nanti anak-anak.

P : Ohh berarti suami kakak mendukung la ya kak untuk menggunakan KB?

N : Iya mendukung

P : Suami kakak pernah menggunakan KB ?

N : Enggak kak

P : Kakak suntik KB dimana?

N : Di bidan

P : Apakah sebelumnya kakak pernah disaranin oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB setelah melahirkan?

N : Kalau disaranin gak pernah, tapi pernah ikut penyuluhan di puskesmas tentang KB pernah.

P : Kakak dimana periksa kehamilan kakak?

N : Di praktek dokter kadungan

P : Dekat ya kak jaraknya dari rumah?

N : Praktek dokternya paling 5 menit, kalau kerumah sakit 7 menitan gitu

P : Kakak diantar sama suami kakak?

N : Iya diantar suami naik mobil. Periksa selalu malam-malam, angin malam kan gak bagus, makanya naik mobil

P : Jadi menurut kakak apakah KB diperbolehkan dalam agama Islam?

N : Boleh

P : Kakak pernah gak mengikuti ceramah di masjid atau pengajian tentang KB?

N : Gak pernah, pernahnya liat di medisos, kalau langsung dengar ceramah di masjid gitu gak pernah.

P : Ohhh gitu, hmm oke baik kak, cukup sekian wawancara singkat kita hari ini, Terimakasih atas waktu kakak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

N : Iya, sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Ibu Nifas 8

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai kakak sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan

untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik kak langsung kita mulai aja ya kak wawancaranya, maaf kak sebelumnya apa kakak bersedia untuk menjadi narasumber saya?

N : Bersedia

P : Boleh kak minta tanda tangan kakak?

N : Ohh iya boleh (Tanda tangan)

P : Oke kak, kita mulai ya, nama kakak siapa kak?

N : Aisyah Siregar

P : Umur kakak?

N : 35 Tahun

P : Pekerjaan kakak?

N : PNS

P : Pendapatan kakak berapa?

N : Kurang lebih Rp.2.400.000

P : Perbulan ya kak?

N : Iya

P : Pendidikan terakhir kak?

N : S1

P : Jumlah anak kakak berapa kak?

N : 2 sama ini

P : Menurut kakak jumlah anak ideal itu berapa kak?

N : Hmm 2 la sesuai KB kan? (Sambil tertawa)

P : Menurut kakak apa itu program KB ?

N : Alat kontrasepsi

P : Tujuannya apa kak?

N : Untuk mencegah kehamilan, menjarakkan kelahiran anak, mengurangi angka kematian ibu dan bayi juga.

P : Apakah kakak pernah menggunakan KB pasca persalinan?

N : Pakai, hmmm suntik,

P : Alasan pakai KB kak?

N : Ya alasannya karna uda pas aja punya anak 2, memang cuman mau 2 aja cukup, tapi kalau tiba-tiba dikasih rezeki lagi ya alhamdulillah berarti kan, banyak anak kan banyak rezeki katanya ya? hehe, cuman suami memang katanya udala 2 aja uda pas cewek cowok.

P : Hehe uda pas gitu la yakak? jadi kakak dimana suntik KB nya kak?

N : Suntiknya sama bidan, di praktek bidan tempat biasa periksa kehamilan, melahirkan juga sama disitu juga.

P : Pada saat itu enggak, karna pakai BPJS, tapi sama aja si BPJS nya kan yang bayar perbulan

P : Ohh gitu, jadi suami kakak mendukung untuk kakak menggunakan KB?

- N : Pasti la didukung, kalau gak mendukung mana mungkin berani pasang KB kan, perencanaan pakai KB ini memang uda kami rencanakan dari pas masih hamil.
- P : Suami kakak pernah menggunakan KB ?
- N : Yaa KB sendiri la kak, haha
- P : Haha iya iya kak, jadi kak apakah sebelumnya kakak pernah disaranin oleh tenaga kesehatan untuk menggunakan KB setelah melahirkan?
- N : Kepala lingkungan sama kader hari itu pernah ngadakan penyuluhan di posyandu, terus pernah juga kader sama kepala lingkungan datang pas hamil pertama, tapi hamil kedua cuman kader aja, itupun karna ngedata juga.
- P : Kakak dimana periksa kehamilan kakak?
- N : Sama bidan
- P : Jaraknya dari sini kesana berapa kak??
- N : Dekat, sekitaran 10 menit la dari sini, ini kok didekat ini, praktek bidan, kalau dulu sama dokter terus periksanya, karna covid gini yaudala sama bidan aja biar gak sering sering di USG juga, tapi 2 kali la sama dokter karna mau USG, disuruh juga sama bidannya, disuruh USG biar tau gimana keadaan janinnya, biar tau jenis kelaminnya juga. Iya sama suami selalu, hari itu ya melahirkan sama suami juga di bidan, takut di rumah sakit, di semua rumah sakit nerima pasien covid, jadi dibidan ajalah biar aman juga.
- P : Iya-iya kak cari aman yakan kak?
- N : Iya kak hehe
- P : Jadi menurut kakak apakah KB diperbolehkan dalam agama Islam?
- N : Boleh boleh, kata suami boleh, karna suami kan sering ikut-ikut kajian, jadi uda ditanyak juga sama ustad, boleh kok agama memperbolehkan pakai KB.
- P : Ohh suami kakak ya kak yang pernah ikut kajian? Kakak pernah gak?
- N : Hmm kalau saya gak pernah tapi suami pernah (sambil tertawa).
- P : Ohhh gitu, hmm oke baik kak, cukup sekian wawancaranya, Terimakasih atas waktu kakak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Oh iya-iya kak, sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

TRANSKIP WAWANCARA

Suami Ibu Nifas

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

Informan Suami Ibu Nifas 1

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?

N : Iya

P : Kalau iya boleh ya pak ditanda tangani di kertas ini?

N : Boleh (Tanda tangan)

P : Oke, nama bapak siapa ya?

N : Raihan

P : Umur bapak?

N : 28 Tahun

P : Pekerjaan bapak?

N : Berdagang

P : Pendapatan bapak berapa?

N : Kurang lebih Rp.100.000 satu hari

P : Pendidikan terakhir bapak?

N : SMA

P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?

N : gak tau, tergantung Allah kasihnya berapa (sambil tertawa)

P : Okeh, jadi pak menurut bapak program KB itu apa?

N : Gak tau, apa dek? hehehe

P : Hehe jadi pak program KB itu suatu perencanaan dari pemerintah yang bertujuan untuk menjarangkan jarak lahir anak, terus untuk istri bapak setelah melahirkan biar bisa mentabilkan lagi kesehatannya, apalagi kan pas melahirkan hari itu banyak kan darah yang keluar, terus kalau untuk bayinya bisa terus aktif dapat ASI eksklusifnya selama 2 tahun, gitu pak, jadi istri bapak bisa lancar menyusui selama 2 tahun. Kalau seandainya istri bapak hamil lagi pas masih menyusui kan kasian istri bapak, bayi bapak yang baru melahirkan ini, dan calon bayi bapak juga kasian kan, karna kan makanan bagi ibu hamil dan menyusui kan beda, susu yang diminum pun beda kan pak, jadi ada ngaruhnya, jadi kandungannya bisa saja lemah dan bisa terjadinya

keguguran pak, bahkan kesehatan ibu juga sangat bahaya jadinya pak, jadi itulah manfaatnya menggunakan KB pak.

N : Ohh iyaiya

P : Jadi pak, apakah bapak pernah menggunakan KB sebelumnya?

N : Enggak, gak pernah pulak

P : Kenapa pak bapak gak mau pakai KB?

N : Yaa untuk apa, kan mau tamabah anak lagi

P : Oke baik pak, terus pak apakah bapak mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?

N : Iya pasti la saya dampingi, kalau gak didampingi sama siapa lagi perginya kesana

P : Apakah bapak mendampingi istri bapak juga saat melahirkan?

N : Iya semua anak-anak saya selalu saya dampingi pas istri saya melahirkan, saya selalu disampingnya saat melahirkan itu, yakan harus menguatkan istri

P : Hehe iya pak betul, so sweet ya pak (sambil tertawa).

N : Iya la, kan harmonis juga kan keluarga kayak gitu? (sambil tertawa)

P : Iya iya pak betul (sambil tertawa) jadi pak, apakah pernah bapak disarankan atau mengikuti penyuluhan atau pengajian tentang KB pak?

N : Hmm enggak si, gak pernah, yakan dek gak pernah? iya gak pernah

P : Ohh gitu, oke pak lanjut, apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?

N : Enggak, gak saya dukung

P : Kenapa bapak tidak mendukung?

N : Masih mau nambah lagi, nanti kalau pakai KB mala susah hamil lagi, kan banyak orang yang gitu kan, lagian pun istri saya gak ada mintak untuk pakai KB. Yaa kalau mintak pun gak saya kasih

P : Tapi kalau istri bapak uda tua umurnya gak bapak kasih juga?

N : Enggak

P : Ohh oke pak kita lanjut pertanyaan selanjutnya ya, apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?

N : Pasti lah, kan uda kewajiban saya untuk memenuhi kebutuhan istri saya, apalagi lagi hamil, sebesar apapun akan saya usaha kan untu memenuhinya.

P : Kalau waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak periksa kehamilan?

N : Iyaa pasti selalu saya temani istri saya cek kandungan

P : Ohh oke pak, apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?

N : Iya selalu, karna kan istri saya pas lagi hamil ini manja kali, beda kalau uda gak hamil, jadi ya saya harus kasih perhatian lebih, kalau lagi kesakitan ya

saya elus perutnya biar gak sakit lagi, apalagi pas melahirkan pasti saya semangat

P : Wahh siap siaga sekali bapak ya untuk istri bapak hehe, menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam Islam?

N : Boleh

P : Kalau adat pak? apakah bertentangan?

N : Hmm enggak si boleh boleh aja kayaknya tapi gak tau juga, hehe gak pernah dengar

P : Okee pak cukup sekian ya wawancara kita, terimakasih bapak mau meluangkan waktu bapak untuk saya wawancarai, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

Informan Suami Ibu Nifas 2

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?

N : Iya bersedia

P : Kalau bersedia boleh ya pak tanda tangani kertas ini?

N : Ohh boleh-boleh (Tanda tangan)

P : Terimakasih pak, nama bapak siapa ya?

N : Nama saya Zainal

P : Umur bapak?

N : 38 Tahun

P : Pekerjaan bapak?

N : Supir batu

P : Pendapatan bapak berapa?

N : Kira-kira Rp.150.000 per hari

P : Pendidikan terakhir bapak?

N : SMP

P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?

N : Kalau saya si maunya 4

P : Menurut bapak keluarga berencana itu apa?

N : Hmm keluarga berencana itu yang pakai KB di suntik suntik itukan, minum obat juga, istri saya itu pernah pakai pakai kayak gitu, cuman gak cocok, jadi mual dia, kurus kali badannya.

- P : Tujuannya apa pak menggunakan KB?
- N : Jadi kalau ditanyak tujuannya ya untuk mencegah hamil, biar istri saya gak hamil terus gak ada la itu yang namanya....apa itu namanya? iya, kesundulan.
- P : Iya pak betul jadi pak, apakah bapak pernah menggunakan KB sebelumnya?
- N : Pernah sekali pakai kondom, tapi ya sama aja agak bisa juga
- P : Ohh gitu pak, hmm alasannya bapak pakai KB kondom apak pak?
- N : Biar bisa jaga jarak umur anak, tapi ya sama juga gak berhasil juga, makanya yaudalah gak usah beli lagi
- P : Ohh gitu ya pak, okke baik pak, terus pak apakah bapak mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?
- N : Iya selalu didampingi, selalu saya antar kalau meriksa kehamilan, walaupun kerja ya saya izin dulu sebentar abis itu balik lagi
- P : Oh gitu pak, kalau saat melahirkan apakah bapak mendampingi istri bapak juga?
- N : Iya kalau itu pasti, untuk periksa kehamilan aja saya bela belain izin kerja sebentar, apalagi lahiran kan, saya semalam itu izin 3 hari gak kerja, untuk nemani istri saya lahiran, sekalian bantuin ngurus si kecil (sambil tertawa)
- P : Apakah bapak pernah disarankan oleh kader atau bidan untuk mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Enggak pernah si, hari itu kata istri saya pernah datang kader, tapi kan saya lagi kerja, jadi ya gak ada dirumah
- P : Kalau dengar ceramah tentang KB pak? Pernah gak?
- N : Selama istri saya hamil gak pernah si, soalnya kerja setiap hari, tapi solat alhamdulillah gak pernah tinggal.
- P : Ohh gitu pak, apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Enggak
- P : Kenapa bapak tidak mendukung?
- N : Gak saya kasih pakai KB, kasian badannya, pakai KB bukannya makin sehat badannya mala makin kurus, gak mau makan, muntah muntah, makanya gak dikasih lagi pakai KB
- P : Ohh oke pak kita lanjut pertanyaan selanjutnya ya, apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?
- N : Iya, sebesar apapun saya keluarkan, InsyaAllah saya mampu
- P : Kalau waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak periksa kehamilan?
- N : Iya, kayak istri saya mau periksa kehamilan saya izin bentar abis itu balik kerja lagi
- P : Iya iya pak, apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?

- N : Iya terus hari itu pernah saya buat air jahe hangat biar enakan perutnya, terus saya ajak ngomong ngomong bayinya didalm perut pas nendang nendang dia hehe, lucu kalau ingat itu
- P : Terharu gitu ya pak, pasti senang kali ya pak rasanya
- N : Iya senang sekali saya, karna saya suka rame rame anak kecil dirumah
- P : Hmm iya pak saya juga gitu hehe, jadi pak menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam Islam?
- N : Kalau menurut saya boleh boleh aja si, kan menjarangkan bukan yang memang gak punya anak seumur hidup
- P : Kalau adat pak? apakah bertentangan?
- N : Enggak si
- P : Okee pak cukup sekian ya wawancara kita, terimakasih bapak mau meluangkan waktu bapak untuk saya wawancarai, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Suami Ibu Nifas 3

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Bersedia
- P : Kalau bersedia boleh ya pak tanda tangani kertas ini?
- N : Iya (Tanda tangan)
- P : Terimakasih pak, nama bapak siapa ya?
- N : Armansyah
- P : Umur bapak?
- N : Umur 38 Tahun
- P : Pekerjaan bapak?
- N : Honor Wirausaha
- P : Pendapatan bapak berapa?
- N : Kurang lebih Rp.1.500.000 per bulan
- P : Pendidikan terakhir bapak?
- N : SMP
- P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?
- N : 2, tapi kalau bisa sebanyak-banyaknya (sambil tertawa)
- P : Ohh gitu pak, jadi menurut bapak keluarga berencana itu apa?

- N : Menurut saya KB itu suatu program pemerintah yang dapat menunda kehamilan yang digunakannya pakai alat-alatnya seperti suntik, hmm implan.
- P : Tujuannya menggunakan KB pak?
- N : Tujuannya biar si ibu bisa menstabilkan kesehatannya, bisa menyusui anak kami, karna kalau hamil lagi pas masih menyusui kan bahaya juga kan, susunya yang diminum pun uda beda, dan kebetulan istri saya umurnya uda 40 tahun jadi ya memang harus la pakai KB, pas la itu yang disarani dokter pas istri saya melahirkan semalam.
- P : Iya pak tadi ibu uda bilang juga, pakai KB MOW, jadi pak apakah bapak pernah menggunakan KB sebelumnya?
- N : Enggak, kalau saya gak pernah
- P : Ohh gitu pak, hmm alasannya apa pak?
- N : Yaa gak mau aja
- P : Ohh gitu ya pak, lanjut ya pak, apakah bapak selalu mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?
- N : Iya selalu, saya pun yang ingatkan ini jadwalnya periksa, ayok periksa, gitu
- P : Hehe hapal bapak ya tanggalnya,
- N : Iya la, ini kan memang pingin kali, karna kan ngiranya dapat perempuan, karna yang pertama laki-laki, istri saya termasuk susah hamil.
- P : Ohh begitu pak, kalau saat melahirkan apakah bapak mendampingi istri bapak juga?
- N : Iya, tapi hari itu kan istri saya melahirkannya operasi, gak ada yang boleh masuk, yauda jadinya saya nunggu didepan, saya pun gak sanggup liat darah
- P : Ohh gitu ya pak, pantes la pak, jadi pak apakah bapak pernah disarankan sama dokter untuk mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Ya iya pernah, hari itu kan sama istri saya juga dokternya bilang, pas istri saya periksa kehamilannya
- P : Gimana pak dokternya nyaraninnya?
- N : Yaa dibilangnya gini, ini bu pak, ibu uda mau masuk ke umur lansia, tapi masih masa subur, masih bisa hamil lagi tapi risikonya sangat besar, apa ibu tidak mau pakai KB setelah melahirkan? gitu, yaa dikasih pengertian la kami gimana KB MOW itu, ya akhirnya kami setuju
- P : Ohh gitu pak, oh iya bapak pernah mengikuti ceramah tentang KB pak?
- N : Pernah, tapi di hp bukan langsung dengar ceramah di pengajian gitu
- P : Jadi pak, apakah bapak langsung mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Iya saya mendukung, istri saya memang harus pakai KB setelah melahirkan itu, karna istri saya uda kedua kalinya operasi pas lahiran, dokter juga sudah menyarankan itu, istri saya juga uda umur 40 tahun, gak mungkin lagi kalau hamil lagi, resikoanya lebih besar
- P : Iya si pak, ini kan untuk kebaikan istri dan anak bapak juga, kesehatan istri bapak juga lebih penting yakan pak. Oke la kita lanjut pertanyaan selanjutnya

ya pak, apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?

N : Iya, saya bersedia berapapun biaya pengeluaran istri saya, tapi alhamdulillahnya hari itu biaya operasinya pakai BPJS, walaupun sama aja si karna BPJS bayar, tapi kan setidaknya uda nabung deluan untuk keperluan melahirkan

P : Iya pak betul, alhamdulillah ya pak, bu, jadi kalau untuk waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak periksa kehamilan?

N : Iya saya selalu menemani istri saya periksa kehamilannya

P : MasyaAllah, jadi apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?

N : Iya, iya, apalagi hamil anak yang kedua ini, lebih rewel istri saya ini (sambil tertawa), banyak kali permintaannya, yang ngidam ini la, itu lah, terus kalau sakit perutnya ntah kayak keram gitu kan mintak dieluasin perutnya hehe

P : Hehe lucu ya pak, tapi romantis si pak gitu, ibu pun jadi manja sama bapak hehe, gitu memang kalau ibu hamil yakan pak, langsung beda kali sifatnya sama gak hamil

N : Haha iya betul kali itu

P : Jadi pak menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam Islam?

N : Boleh, kayak istri saya pakai KB penutup kan karna memang umurnya uda 40 tahun, terus dari kesehatan juga uda gak memadai, makanya la pakai KB abis bersalin semalam kan, jadi saya pernah nanya boleh

P : Kalau adat pak? apakah bertentangan?

N : Menurut saya enggak

P : Baik pak, cukup sekian ya wawancara kita, terimakasih bapak mau meluangkan waktu bapak untuk saya wawancarai, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

N : Sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Suami Ibu Nifas 4

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?

N : Iya bersedia

P : Kalau bersedia boleh ya pak tanda tangani kertas ini?

N : Boleh (Tanda tangan)

- P : Terimakasih pak, nama bapak siapa ya?
- N : Sutrisno
- P : Umur bapak?
- N : Umur 27 Tahun
- P : Pekerjaan bapak?
- N : Operator Beko
- P : Pendapatan bapak berapa?
- N : Rp.3.000.000 per bulan
- P : Pendidikan terakhir bapak?
- N : SMP
- P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?
- N : 2 tapi kalau berpasangan, anak saya perempuan dua-dua
- P : Jadi pak menurut bapak keluarga berencana itu apa?
- N : KB ya? pernah itu bidan sini bilang itu, oo jadi KB itu perencanaan ya, perencanaan antara suami istri dan keluarga
- P : Tujuannya menggunakan KB pak?
- N : Tujuannya biar gak bisa kesundulan si istri nanti, terus keluarga jadi bahagia hehe
- P : Apakah bapak pernah menggunakan KB sebelumnya?
- N : Enggak pernah
- P : Alasannya apa pak?
- N : Mau nambah anak lagi, masak pakai KB, gak nambah nanti anaknya (sambil tertawa)
- P : Iya juga ya pak, apakah bapak selalu mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?
- N : Enggak, karna saya kan jauh kerjanya di Palembang, jadi kalau saya pas pulang saya temenin, kalau pas di Palembang ceknya sama kakaknya.
- P : Ohh begitu pak, kalau saat melahirkan apakah bapak mendampingi istri bapak juga?
- N : Iya saya dampingi tapi saya nunggu diluar, saya dari Palembang langsung kerumah sakit, ini untung pas masih ada saya yakan, makanya bisa wawancara kalau gak saya disana
- P : Heheh iya ya pak, rezeki saya alahamdulillah, jadi pak apakah bapak pernah disarankan sama dokter untuk mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Hmmm gak pernah si karna saya kan cuman berapa kali gitu nemenin istri saya, tapi pas nemenin gak pernah si disaranin. Hari itu pun pernah datang kader kerumah yakan ma? tapi pas saya lagi di Palembang, jadi gak jumpa.
- P : Ohh gitu pak, sayang kali la yakan pak gak jumpa sama kadernya
- N : Ya gak juga si, lagian saya kan gak mau istri saya pakai KB
- P : Oke la pak, kita lanjut ya pak, apakah bapak pernah mengikuti ceramah tentang KB pak?

- N : Enggak pernah tentang KB, dengar ceramah pas solat jumat pun gak pernah tentang KB ceramahnya.
- P : Ohh gitu pak, apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Enggaklah, gini ya anak kami baru 2 saya maunya punya anak lebih dari itu, misalnya 5 gitu, karna saya itu anak tunggal dikeluarga saya, jadi saya gak mau anak saya kesepian sama seperti saya kesepian sendiri. Banyak anak itukan banyak rezeki juga kan? jadi selagi saya mampu untuk menafkahi keluarga saya kenapa istri saya harus menggunakan KB? dan alhamdulillah istri melahirkan kedua anak saya dengan lahiran normal, jadi ya gak ada hambatan untuk mau punya anak lagi, anak saya juga masih perempuan dua-duanya, saya ingin punya anak laki-laki, biar ada penerus marga saya
- P : Ohh gitu pak, jadi pak apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?
- N : Sangat bersedia
- P : Kalau untuk waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak periksa anak bapak ke posyandu?
- N : Kalau untuk waktu saya gak bisa, karna saya kan gak tentu pulangnye kapan, saya juga nyari uang untuk anak dan istri saya juga, untuk mencukupi kehidupan keluarga
- P : Jadi apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?
- N : Iya, kalau menyemangati harus la, saya pun kalau pas di Palembang selalu nelpon istri saya, nanyak lagi apa, uda makan apa belum, ingatin uda minum susunya apa belum, walaupun dari HP, tapi selalu saya semangati
- P : Wahh masyaAllah walaupun jauh gak akan merubah perhatian bapak ke istri bapak yakan pak (sambil tertawa)
- N : Iyala harus itu (sambil tertawa)
- P : Jadi pak menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam Islam?
- N : Hmmm boleh aja, pakai KB ini kan untuk bertujuan kesehatan si ibu dan bayi juga si, jadi gak haram la, kalau pun haram kenapa diperbolehkan juga sama negara kan? program yang didirikan dari dulu lagi.
- P : Apakah KB bertentangan dengan adat pak?
- N : Adat saya si gak ada bilang gitu, saya mandailing
- P : Baik pak, cukup sekian ya wawancara kita, terimakasih banyak ya pak, bapak sudah bersedia meluangkan waktu bapak untuk saya wawancarai, Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Sama-sama (sambil tertawa) Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Suami Ibu Nifas 5

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Bersedia
- P : Kalau bersedia boleh ya pak tanda tangani kertas ini?
- N : Iya (Tanda tangan)
- P : Terimakasih pak, nama bapak siapa ya?
- N : Dwiki Wijaya
- P : Umur bapak?
- N : 29 Tahun
- P : Pekerjaan bapak?
- N : Pegawai Swasta
- P : Pendapatan bapak berapa?
- N : Rp.2.700.000 per bulan
- P : Pendidikan terakhir bapak?
- N : S1
- P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?
- N : Bagi saya 4 cukup lah
- P : Haha iya pak betul, jadi pak menurut bapak keluarga berencana itu apa?
- N : Kalau sepengetahuan saya KB itu untuk menjarangkan anak, agar tidak terjadinya pendekatan jarak antara anak pertama dan yang kedua.
- P : Tujuannya menggunakan KB pak?
- N : tujuannya agar perekonomian keluarga lebih dapat diatur yakan, terus istri saya dan anak saya juga sehat. Uda pernah itu dikasih tau sama kader sini, pokoknya 2 anak lebih baik la katanya. Tapi kan anak itu kan rezeki dari Allah, kalau istri saya hamil berarti itu sudah atas izin Allah, dan Allah kan kasih yang terbaik untuk makhluknya, jadi makanya saya bilang sama istri saya gak usah la pakai pakai KB.
- P : Apakah bapak pernah menggunakan KB sebelumnya?
- N : Belum si
- P : Alasannya apa pak?
- N : Yangapain pakai KB, anak saya masih 2, anak idel saya kan 4
- P :Iya juga ya pak, apakah bapak selalu mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?
- N :Iya selalu, lagian dekat kok didepan situ periksanya
- P : Ohh begitu pak, kalau saat melahirkan apakah bapak mendampingi istri bapak juga?

- N : Iya saya didekat istri saya ketika istri saya melahirkan
- P : Alhamdulillah pak, hari itu pak ketika periksa kehambilan istri bapak, bapak pernah gak disarankan sama dokter untuk mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Kalau sama dokter yang biasa istri saya periksa kandungan gak pernah, tapi hari itu pernah dengarin penyuluhan di puskesmas tentang KB
- P : Ohh gitu pak, terus pak apakah bapak pernah mengikuti ceramah tentang KB pak?
- N : Pernah ikuti ceramah di masjid selesai solat subuh, tapi ya bukan tentang KB, waktu khotbah jumat pun juga gak pernah tentang KB.
- P : Apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Tidak, saya tidak mengizinkan istri saya pakai KB, apalagi istri saya masih menyusui, saya takutnya nanti anak dan istri saya kenapa-napa kalau pakai KB. Masa nifasnya juga belum habis kan. Karna gini juga saya masih berkeinginan untuk mempunyai anak lagi, pingin anak 4, itu pun kalau Allah mengizinkan saya dan istri saya nambah anak. Saya kasian sama istri saya karna lahiran anak yang kedua ini istri saya operasi, cuman saya gak mau ambil risiko besar kalau istri saya menggunakan KB setelah bersalin.
- P : Jadi pak apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?
- N : Bersedia, untuk apa seorang suami banting tulang bekerja capek-capek kalau bukan untuk istri dan anak-anak saya
- P : Iya-iya pak betul sekali, kalau untuk waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak periksa anak bapak ke posyandu?
- N : Saya bersedia sekali meluangkan waktu untuk keluarga saya, karna keluarga paling penting menurut saya, waktu itu adalah uang, 1 detik pun waktu itu untuk keluarga saya, sangat berharga bagi saya
- P : MasyaAllah pak, baru bapak lah yang menjawab pertanyaan saya seperti itu pak, semoga terus kedepannya seperti itu ya pak
- N : Iya, makasih ya
- P : Sama-sama pak, jadi pak apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?
- N : Iya, kan memang itu tugas suami, bukan cuman memberi nafkah saja, tapi juga membahagiain istri dengan cara selalu memberi perhatian dan menyemangati istria
- P : MasyaAllah salut saya dengan jawaban bapak (sambil tertawa)
- N : (Tertawa)
- P : Jadi pak menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam agama Islam?

- N : Boleh, tapi tergantung niatnya, soalnya saya pernah liat ceramah di youtube, katanya tergantung niatnya, kalau niatnya memang untuk gak punya anak padahal dia dari segi kesehatan mampu ya haram jatuhnya
- P : Iya betul itu pak, apakah KB bertentangan dengan adat pak?
- N : Hmm enggak
- P : Oke pak, cukup sekian ya wawancara singkat kita pak, terimakasih banyak ya pak waktu bapak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Iya ama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Suami Ibu Nifas 6

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Iya
- P : Boleh ya pak tanda disini?
- N : Boleh (Tanda tangan)
- P : Terimakasih pak, nama bapak siapa ya?
- N : Asep Brahmana Purba
- P : Umur bapak?
- N : 43 Tahun
- P : Pekerjaan bapak?
- N : Pegawai Negeri
- P : Pendapatan bapak berapa?
- N : Kurang lebih Rp. 3.000.000
- P : Perbulan ya pak?
- N : Iya
- P : Pendidikan terakhir pak?
- N : S1
- P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?
- N : 4 sepasang (sambi tertawa)
- P : Haha iya pak rame yakan pak dirumah
- N : Iya lari sana-sini, berantam yang cowok-cowok, pening la (sambil tertawa)
- P : Hehe oke pak, jadi pak menurut bapak KB itu apa?
- N : Suatu obat untuk menunda kehamilan, kayak ibu hari itu minum pil KB 6 minggu setelah melahirkan.
- P : Iya pak pil KB tadi uda dibilang ibuk juga. Hmm sebelumnya apakah bapak pernah menggunakan KB?

- N : Malu bilangny la
P : Hahaha gapapa pak, bilang aja
N : Iya pernah pakai kondom
P : Alasannya apa pak?
N : Ya biar gak masuk itunya (sperma), kalau gak masuk gak jadi
P : Iya-iya betul pak, jadi pak apakah bapak selalu mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?
N : Iya selalu
P : Saat melahirkan juga ya pak?
N : Iya, istri saya yang mintak, uda di booking dari ebelum mau melahirkan (sambil tertawa)
P : Haha biar gak deluanan orang gitu ya pak makanya di booking, hahah,
N : Haha iya, hmm ntah la haha
P : Hari itu pak ketika periksa kehamilan istri bapak, bapak pernah gak disarankan sama bidannya untuk mendukung istri bapak menggunakan KB?
N : Enggak, gak pernah
P : Ohh gitu pak, terus pak apakah bapak pernah mengikuti ceramah tentang KB pak?
N : Dari ceramah langsung gak pernah, tapi dari media sosial pernah
P : Apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?
N : Di dukung, karna uda 4, udalah cukup 4, uda sepasang
P : Jadi pak apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?
N : Pastilah, namanya seorang suami, harus bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
P : Iya-iya pak betul, kalau untuk waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak?
N : Iya selalu, pernah hari itu saya lagi kerja, ehh nelpon mintak beliin kue kukus, ya bingung dimana nyariknya, yaudala saya cari, untung dapat, muter-mutr, abis itu ya balik lagi ke kantor
P : Haha lucu lucu yakan pak kalau uda ngidam ini
N : Iya betul itu, haha ntah la, ada-ada aja
P : Apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?
N : Iya sering, saya elus-elus perutnya
P : Jadi pak menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam agama Islam?
N : Boleh
P : Oke baik pak, cukup sekian ya wawancara singkat kita pak, terimakasih banyak ya pak waktu bapak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
N : Sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Suami Ibu Nifas 7

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?

N : Iya

P : Izin pak untuk tanda disini?

N : (Tanda tangan)

P : Terimakasih pak, nama bapak siapa ya?

N : Nama Rizky Prasetyo

P : Umur bapak?

N : 41 Tahun

P : Pekerjaan bapak?

N : PNS

P : Pendapatan bapak berapa dalam sebulan?

N : Rp. 2.800.000 sekitaran segitu la

P : Pendidikan terakhir pak?

N : S1

P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?

N : 2

P : Menurut bapak KB itu apa?

N : Menjarangkan usia anak

P : Sebelumnya apakah bapak pernah menggunakan KB?

N : Enggak

P : Alasannya apa pak?

N : Ya gak mau aja, istri saya aja yang pakai

P : Apakah bapak selalu mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?

N : Selalu

P : Saat melahirkan juga ya pak?

N : Iya

P : Hari itu pak ketika periksa kehamilan istri bapak, bapak pernah gak disarankan sama dokter untuk mendukung istri bapak menggunakan KB?

N : Enggak pernah

P : Ohh gitu pak, terus pak apakah bapak pernah mengikuti ceramah tentang KB pak?

N : Dari youtube pernah

P : Apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?

- N : Iya didukung, sama kayak yang dibilang istri saya tadi, kasian anak-anak kalau semakin banyak, soalnya kami kerja dua-dua, terus inipun yang kedua ini tiba-tiba uda hamil, apa itu namanya ma? kesundulan. Makanya saya suruh aja la pakai KB abis ini biar gak kesundulan lagi.
- P : Jadi pak apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?
- N : Bersedia
- P : Kalau untuk waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak?
- N : Bersedia
- P : Apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?
- N : Iya selalu
- P : Apakah ada pak penyuluhan atau datang kesini kader atau dari puskesmas untuk menyarankan menggunakan KB?
- N : Itulah yang penyuluhan di puskesmas kayak yang dibilang istri saya tadi, saya juga ikut nemenin istri saya sekalian berobat
- P : Jadi pak menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam agama Islam?
- N : Iya boleh, yang liat ceramah di youtube kan barengan liatnya
- P : Oke baik pak, cukup sekian ya wawancara singkat kita pak, terimakasih banyak ya pak waktu bapak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

Informan Suami Ibu Nifas 8

- P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung kita mulai aja ya pak wawancaranya, maaf pak sebelumnya apa bapak bersedia untuk menjadi narasumber saya?
- N : Bersedia
- P : Boleh saya minta tanda tangan bapak?
- N : Boleh (Tanda tangan)
- P : Terimakasih pak, nama bapak siapa ya?
- N : Nama apa? panjang atau panggilan?
- P : Nama panjang pak
- N : Siddiq Pratama Wijaksana
- P : Umur bapak?
- N : 34 Tahun

- P : Pekerjaan bapak?
- N : Karyawan
- P : Pendapatan bapak berapa?
- N : Rp. 2.700.000 / Bulan
- P : Pendidikan terakhir pak?
- N : S1
- P : Menurut bapak jumlah anak ideal itu berapa pak?
- N : Menurut saya 2
- P : Menurut bapak KB itu apa?
- N : KB pasca persalinan itu KB yang dapat menahan siklus pembuahan seorang wanita, sehingga tidak dapat membuahi.
- P : Tujuan menggunakan KB apa pak?
- N : Tujuannya agar orang tua bisa lebih fokus untuk mencukupi kehidupan keluarga, terutama ya bisa sekolahkan anak terus anak bisa sukses.
- P : Sebelumnya apakah bapak pernah menggunakan KB?
- N : Enggak
- P : Apakah bapak selalu mendampingi istri bapak saat pemeriksaan kehamilan?
- N : Iya selalu
- P : Saat bapak menemani istri bapak, bapak pernah gak disarankan sama bidan untuk mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Enggak pernah
- P : Terus pak apakah bapak pernah mengikuti ceramah tentang KB pak?
- N : Pernah, hari itu saya ikut kajian dimasjid tentang KB yang di perbolehkan dalam Islam, tapi bukan pas rencana mau KB itu dengar ceramahnya, sebelum istri saya hamil, uda lama juga la. Pas mau pakai KB ini saya langsung nanyak sama ustad yang saya kenal biar lebih yakin sama rencana istri saya pakai KB ini.
- P : Apakah bapak mendukung istri bapak menggunakan KB?
- N : Dukung, yaaa apa yaa, kami punya sepasang, saya rasa lebih dari cukup, tapi kalau seandainya Allah mengizinkan lagi, Alhamdulillah.
- P : Jadi pak apakah bapak bersedia mengeluarkan biaya sebesar apapun untuk kehamilan istri bapak dan pas melahirkan istri bapak?
- N : Iya bersedia
- P : Kalau untuk waktu pak? apakah bapak bersedia meluangkan waktu untuk menemani istri bapak?
- N : Iya bersedia
- P : Apakah bapak selalu menyemangati istri bapak misalnya pas lagi keram perut istri bapak saat hamil dan melahirkan?
- N : Kalau itu selalu kali (Sambil tertawa), manja soalnya kalau lagi hamil
- P : Hehe gitu ya pak, mintak perhatian lebih ya pak?
- N : Hahaha iya

- P : Apakah ada pak penyuluhan atau datang kesini kader atau dari puskesmas untuk menyarankan menggunakan KB?
- N : Kader la paling pernah datang kerumah kasih sedikit penjelasan tentang KB, ada lah sekitar 4 orang gitu, eh 5 ya? sekitar segitulah.
- P : Jadi pak menurut bapak, apakah KB dibolehkan dalam agama Islam?
- N : Boleh, hari itu saya uda nanyak sama ustad, terus kata ustad boleh tapi bukan karna niat yang tutup permanen itu, karna kan kalau sehat tapi pakai KB tutup gak boleh, haram jatuhnya, tapi kalau untuk menjarangkan diperbolehkan. Takut juga saya kalau haram, makanya hari itu ketika uda rencana mau KB ya berunding dulu, terus cari tau boleh gak ya dalam Islam, gitu.
- P : Oke baik pak, cukup sekian ya wawancara singkat kita pak, terimakasih banyak ya pak waktu bapak. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
- N : Sama-sama. Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

TRANSKIP WAWANCARA
Tokoh Masyarakat (Kepala Lingkungan)

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh pak

N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

P : Saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung saja ya wawancaranya kita mulai, kita awali dari perkenalan dulu ya pak, maaf pak sebelumnya, boleh disebutkan nama bapak?

N : Nama saya Mulyanis

P : Berapa usia bapak ?

N : 57 tahun

P : Sudah berapa lama bapak menjadi kepala lingkungan di Kecamatan Kisaran Barat?

N : Sudah... sekitar 20 tahun la

P : Pendidikan terakhir bapak?

N : STM

P : Jumlah anak bapak berapa?

N : 2 anak saya

P : Jumlah anak ideal menurut bapak berapa?

N : 2 lah, sesuai KB

P : Oke pak, langsung ke pertanyaan pertama ya pak, menurut bapak apakah definisi dari program KB pasca persalinan?

N : iyaa jadi program KB pasca bersalin itu merupakan program yang dapat mencegah kehamilan atau bisa dibilang menjarangkan usia anak, tapi beda ya KB biasa sama KB pasca bersalin, kalau KB pasca bersalin itu dilakukan setelah melahirkan sampai dengan 6 minggu, berarti masih masa nifas.

P : Jadi menurut seberapa pentingnya penggunaan KB pasca bersalin?

N : Kalau menurut saya sangat penting bagi ibu yang sudah punya anak banyak, terus yang sudah berumur itu lebih penting, karna kan mereka gak tau masa subur nya itu sampai kapan selesai, bisa saja sudah tidak haid lagi eh rupanya hamil, banyak itu kejadian seperti itu, kalau hamil lagi diusia 40 tahun keatas misalnya, itu kan bahaya kali bagi kondisi si ibu dan bayinya, itulah yang meningkatkan kematian ibu dan bayi. Pakai KB setelah bersalinan pun tujuannya untuk memberi waktu ibu agar lancar menyusui selama 2 tahun, terus untuk si ibu pulihkan kesehatannya juga kan, kan banyak buang

tenaga, darah juga banyak yang dikeluarkan, jadi ya sangat sangat penting lah menurut saya

P : Apakah bapak pakai KB?

N : Iya saya pakai KB, kan gak mungkin saya kasih penyuluhan tapi saya gak pakai KB

P : Hehe iya juga ya pak, jadi istri bapak pakai KB juga?

N : Iya, istri saya pakai KB juga

P : Anak bapak kan uda pada nikah kan pak, jadi apakah bapak pernah menyarankan anak-anak bapak untuk menggunakan KB?

N : Pernah, anak saya yang pertama itu saya sarankan pakai KB biar jarak umurnya itu gak berdekatan

P : Jadi pak apakah ada kebijakan dari pemerintah mengenai program KB pasca persalinan pak?

N : Ada, sering pun uda, terus itu biasanya dari BKKBN juga, terus kerja sama la sama saya, saya kader kader juga, sama puskesmas, kan mereka lihat dulu kan seberapa banyak penduduk disini, rupanya memang semakin meningkat penduduk di Kecamatan Kisaran Barat ini

P : Apakah bapak pernah melihat penyuluhan tentang KB pasca persalinan di lingkungan kita ini pak?

N : Pernah, yang sering lakukan penyuluhan tentang KB itu kader kader disini, karna kan mereka sekalian mendata juga, terus mereka sekalian mengajak biar masyarakat mengikuti program KB ini, apalagi yang ibu ibu sudah berumur kan. Kader kita pun banyak disini jadi bisa la terlaksanakan penyuluhan itu. Dari BKKBN juga pernah terjun langsung penyuluhan ke masyarakat.

P : Apakah bapak pernah sosialisasi tentang KB?

N : Dulu sering la, sama kader-kader ini juga, tapi ya sekarang uda jarang, kadang pun, mereka sering datang nanyak data-data, ngajak juga, tapi ya masih pernah lah untuk sekarang ini, cuman kadang

P : Kemudian pak, bagaimana mekanisme penyuluhan progam KB pasca persalinan di Kecamatan Kisaran Barat ini pak?

N : Yaa dengan cara memperkenalkan KB itu apa, seberapa penting memakai itu, terus biar semakin ngerti masyarakat ya kami lakukannya itu door to door kerumah warga. Kerumah ibu ibu yang baru melahirkan, tapi gak setiap tahun kami lakukan itu, tahun ini belum ada, tahun semalam lah ada, sekalian sama anggota ari BBKB hari itu. Melakukan door to door kerumah warga itu kan biar supaya akrab sama warga biar warga pun lebih memahami apa si pentingnya menggunakan itu, kalau penyuluhan rame-rame kan mereka mau nanyak pun segan, malu-malu. Terus melakukan penyuluhan di posyandu misalnya, di puskesmas sidodadi ini juga pernah. Untuk bidan juga menyarankan ibu hamil untuk menggunakan KB setelah bersalin, tapi ya

tidak semua ibu hamil yang disarankan, yang memang anaknya sudah lebih dari 2, terus umur juga, karna kan kalau yang umur masih muda dan anaknya masih 1 biasanya mereka menggunakannya setelah abis masa nifas, bahkan setelah 2 tahun bisa dibilang, kebanyakan seperti itu.

P : Kemudian, bagaimana menurut bapak antusias atau keikutsertaan ibu dalam pelaksanaan program KB pasca persalinan yang ada di Kecamatan Kisaran Barat ini pak?

N : Kalau penggunaan KB pasca bersalin masih dikit pesertanya, cuman kalau KB biasa uda banyak yang pakai, yang pakai KB pasca bersalin itu ibu-ibu yang berumur 40 tahun keatas, uda gitu yang ada gangguan dikesehatannya, kalau yang masih berumur 40 tahun kebawah gak mau pakai KB pasca bersalin, ya kalau dibilang enggeh-enggeh wae (iya-iya aja), tapi ya gitu gak dipakai juga, padahal anak uda lebih dari 2.

P : Ooo gitu pak, jadi menurut bapak, mengapa masyarakat banyak yang tidak mau menggunakan KB, khususnya ibu pasca persalinan pak?

N : Kalau ibu bersalin yang tidak menggunakan KB setelah melahirkan itu karna gak diizinkan sama suaminya, itulah termasuk hambatan yang paling besar makanya ibu yang setelah melahirkan tidak pakai KB. Terus banyak juga tu suami yang mau punya anak banyak, jadi hambatan yang paling susah itu suaminya yang gak izinin istrinya pakai KB, tapi kalau istrinya uda berumur atau punya masalah kesehatan ya suami memang harus izinin istrinya, karna kan untuk kebaikan istrinya.

P : Gitu ya pak, menurut bapak KB apa yang cocok untuk ibu bersalin?

N : KB suntik progestin itu biasanya digunakan 6 minggu setelah melahirkan, KB pil progestin, yang KB ini biasanya untuk ibu yang masih menyusui, terus implan, itu jenis KB yang ditanam kelengan bagian atas dan itu biasanya waktunya selama 3 tahun, terus kondom juga termasuk tu, kondom ini lebih aman la dibandingkan KB lainnya, karna kondom ini gak ada efek sampingnya apalagi untuk ibu menyusui, tapi kondom ini kan gampang rusak jadi ya sedikit gak aman. Terus KB IUD progestin atau spiral, Pemasangan KB spiral oleh dokter bisa dilakukan dokter setelah enam minggu setelah persalinan. Terakhir KB MOW atau steril, jadi KB ini la yang sifatnya permanen, jadi KB ini tutup permanen, terus biasanya ibu ibu yang pakai KB ini karna umurnya uda tua, terus pas setelah melahirkan langsung pakai KB ini, dari kesehatannya juga bermasalah, KB ini la yang paling betul betul harus di pikirin mateng-mateng antara suami, istri dan keluarga.

P : Jadi apa pendapat bapak jika ada seorang ibu yang ingin menggunakan KB pasca persalinan, tetapi suaminya melarang untuk menggunakan KB?

N : Ya menurut saya istri memang harus menuruti apa kata suami, karna kalau istri pakai KB gak di restui itu lebih gawat lagi kan, bisa bisa suami marah besar la sama istrinya

- P : Apakah bapak pernah kasih penyuluhan atau arahan untuk suami-suami yang tidak mendukung istrinya menggunakan KB?
- N : Pernah tapi kalau penyuluhan gabung semuanya itu gak pernah karna kalau ngumpulkan bapak-bapak itula yang paling susah, terus kan kerja juga jadi gak ada waktu untuk ikut penyuluhan. jadi ya paling kasih arahan pas datang kerumah terus pas ada suaminya juga dirumah, jadi sekalian. Tapi pun bilangny iya iya, liat nanti jadi gak menjamin untuk kasih izin istrinya.
- P : Menurut bapak, apakah KB bertentangan dengan agama dan adat?
- N : Ooo enggak la, tapi kalau memang beda tujuannya ntah untuk biar gak punya anak, malas ngurusnya atau mau kejar karir, ya itu baru bertentangan bagi agama, tapi kalau adat belum saya temuin itu bertentang atau enggak, karna kan adat ini kan berbeda-beda, tapi dari dulu sampai sekarang belum saya dengar itu KB bertentangan dengan adat.
- P : Ooo okelah pak, terimakasih atas semua jawaban bapak, terimakasih juga atas waktu bapak yang berkenan untuk saya wawancarai ya pak
- N : Iya sama-sama
- P : Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh pak
- N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh.

TRANSKIP WAWANCARA

Tokoh Agama (Ustad / Imam Masjid)

Keterangan :

P : Peneliti

N : Narasumber

P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh pak

N : Waalaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh

P : Saya Dini Tria Anggraini dari mahasiswi fakultas kesehatan masyarakat uinsu, saya mau mewawancarai bapak sedikit mengenai dukungan suami dan perilaku ibu nifas dalam menggunakan KB pasca persalinan, dan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi tugas akhir saya yaitu skripsi, baik pak langsung saja ya wawancaranya kita mulai, kita awali dari perkenalan dulu ya pak, maaf pak sebelumnya, boleh disebutkan nama bapak?

N : Boleh, nama saya Muhammad Fiqih Asraf, biasa dipanggil asraf

P : Umur bapak ?

N : 25 Tahun

P : Status bapak?

N : Nampaknya saya sudah menikah atau belum?

P : Hmm belum ya pak?

N : Iya saya belum menikah, masih baby face kan wajah saya hehe (tertawa)

P : Hehe iya pak bisa dibilang begitu la pak, Alamat rumah bapak?

N : Jalan Cemara Gg. Nangka, Kisaran

P : Pendidikan terakhir bapak?

N : SMA

P : Lanjut kepertanyaannya ya pak ya, untuk mempersingkat waktu juga, pertanyaan pertama, menurut bapak apakah definisi dari keluarga berencana?

N : Definisinya mungkin adalah dua anak lebih baik, jadi itu merupakan suatu program yang dapat menjarangkan jarak kelahiran atau bisa dibilang menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi

P : Jadi tujuannya untuk pasca persalinan itu bagaimana pak?

N : Tujuannya mungkin agar tidak terjadinya suatu masalah yang sering kita dengar namanya kesundulan pada anak pertama dan kedua, memberi waktu untuk pemberian ASI sampai 2 bulan dan untuk memudahkan pada para pihak keluarga dalam melakukan keharmonisan dan kerukunan keluarga yang dimana perekonomian tidak banyak pengeluaran dan juga sosialnya, pendidikannya perukunan lah sama keluarganya.

P : Selanjutnya, menurut bapak apakah menggunakan KB pasca persalinan di perbolehkan dalam agama islam?

N : Boleh...boleh, KB itu dibolehkan dalam agama Islam, tapi ya kita liat dari keadaannya juga, apabila perekonomiannya dan kesehatan dari si ibu dapat memadai maka punya anak lebih banyak itu lebih baik, tapi kalau memang perekonomiannya kurang atau cukup dan kesehatan dari si istri pun tidak memadai, maka lebih baik dia menggunakan KB, karna Allah bilang *walyakhsyallazīna lau taraku min khalfihim zurriyyatan di'āfan khāfu 'alahim falyattaqullāha walyaqulu qaulan sadīdā*, yang artinya dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan anak-anak mereka yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. jadi lebih baik liat perekonomian dan keseatannya dulu, kalau perekonomian meningkat dan kesehatannya baik, ya bagus untuk punya anak lebih dari 2, tapi kalau memang perekonomiannya cukup dan kesehatannya pun tak memadai ya lebih baik menggunakan KB. Tapi juga diliat dari niatnya ya, kalau dia pakai KB tutup permanen hanya karna perekonomian rendah atau karna tak mau punya anak lagi misalnya, ya tak boleh juga, jatuhnya haram itu, tapi kalau si ibu kesehatannya sudah tidak memadai dan sudah berumur tua ya itu diperbolehkan, karna kan risikonya besar untuk si ibu dan si calon bayi.

P : Selanjutnya apakah bapak pernah mendengar azl atau KB nabi?

N : Pernah, kalau dulu namanya azl kalau sekarang KB, cuman kalau dulu pada zaman nabi tidak ada alat alat KB seperti sekarang ini, dulu itu caranya mengeluarkan spermanya si suami itu di luar vagina si istri tersebut. Jadi ketika suami istri sedang berhubungan, terus suami sudah akan mengeluarkan sperma, maka suami mencabut kemaluannya, lalu mengeluarkannya di luar vagina istrinya, biar spermanya tak masuk.

P : Apakah azl atau KB nabi diperbolehkan dalam agama islam pak ?

N : Menurut mazhab hanafi dan mazhab syafi'i, praktek azl atau KB nabi itu di perbolehkan dalam islam, tetapi dengan berbeda pendapat dari segi pelaksanaannya. Jadi mazhab hanafi mengatakan bahwa azl boleh dilakukan oleh pasangan suami istri, tetapi harus berdasarkan persetujuan dari istri, sedangkan menurut pandangan mazhab syafi'i azl itu diperbolehkan tanpa harus adanya persetujuan dari istri.

P : Menurut bapak dimasa sekarang ini apakah perlu menggunakan KB pasca persalinan? bila ditinjau dari agama dan sosial yang ada?

N : yaa kita liat bagaimana keluarga tersebut, kalau sama samanya dari kedua pihak tersebut, antara suami dan istri menyetujui maka boleh saja dilakukan, dalam agama juga dibolehkan, dalam pemerintahan ataupun hukum negara juga boleh, maka kita lihat tergantung dari persetujuan antara suami dan istri

P : Apakah bapak pernah menghimbau, atau berceramah tentang KB?

N : Pernah, kadang-kadang di pengajian saya pernah berceramah tentang KB. Pernah juga pas saya lagi ceramah terus pas waktu tanya jawab itu kan

banyak juga pertanyaannya yang lari dari ceramah saya sebelumnya, jadi ya ada juga ibu-ibu yang bertanya mengenai KB, nah ya itu saya jelaskan apa yang ditanyakan ibu tersebut.

P : Menurut bapak apakah penggunaan KB pasca persalinan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat?

N : Iya pastilah, ya namanya program yang sudah dianut dari dulu dan diperbolehkan dalam agama dan hukum negara pasti memberikan dampak positif, terutama pada perekonomian keluarga, ya kalau jaraknya dekatan terus pas sekolah yg anak pertama mau naik semester, abis itu anak kedua baru mau masuk kuliah, ehh datang pulak anak ketiga mau les untuk masuk perguruan tinggi, gak kebayang rasanya. Teruspun ada positifnya juga pada kesehatan si ibu dan si anak, si anak juga harus diberikan ASI, di ayat suci Allah pun juga sudah menyatakan menyapihnya dalam usia dua tahun, berartikan memang sebaik-baiknya menyusui anak itu 2 tahun, teruspun untuk memulihkan darah si ibu yang banyak keluar pas bersalin.

P : Selanjutnya, biasanya apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam menggunakan KB pasca persalinan ini pak?

N : Yaa pertama tidak adanya persetujuan atau dukungan dari suami untuk istri menggunakan KB, yang kedua mungkin tidak ada persetujuan antar orang tua, baik dari orang tua si istri ataupun orang tua si suami, dan terakhir mungkin tidak ada rasa ingin mau melakukan KB tersebut dari si ibu

P : Menurut bapak alat KB apa yang di perbolehkan dalam agama islam?

N : Yaa, alatnya itu seperti, ini yang saya ketahui ya, seperti KB pil atau obat, KB suntik, apa itu yang ditanam ditangan? implan, yang diikat di rahim juga boleh, apa ya itu lupa saya

P : Ohhh itu KB MOW pak namanya



N : ohh iya KB yang dibilang menutup kan? tapi ya kalau KB yang menutup itu kan permanen kan, jadi yang dikatakan diperbolehkan dalam agama itu yang benar benar alasannya yang pertama karna faktor umur, dan yang kedua karna adanya masalah kesehatan pada si ibu sampai si ibu memang tidak memungkinkan lagi untuk hamil, jadi kalau si ibu dalam keadaan sehat dan umur pun masih memungkinkan yaa itu haram menggunakan KB tutup permanen itu, terus kalau umurnya masih memadai terus alasannya karna faktor ekonomi untuk KB tutup permanen ya itu juga haram ya, tidak diperbolehkan, karna perlu kita ketahui bahwa anak itu bukan suatu hambatan tidak lancarnya rezeki, ya kita sebagai hambanya Allah harus percaya sama Allah kalau Allah pasti akan melancarkan rezeki kita, tapi ya itu semua harus ada proses, si ayah harus berusaha juga untuk mendapatkan uang untuk keluarganya, oleh karna itu lah untuk itu pakai KB yang tujuannya untuk menjarak umur si anak bukan untuk menutup permanen.

- P : Apa pendapat bapak jika seorang ibu yang ingin menggunakan KB pasca persalinan tetapi suami tidak mengizinkan untuk istri memakai KB tersebut pak?
- N : Haa jadi ini lah hambatan yang paling besar bagi istri yang ingin menggunakan KB namun tidak diizinkan oleh suami, jadi gini kalau suami tak mengizinkan ya istri harus ikuti apa kata suami, alangkah naifnya jika seorang istri melawan suami, karna tak boleh seorang istri melawan suami, alangkah baiknya istri menurut apa kata suami, kalau suami melarang untuk pakai KB, maka istri tak boleh membantah, karna suami itu pemimpin rumah tangga, karna dialah yang mengizinkan suatu hal dan istri harus menghormati keputusan suami. Kalau suami tak mengizinkan berarti suami yakin bahwa dia pasti bisa membiayai kebutuhan keluarganya dan membuat keluarganya bahagia.
- P : Jadi pak kalau misalnya istrinya itu diam-diam menggunakan KB pasca persalinan tanpa izin dari suami, itu gimana pak?
- N : Haa itu lebih haram lagi itu, berarti dia udah termasuk berdosa itu, karna dia melanggar atau melawan suaminya, mau gak mau ya memang harus mengikuti apa kata suami, dan istri tak boleh melakukan hal tanpa persetujuan dari suami, menggunakan KB itu kan sangat besar ya risikonya, jadi ya istri harus izin sama suami terlebih dahulu, jangankan izin persoalan yang besar, yang persoalan kecil aja dosa kalau dilanggar, misalnya ni istri mau keluar dari rumah, ntah ngumpul gitu sama kawannya, ya itu istri harus izin juga sama suami, kalau istri tak diizinkan dan tiba-tiba keluar dia diam-diam, ya dosa juga yang didapatnya, tak boleh itu. Syurga jaminannya jika istri mengikuti apa kata suami, syurga istri itu kan ada pada suami, untuk apa dia pakai KB diam-diam tanpa izin dari suaminya, sedangkan syurga dia ada pada suaminya. Sebenarnya ya gampang bagi istri untuk mendapatkan syurganya Allah, dari HR Ahmad, Nabi SAW pernah bersabda, "Jika seorang wanita menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, menjaga kemaluannya dan menaati suaminya; niscaya akan di katakan padanya: 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana pun yang kau mau "' termasuk menaati suami? yauda jadi kalau tak diizinkan suami untuk pakai KB ya jangan di pakai.
- P : Hehe iya iya pak betul itu pak, okelah pak, cukup sekian wawancara singkat dari saya, terimakasih atas waktu bapak, Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



Lampiran 6

SURAT IZIN PENELITIAN

Gambar 3. Surat Izin Riset Pada Kepala Lingkungan II Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Nomor : B.1649/Un.11/KM.I/PP.00.9/06/2021	27 Juni 2021
Lampiran : -	
Hal : Izin Riset	
Yth. Bapak Kepala Lingkungan II Di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan	
<i>Assalamualaikum Wr. Wb.</i>	
<p>Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:</p>	
Nama	: Dini Tria Anggraini
NIM	: 0801172165
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 05 Februari 1999
Program Studi	: Ilmu Kesehatan
Masyarakat Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Villa Pelem Kencana, PINANG MAS XIV BLOK ZNO.16 Kelurahan MULIO REJO Kecamatan SUNGGAL
<p>Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Insinyur Sutami Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:</p>	
<p><i>Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan</i></p>	
<p>Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p>	
<p>Medan, 27 Juni 2021 a.n. DEKAN Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan</p>	
	
<p><i>Digitally Signed</i></p>	
<p><u>Dr. Mhd. Furqan, S.Si., M.Comp.Sc.</u> NIP. 198998962006041003</p>	
<p>Tembusan: - Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan</p>	

Gambar 4. Surat Izin Riset Pada Ustad / Imam Masjid Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683</p>
<hr/>	
Nomor : B.1649/Un.11/KM.I/PP.00.9/06/2021	27 Juni 2021
Lampiran : -	
Hal : Izin Riset	
<p>Yth. Bapak Ustad / Imam Masjid Di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan</p>	
<p><i>Assalamualaikum Wr. Wb.</i></p>	
<p>Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:</p>	
Nama	: Dini Tria Anggraini
NIM	: 0801172165
Tempat/Tanggal Lahir	: Medan, 05 Februari 1999
Program Studi	: Ilmu Kesehatan
Masyarakat Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Villa Pelem Kencana, PINANG MAS XIV BLOK ZNO.16 Kelurahan MULIO REJO Kecamatan SUNGGAL
<p>Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Insinyur Sutami Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:</p>	
<p><i>Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan</i></p>	
<p>Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.</p>	
<p align="right">Medan, 27 Juni 2021 a.n. DEKAN Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan</p>	
<p align="center">  </p>	
<p align="center"><i>Digitally Signed</i></p>	
<p align="center">Dr. Mhd. Furqan, S.Si., M.Comp.Sc. NIP. 198998962006041003</p>	
<p>Tembusan: - Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan</p>	

Lampiran 7

LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Gambar 5. Lembar Persetujuan Penelitian Pada Ibu Nifas Di Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan

INFORMED CONSENT
LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Kepada Yth. Informan

Saya mahasiswi S1 program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Nama Peneliti : Dini Tria Anggraini

NIM : 0801172165

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang “Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”.

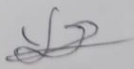
Informasi dan identitas diri yang nantinya akan Ibu/Bapak isi dalam Pedoman wawancara ini akan terjamin kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan, serta tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap tempat kerja dan pekerjaan Ibu/Bapak. Untuk itu, diharapkan agar Ibu/Bapak menjawab pedoman wawancara ini dengan sebenar-benarnya, karena kejujuran dari Ibu/Bapak dalam menjawab pertanyaan akan sangat mempengaruhi proses penelitian ini.

Atas partisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Pernyataan : Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, maka saya dengan sukarela dan tanpa paksaan menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Kisaran, 26 Juni 2021

Informan


 (Yati Rama Dani)

**Gambar 6. Lembar Persetujuan Penelitian Pada Suami Ibu Nifas Di
Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan**

INFORMED CONSENT
LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Kepada Yth. Informan

Saya mahasiswi S1 program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Nama Peneliti : Dini Tria Anggraini

NIM : 0801172165

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang “Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”.


Informasi dan identitas diri yang nantinya akan Ibu/Bapak isi dalam Pedoman wawancara ini akan terjamin kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan, serta tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap tempat kerja dan pekerjaan Ibu/Bapak. Untuk itu, diharapkan agar Ibu/Bapak menjawab pedoman wawancara ini dengan sebenar-benarnya, karena kejujuran dari Ibu/Bapak dalam menjawab pertanyaan akan sangat mempengaruhi proses penelitian ini.

Atas partisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Pernyataan : Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, maka saya dengan sukarela dan tanpa paksaan menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Kisaran, 26 Juni 2021

Informan


(SUTRISNO)

Gambar 7. Lembar Persetujuan Penelitian Pada Tokoh Masyarakat (Kepala Lingkungan)

INFORMED CONSENT
LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Kepada Yth. Informan
Saya mahasiswi S1 program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Nama Peneliti : Dini Tria Anggraini
NIM : 0801172165

Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang “Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Nifas Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”.

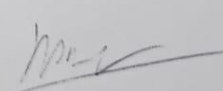
Informasi dan identitas diri yang nantinya akan Ibu/Bapak isi dalam Pedoman wawancara ini akan terjamin kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan, serta tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap tempat kerja dan pekerjaan Ibu/Bapak. Untuk itu, diharapkan agar Ibu/Bapak menjawab pedoman wawancara ini dengan sebenar-benarnya, karena kejujuran dari Ibu/Bapak dalam menjawab pertanyaan akan sangat mempengaruhi proses penelitian ini.

Atas partisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Pernyataan : Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, maka saya dengan sukarela dan tanpa paksaan menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Kisaran, 27 Juni 2021

Informan


(Mulyanis)

Gambar 8. Lembar Persetujuan Penelitian Pada Tokoh Agama (Ustad/Imam Masjid)

INFORMED CONSENT
LEMBAR PERSETUJUAN PENELITIAN

Kepada Yth. Informan
 Saya mahasiswi S1 program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Nama Peneliti : Dini Tria Anggraini
 NIM : 0801172165

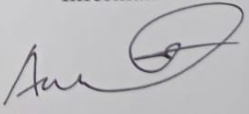
Bermaksud akan melaksanakan penelitian tentang “Analisis Dukungan Suami Dan Perilaku Ibu Dalam Menggunakan KB Pasca Persalinan Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan”.

Informasi dan identitas diri yang nantinya akan Ibu/Bapak isi dalam Pedoman wawancara ini akan terjamin kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan, serta tidak akan mempengaruhi penilaian terhadap tempat kerja dan pekerjaan Ibu/Bapak. Untuk itu, diharapkan agar Ibu/Bapak menjawab pedoman wawancara ini dengan sebenar-benarnya, karena kejujuran dari Ibu/Bapak dalam menjawab pertanyaan akan sangat mempengaruhi proses penelitian ini.

Atas partisipasi dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Pernyataan : Setelah mendengarkan penjelasan dari peneliti, maka saya dengan sukarela dan tanpa paksaan menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Kisaran, 21 Mei 2021

Informan

 (M. Firdausy)

Lampiran 8

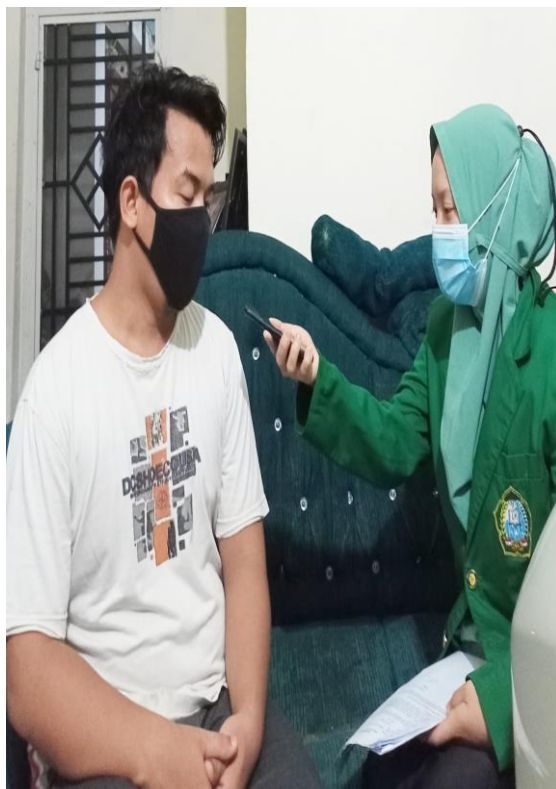
DOKUMENTASI LAPANGAN

Gambar 9. Wawancara pada Ibu Nifas





Gambar 10. Wawancara Pada Suami Ibu Nifas





Gambar 11. Wawancara Pada Tokoh Masyarakat (Kepala Lingkungan Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan)



**Gambar 12. Wawancara pada Tokoh Agama (Ustad/Imam Masjid
Kecamatan Kisara Barat, Kabupaten Asahan)**



Gambar 13. Ibu Kader Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan



